MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA BATU

TESIS

OLEH:
DWI FITRI WIYONO
14770008

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA BATU

TESIS

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :

DWI FITRI WIYONO
14770008

Pembimbing I :
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Pembimbing II :
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu ini telah diuji dan dipertahankan didepan siding dewan penguji pada tanggal 3 juni 2016,

Dewan Penguji,

(Dr. Hj. Sulalah, M.Ag), Ketua
NIP. 19651112 199403 2 002

(Dr. H. Mohammad Padil, M.Pd.I), Penguji Utama
NIP. 19651205 199403 1 003

(Dr. H. Agus Maimun, M.Pd), Anggota
NIP. 19650817 199803 1 003

(Dr. Marno, M.Ag), Anggota
NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dwi Fitri Wiyono
NIM	: 14770008
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. Tambak Boyo No. 747 Klakah-Lumajang
Judul Penelitian	: Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang,1 Juni 2016
Hormat saya,

Dwi Fitri Wiyono
NIM. 14770008

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, penulisan tesis yang berjudul "Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAda Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagai junjungan kita dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan karena adanya dukungan, petunjuk, nasehat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segenap kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang
3. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Dr. Marno, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan segala pikiran dan dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan serta dukungan selama penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan masa studi.
6. Dinas Pendidikan dan Pemuda Olahraga kota Batu, semua kepala sekolah penyelenggara sekolah dasar inklusi di kota Batu beserta semua guru pendidikan agama dan guru pendidikan khusus yang telah meluangkan waktunya memberikan informasi dalam penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Hariyono, S.Pd dan Ibu Sumartini, S.Pd yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
8. Khusus buat Ibunda Suwarsih di surga yang menjadi motivasi selama menempuh pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi dari dimensi yang berbeda.
9. Semua sahabat-sahabat aktifis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan teman-teman Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan segala kekurangan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya, semoga penulisan tesis ini dapat memberikan keberkahan dan manfaat bagi penulis, serta pengembangan ilmu pendidikan Islam secara umum. Amin.

Malang, 1 Juni 2016
Penulis

Dwi Fitri Wiyono

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h̲	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) pendek = **a**

Vokal (i) pendek = **i**

Vokal (u) pendek = **u**

C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang = **â** آ

Vokal (i) panjang = **î** اِيْ

Vokal (u) panjang = **û** اُوْ

D. Vocal Diftong

اَوْ = **au** حَوْلَ

اَيْ = **ai** كَيْفَ

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul i
Halaman Judul ii
Lembar Persetujuan iii
Lembar Pernyataan iv
Kata Pengantar v
Pedoman Transliterasi Arab Latin vii
Daftar Isi viii
Daftar Tabel xii
Daftar Gambar xiii
Daftar Lampiran xiv
Abstrak xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat penelitian 8
E. Originalitas Penelitian 9
F. Definisi Istilah 13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Inklusi 16
   1. Pengertian Pendidikan Inklusi 16
   2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi 17
   3. Landasan Pendidikan Inklusi 19
   4. Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Agama Islam 25
B. Model Pengembangan Kurikulum 33
   1. Pengertian Kurikulum 33

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Pengembangan Kurikulum 35
3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi 36
4. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi 38
5. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi 38
6. Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi 39
7. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi 43
C. Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Inklusi 50
1. Pengertian Pembelajaran 50
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Inklusi 55
3. Ruang lingkup Pembelajaran Pendidikan Inklusi 56
4. Metode Pembelajaran Pendidikan Inklusi 57
D. Evaluasi Pengembangan Kurikulum 59
1. Pengertian Evaluasi Pengembangan Kurikulum 59
2. Ruang Lingkup Evaluasi Pengembangan Kurikulum 61
3. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum 63
E. Pendidikan Agama Islam..... 68
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 68
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 70
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam 71
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 72
5. Sumber Pendidikan Agama Islam 72
6. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam 72
F. Sekolah Inklusi 74
1. Pengertian Sekolah Inklusi..... 74
2. Model Sekolah Inklusi 76
G. Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 78
1. Pengertian Sekolah Inklusi..... 78
2. Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 76
H. Kerangka Berfikir 86

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 87
B. Lokasi Penelitian 90
C. Kehadiran Peneliti 90
D. Data dan Sumber Daata 92
E. Pengumpulan Data 96
F. Analisis Data 100
G. Pengecekan Keabsahan Data 104

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu 108
1. Gambaran Umum Sekolah Dasar Inklusi di kota Batu 108
2. Profil SDN Junrejo 01 kecamatan Junrejo kota Batu 113
3. Profil SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo kota Batu 117
4. Profil SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji kota Batu 120
5. Profil SDN Tlekung 01 kecamatan Junrejo kota Batu 123
6. Profil SDN Tlekung 02 kecamatan Junrejo kota Batu 126
7. Profil SD Muhammadiyah 4 Batu 129
B. Paparan Data Hasil Penelitian 133
1. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi 133
a. Penyesuaian atau Modifikasi Tujuan 143
b. Penyesuaian atau Modifikasi Isi Materi 144
c. Penyesuaian atau Modifikasi Proses 145
d. Penyesuaian atau Modifikasi Evaluasi 146
2. Implementasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi 146
a. Implementasi Model Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Inklusi 148
1) Pengelolaaan kelas 149

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Proses Pembelajaran 151
3) Metode dan Pendekatan 152
4) Alat dan Media Pembelajaran 154
5) Sumber Belajar 152
6) Penilaian 157
7) Pelaporan Hasil Belajar 160
b. Implementasi Model Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Khusus 160
3. Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di kota Batu 167
C. Temuan Hasil Penelitian 174
1. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi 174
a. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kelas Inklusi 174
b. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kelas Khusus 174
2. Implementasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi 174
a. Implementasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kelas Inklusi 175
b. Implementasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kelas Khusus 175
3. Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di kota Batu 175
a. Evaluasi Program Sekolah Inklusi 175
b. Evaluasi Program Pembelajaran Kelas Inklusi 175

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi 177
2. Implementasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi 188
3. Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di kota Batu 207

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 215
B. Saran 217

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Persamaan dan Perbedaan Beberapa Penelitian 13

Tabel 3.2 : Triangulasi Data 106

Tabel 4.1 : Daftar Perintis Penyelenggara Sekolah Inklusi di Kota Batu 110

Tabel 4.2 : Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Kota Batu 111

Tabel 4.3 : Daftar Guru Pendidikan Khusus di Kota Batu 112

Tabel 4.4 : Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SDN Punten 01 122

Tabel 4.5 : Daftar Guru Pendidikan Khusus di SDN Tlekung 01 124

Tabel 4.6 : Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SDN Tlekung 02 127

Tabel 4.7 : Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah 4 131

Tabel 4.8 : Daftar Peserta Didik Reguler SD Muhammadiyah 4 Batu 132

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir Model Pengembangan
Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Dasar Inklusi 86

Gambar 3.1 : Teknik Analisis Data Model Interaktif 102

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian SDN Junrejo 01 Kecamatan Junrejo

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian SDN Mojorejo 01 Kecamatan Junrejo

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo

Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian SDN Tlekung 02 Kecamatan Junrejo

Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji

Lampiran 6 : Surat Keterangan Penelitian SD Muhammadiyah 4 Batu

Lampiran 7 : Surat Keputusan Dinas Pendidikan Tentang Penunjukan SD Inklusi

Lampiran 8 : Surat Keputusan Penunjukan Kepala Sekolah SD Inklusi kota Batu

Lampiran 9 : Surat Keputusan Penunjukan Sekolah SD Inklusi kota Batu

Lampiran10: Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI hasil Modifikasi

Lampiran11: Contoh Evaluasi Pembelajaran PAI hasil Modifikasi

Lampiran12: Contoh Dokumen Program Pembelajaran Individu (PPI)

Lampiran13: Contoh Laporan Deskriptif Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Lampiran13: Contoh Raport Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Lampiran14: Dokumentasi Wawancara Penelitian

Lampiran15: Dokumentasi Observasi Penelitian Pembelajaran PAI

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Wiyono, Dwi Fitri. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, (2) Dr. Marno, M.Ag.

Kata Kunci: Model pengembangan, kurikulum dan pembelajaran, pendidikan agama Islam, sekolah dasar inklusi

Penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di Indonesia dilatar belakangi oleh keberadaan sekolah luar biasa yang terpusat di ibu kota wilayah, akibatnya, sebagian anak berkebutuhan khusus yang berada di pelosok tidak mampu bersekolah karena lokasinya jauh dari tempat tinggal, maka butuh perhatian penuh dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi. salah satu hal penting dalam pendidikan inklusi adalah model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Berangkat dari permasalahan tersebut, fokus penelitian tesis ini adalah: (1) Bagaimana model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, (2) Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, (3) Bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu

Penelitian ini mengunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan paedagogis. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan metode triangulasi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu terdiri dua model, yakni, *Pertama,* model modifikasi kelas inklusi, *Kedua,* model program pembelajaran individual kelas khusus. Model ini dilandasi prinsip-prinsip khusus sesuai kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Pengembangan kurikulum model modifikasi kelas inklusi sebatas merubah komponen isi/materi, metode, dan evaluasi, komponen tujuan disesuaikan dengan kurikulum nasional, sedangkan pada model kurikulum program pembelajaran individual (PPI), merubah keseluruhan komponen kurikulum sesuai kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). (2) Implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu meliputi dua model, yaitu: model kurikulum program pembalajaran pada kelas khusus dan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada kelas inklusi, (3) Evaluasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, teridiri dari evaluasi dua program inklusi, yakni: *Pertama,* Evaluasi umum program sekolah inklusi, *Kedua,* Evaluasi khusus program pembelajaran kelas inklusi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مستخلص البحث

وين ، دوي الفطر 2016. نموذج تطوير المناهج و التعليم التربية الإسلامية في إدراج مدرسة ابتدائية في كوتا باتو. قسم تعليم دين الإسلام الماجستير. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالنج. تحتى الإشراف : الدكتور الحاج اجوس ميمون الماجستير التربية والدكتور مارن الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تطوير النماذج والمناهج الدراسية والتعلم، و التعليم الديني الإسلامي ، إدراج المدارس الابتدائية

وتتركز عملية إدراج المدارس الابتدائية في اندونيسيا الناجمة عن وجود مدارس خاصة في منطقة العاصمة,ونتيجة لذلك ، فإن بعض الأطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة الذين هم في مناطق نائية لا يستطيع الذهاب إلى المدرسة بسبب موقعها بعيدا عن الإقامة، ثم تحتاج إلى عناية كاملة في عملية تنفيذ التعليم الشامل في المدارس. واحدة من الأشياء المهمة في التعليم الجامع هو نموذج تطوير المناهج الدراسية والتعلم والتعليم بما يتماشي مع الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة .المغادرين من هذه المشاكل، والتركيز على هذه الأطروحة هو: (1) كيفية تصميم نموذج تطوير المناهج الدراسية والتعلم من التعليم الديني الإسلامي في إدراج المدارس الابتدائية في باتو، (2) كيفية تنفيذ تطوير المناهج الدراسية والتعلم من التعليم الديني الإسلامي في إدراج المدارس الابتدائية في باتو، (3) كيف تقيمون تطوير المناهج الدراسية، و التعلم من التعليم الديني الإسلامي في إدراج المدارس الابتدائية في باتو .

يستخدم هذا البحث بحث نوعي وصفي.هذا النوع من البحث هو دراسة حالة باستخدام طريقة التثليث ،ويتم جمع البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة،الملاحظة بالمشاركة،والوثائق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات للحد من البيانات ،وعرض البياناتوالاستنتاج والتحقق.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) تطوير نموذج المناهج الدراسية والتعلم من التعليم الديني الإسلامي في المدارس الابتدائية في الادراج باتو تتكون من نموذجين، وهي، أولا، تعديل نموذج الطبقات إدراج، ثانيا، نموذج من فئات معينة برنامج التعلم الفردي. ويستند هذا النموذج على مبادئ الاحتياجات والمعوقات من المتعلمين ذوي الاحتياجات الخاصة خاصة.وضع تعديلات المناهج نموذج تغير مدى فصول إدراج محتويات المكونات/المواد والأساليب،والتقييم،وعنصر موضوعي تكييفها وفقا ل منهاج وطني، بينما في المنهج الدراسي النموذجي ل برنامج فردي التعلم،إلى تغيير المكونات العامة لل مناهج وفقا لاحتياجات ومعوقات المتعلمين من ذوي الاحتياجات الخاصة. (2) ويشمل تنفيذ نموذج ل تطوير المناهج الدراسية والتعلم من التعليم الديني الإسلامي في إدراج المدارس الابتدائية في باتو نموذجين،هما: برامج التعلم منهج دراسي نموذجي في فصول خاصة ونماذج تطوير المناهج الدراسية و التعلم في الفصول الدراسية إدراج، (3) نموذج تقييم وتطوير المناهج الدراسية والتعلم من التعليم الديني الإسلامي في إدراج المدارس الابتدائية في باتو، الذي يحتوي على تقييم البرنامجين الإدماج، وهي: أولا، تقييم عام ل برنامج الدمج المدرسي، ثانيا، برنامج تقييم التعلم إدراج الفصول الدراسية خاص.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Wiyono, Dwi Fitri. 2016. Model Curriculum Development and Learning Islamic Education In Elementary School Inclusion in Batu, Magister of Islamic Education, Magister of UIN Maliki Malang. Supervisors: (1) Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, (2) Dr. Marno, M.Ag.

Keywords: Development model, curriculum and learning, Islamic religious education, primary school inclusion

Operation of the elementary school inclusion in Indonesia triggered by the existence of special schools are concentrated in the capital region, Consequently, some children with special needs who are in remote areas are not able to attend school because of its location away from the residence, Then need full attention in the process of implementation of inclusive education in schools. one of the important things in inclusive education is a model of curriculum development and learning inclusive education in accordance with special needs children. Departing from these problems, the focus of this thesis is: (1) How to model curriculum development and learning of Islamic religious education in elementary school inclusion in Batu, (2) how the implementation of curriculum development and learning of Islamic religious education in elementary school inclusion in Batu, (3) How would you evaluate the development of the curriculum and the learning of Islamic religious education in elementary school inclusion in Batu.

This research uses descriptive qualitative research. This type of research is a case study using triangulation methods ,data collection is done by indepth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display, and conclusion and verification.

The results showed that: (1) Model curriculum development and learning of Islamic religious education in primary schools in Batu inclusions consist of two models, That is: *First* , the modified model of inclusion classes, *Second* , the model of individualized learning program specific classes, This model is based on the principles of special needs and constraints of learners with special needs. Development of a model curriculum modifications alter the extent of inclusion classes contents of components/materials, methods, and evaluation, objective component adapted to the national curriculum, whereas on the model curriculum to individual learning program, to change the overall components of the curriculum according to the needs and constraints of learners with special needs. (2) Implementation of the model of curriculum development and learning of Islamic religious education in elementary school inclusion in Batu includes two models, namely: learning program curriculum model in special classes and models of curriculum development and learning in the classroom inclusion, (3) Evaluation model of curriculum development and learning of Islamic religious education in elementary school inclusion in Batu, containing the evaluation of the two programs of inclusion, namely: *First,* the general evaluation of school inclusion program, *Second,* a special evaluation program inclusion classroom learning.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai harakat dan martabat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Sebagai makhluk paling tinggi derajatnya, ia dianugerahi beberapa kemampuan dasar atau potensi dasar. Potensi ini dalam dunia pendidikan islam lebih dikenal dengan istilah *al-fitrah*. Manusia juga merupakan ciptaan yang paling unik diantara makhluk yang lain, ia memiliki kecenderungan tumbuh dan berkembang tahap demi tahap menuju ke arah yang lebih sempurna. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan tersebut juga ditemui pada mereka yang dilahirkan sebagai bayi kembar identik *(identical twin)*.[1].

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan tersebut juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Jadi, secara fitrah, manusia memiliki perbedaan individu *(individual diffrencies)* yang memang unik.

---

[1] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet 3(Jakarta:PT Raja grafindo,2003) hlm.96

[2] *Ibid*., hlm.96

[3] Al-Qur'an dan *Terjemahannya* Juz 30 (Kudus : Toko Kitab Mubarokatan Toyyibah, 2004), hlm. 712

[4] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

[5] Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.19.

[6] Bandi Delphi,. 2009. *Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. (Klaten: PT. Intan Sejati, 2009), h.167

[7] .http://publiknasional.com/index.php?option=com_content&view=article&id=2569%3A

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi perserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangnnya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimilki masing-masing.[2]

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Artinya: *"Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*.(Q.S At-Tin: 4)[3]

Berdasarkan konstitusi Negara Republik Indonesia, pengakuan akan hak-hak dasar sebagai warga negara termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berbunyi: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan". Sedangkan secara khusus dibidang pendidikan, tertuang pada pasal 31 ayat (1) menyatakan "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan"[4]

Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia, selama ini masih belum menekankan pada konsep-konsep keberagamaan peserta didik, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun

[2] *Ibid*., hlm.96
[3] Al-Qur'an dan *Terjemahannya* Juz 30 (Kudus : Toko Kitab Mubarokatan Toyyibah, 2004), hlm. 712
[4] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mental yang dimiliki oleh peserta didik. Segmentasi ini yang memisahkan dan mengkhususkan antara anak-anak yang normal dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 5 ayat (1) berbunyi: "setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". selanjutnya disebutkan dalam ayat (2) berbunyi "warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[5]

Pendidikan khusus disebutkan dalam pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Dari ketentuan diatas jelas menyebutkan bahwa anak-anak luar biasa, istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan yang bermutu seperti anak-anak pada umumnya, tanpa menganggap sebelah mata.

Di Idonesia pada umumnya, sekolah dasar hanya menyelenggarakan pendidikan regular, dimana peserta didiknya adalah anak-anak normal yang tidak mengalami kebutuhan khusus dalam pendidikannya. Hal ini sudah berjalan sangat lama dan menjadi kebiasaan umum bahwa anak-anak biasanya belajar disekolah umum, sementara anak-anak berkebutuhan khusus belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Selama ini, penyeleggara pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa

[5] Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.19.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(SLB) lebih banyak tersentral lokasinya di pusat ibu kota Daerah, sehinga anak-anak berkebutuhan khusus tidak dampat penempuh pendidikan yang layak seperti anak-anak normal lainnya, selain mengalami kendala akses yang jauh dari tempat tinggal, sekolah reguler disekitar lingkungan anak berkebutuhan khusus, belum bisa menerima di sekolah. model penyelenggaraan pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan yang mengikutsertakan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) untuk belajar bersama-sama dengan sebayanya di sekolah umum yang sekarang di kenal dengan sekolah inklusi.[6]

Dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru khusus kelas Inklusi di SDN Junrejo 2 Kota Batu, penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu sudah berjalan sejak tahun 2006. Ada 5 perintis sekolah dasar basis atau mandiri yang tersebar di Kota Batu yaitu SDN Tlekung 01 dan 02, SDN Junrejo 01 dan 02, SDN Mojorejo 01, lima sekolah dasar tersebut merupakan sekolah dasar yang mengawali penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Kota Batu.

Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Batu pada tahun ajaran 2015-2016 memiliki 18 sekolah dasar inklusi yang tersebar di tiga kecamatan yakni, kecamatan Junrejo, Kecamatan Batu dan Kecamatan Bumiaji,[7] Ini merupakan wujud dari pemenuhan pemerintah Kota Batu sebagai Kota Pendidikan Inklusif, mengingat berdasarkan amanah dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2009 kewajiban penyelenggaraan Sekolah Inklusi minimal satu

[6] Bandi Delphi,. 2009. *Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi.* (Klaten: PT. Intan Sejati, 2009), h.167

[7] .http://publiknasional.com/index.php?option=com_content&view=article&id=2569%3Akota-batu_kekurangan-40-guru-inklusi&catid=36%3Ajawa-timur&Itemid=1, di akses pada hari minggu, 18 Oktober 2015, jam 21.30 WIB

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penyelenggara di tingkat Sekolah Dasar di masing-masing wilayah kecamatan Kabupaten/Kota. Model yang diberikan sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all.* [8]

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimana kurikulum sebagai aktualisasi factor alat pendidikan, sarana tercapainya tujuan pendidikan.[9]

Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) lebih banyak membutuhkan layanan khusus pada aspek kurikulum dan pembelajarannya, kondisi ini menjadi inti yang membedakan antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) juga membutuhkan model dan strategi khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dalam praktik pengembangan kurikulum pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sering terjadi kecenderungan hanya menekankan pada pemenuhan mata pealajaran. Artinya isi atau materi yang harus dipelajari peserta

[8] Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* (Yogyakarta: Katajati, 2010). 104.

[9] Burhan Nurgyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1998). Hlm. 19-32

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak hanya berpusat pada disiplin ilmu yang terstruktur, sistematis dan logis, sehingga mengabaikan pengetahuan. ketrampilan dan kemampuan aktual yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus sejalan perkembangan tuntutan masyarakat.[10]

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang dipersiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan social. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku di tingkat satuan sekolah melalui penyesuaian kurikulum tingkat satuan pendidikan maupun kurikulum 2013.

Model kurikulum yang dikembangkan pada sekolah inklusi di Kota Batu adalah kurikulum penyesuaian dan/ modifikasi dan kurikulum individual yaitu kurikulum khusus untuk individu tertentu sehingga dengan metode seperti ini, system kurikulum mencoba mengembangkan anak sesuai dengan kekhususan dan bakat yang dimilikinya. Walaupun sekolah inklusi memiliki kurikulum individual bukan berarti kurikulum nasional diabaikan.[11] Salah satunya adalah model pengembangan kurikulum program pembelajaran individual (PPI) pada sekolah dasar inklusi yang model dan strategi pembelajarannya di desain khusus sesuai kebutuhan peserta didik.[12]

---

[10] Dede Supriyanto, *Modul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

[11] http://surabayapagi.com/index.php, di akses pada hari rabu, 21 Oktober 2015, jam 20.30 WIB

[12] Hasil wawancara Guru kelas inklusi SD Junrejo 2 Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kondisi inilah yang menuntut guru dan tim pengembang kurikulum dan pembelajaran di satuan sekolah dasar inklusi untuk mengembangkan model-model penyesuian atau modifikasi yang sesuai dengan karakteristik dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap model kurikulum pada sekolah inklusi tingkat dasar di Kota Batu yang dituangkan dalam karya ilmiah dalam tesis yang berjudul "*Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu*"

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di Kota Batu?
2. Bagaimana implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di Kota Batu?
3. Bagaimana evaluasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah inklusi tingkat dasar di Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Mendeskripsikan implementasi model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah inklusi tingkat dasar di Kota Batu
3. Mendeskripsikan evaluasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di Kota Batu

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang pelaksanaan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan agama Islam, khususnya dalam bidang model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi.
2. Memberikan masukan konstruktif bagi lembaga-lembaga pendidikan sekolah dasar, khususnya bagi penyelenggara sekolah dasar inklusi di kota Batu maupun kabupaten atau kota lain.
3. Menjadi bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya dalam model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu dan umumnya di kabupaten atau kota lain
4. Sebagai acuan bagi guru pendikan agama Islam untuk mempertimbangkan upayanya menerapkan model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tesis ini mengaangkat isu tentang model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Siti Barokah pada tahun 2008 melakukan penelitian tesis di Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo di Semarang dengan judul *Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Pada Sekolah Inklusi SD Hj. Isriati Semarang*. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Temuan penelitian menyangkut tentang pendidikan moral atau etika bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang mendapat pendidikan inklusi. Hasil penelitian menunjukan pendidikan moral dapat dilakukan oleh lembaga sekolah umum terhadap semua siswa tanpa membedakan yang normal dan tidak normal. Dengan kesimpulan bahwa pendidikan moral yang diterapkan sekolah dalam penanaman moral terbukti berhasil pendidikan terbatas pada aspek lairiah tidak sampai pada penanaman, penghayatan dan pengamalan aspek spiritual agama.[13]

[13] Siti Barokah, *Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif : Studi Kasus Pada Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Hj. Isriati Semarang*, Tesis Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng Herawati pada tahun 2012 pada program magister Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, dengan judul *Manajemen Kesiswaan Pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kota Batu).* Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman terhadap manajemen layanan khusus terutama manajemen kesiswaan/ kepesertadidikan, penelitian focus pada proses penerimaan, pengelompokan dan pembinaan pendidikan pada sekolah inklusi. Hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan dalam penerimaan, sedangkan proses pengelompokan ada kesamaan, yaitu pengelompokan berdasarkan kecerdasan, kemampuan akademik dan kebutuhan khusus, sedangkan penanganan dilakukan dengan observasi, dan apabila belum bias masuk di kelas regular maka akan ditempatkan pada kelas khusus.[14]

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Abdul Halim pada tahun 2008 pada Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin, dengan judul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Tunagrahita pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin.* Penelitian ini mengemukakan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi Tunghrahita di SMALB mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi[15]

---

[14] Wilujeng Herawati, *Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kota Batu),* Tesis Universitas Negeri Malang, 2012.

[15] Abdul Halim, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi Kalimantan Selatan dan*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mamah Siti Rahmah tahun 2010, pada Program Ilmu Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi di Madania Progressive Indonesian School.* Penelitian ini mengemukakan bahwa model pembelajaran agama Islam akan berhasil diterapkan apabila didukung oleh lima unsur penting yaitu: Strategi pembeajaran yang tepat, dukungan nilai-nilai agama sebagai basis budaya, lingkungan yang religius dukungan kualitas Sarana pembelajaran yang memadai dan keakuratan evaluasinya.[16]

Judul penelitian ini diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada sekolah dasar inklusi melalui kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian yang dibahas sebelumnya. Ini penting untuk di ungkap agar dapat mengungkap celah yang menjadi perbedaan dan persamaan dari beberapa penelitian tersebut.

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin, Tesis. Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2008

[16] Mamah Siti *Rahmah, Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Tesis Program Magister Ilmu Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010 .

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Beberapa Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Siti Barokah (2008)	Sama-sama mengkaji pendidikan inklusi pada sekolah tingkat dasar	- Fokus pada pendidikan moral dan etika	1. Penelitian focus pada model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada enam sekolah dasar inklusi di kota Batu. 2. Penelitian bersifat studi deskriptif di 6 (enam) sekolah dasar yaitu : SDN Tlekung 1 dan 2, SDN Junrejo 01, SDN Mojorejo 01, SDN Punten 01, dan SD Muhammadiyah 4 Batu 3. Cakupan penelitian bersifat kewilayahan meliputi sekolah dasar perintis dan sampel sekolah dasar inklusi tiap kecamatan di kota Batu, lebih luas dibandingkan sebelumnya.
2.	Wilujeng Herawati (2012)	Sama-sama mengkaji pendidikan inklusi pada sekolah tingkat dasar	- Fokus pada Manajemen pelayanan khusus, meliputi: penerimaan, pengelompokan dan pembinaan	
3.	Abdul Halim (2008)	Sama-sama mengkaji pendidikan di sekolah inklusi	- Fokus pada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi penyandang tunagrahita	
4.	Siti Rahmah (2010)	Sama-sama mengkaji model kurikulum pendidikan inklusi	- Fokus pada strategi pembelajaran dan obyek penelitian di satu sekolah inklusi	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berbeda dengan empat penelitian yang disebutkan di atas, penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan obyek penelitian pada 6 (enam) sekolah dasar inklusi di kota Batu, yaitu: SDN Tlekung 1 dan 2, SDN Junrejo 01, SDN Mojorejo 01, SDN Punten 01 dan SD Muhammadiyah 4 Batu. Selain itu penelitian ini fokus pada model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi. Judul penelitian ini di angkat untuk mengetahui model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada 6 sekolah dasar inklusi di kota Batu.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.[17] Untuk menjaga dan sebagai antisipasi timbulnya kesalah pahaman serta penghamburan pemahaman dan sekaligus memberikan arah kepada penulisan tesis ini, maka perlu untuk ditegaskan dahulu definisi operasional dalam kajian yang di inginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain :

1. Model pengembangan kurikulum

   Model pengembangan kurikulum yang dimaksud dalam penelitian tesis ini adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidikan yang didalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi. Tujuan berarti apa yang akan dicapai, materi berarti apa yang akan dipelajari. Proses berarti apa yang akan

[17] Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis dan Desertasi*, (Malang : PPs UIN Malang, 2008), hlm. 17

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dilakukan untuk mencapai tujuan dan evaluasi berarti apa yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model kurikulum adaptif untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusi. Secara umum ada tiga model, meliputi: (1) Model kurikulum reguler penuh; (2) Model kurikulum modifikasi; (3) Model program pembelajaran individual (PPI). Secara rinci model modifikasi ada empat model, yakni: (1) Model Duplikasi; (2) Model Modifikasi; (3) Model Subtitusi; dan (4) Model Omisi

2. Model pengembangan pembelajaran

   Model pengembangan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian tesis ini adalah suatu pola atau desain pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan program pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memperhatikan kepentingan, kemampuan, dan kecepatan belajar secara individu peserta didik sekolah dasar inklusi agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kelemahan kompetensi yang dimiliki oleh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

3. Pendidikan Agama Islam

   Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan/atau latihan dengan memperhatikan permaslahan dan perkembangan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Sekolah Inklusi

Istilah baru yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan *(difabel)* ke dalam sekolah regular adalah inklusi. Ada sebagian orang mengartikannya sebagai *mainstreaming*, namun ada yang mengartikan sebagai *full inclusion*, yang berarti menghapus sekolah khusus. Namun yang pasti, inklusi berarti bahwa tujuan pendidikan bagi yang mengalami hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kurikulum, lingkungan, interaksi yang ada di sekolah.[18] Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas regular bersama anak-anak normal. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus yang dimasukan dalam kelas regular adalah anak-anak berkebutuhan khusus dalam tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meskipun memliki keterbatasan.

Dengan demikian yang dimaksud dalam judul penelitian tesis ini adalah bagaimana model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi yang dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga, hasil

[18] David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 45-46.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penelitian tesis ini bisa dijadikan acuan atau pedoman dalam proses belajar mengajar pada sekolah dasar inklusi di Kota Batu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak (penyandang hambatan belajar atau cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi yang berasal dari bahasa inggris *inclusion.* Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.[19]

Konsep pendidikan inklusi muncul dimaksudkan untuk memberi solusi, terhadap adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya bisa belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.[20]

Menurut Stainback sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas regular. Selanjutnya Sapon Shev menyatakan

[19] J.David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*, Penerjemah: Denis (bandung: Penerbit Nuansa,2006) hlm. 25

[20] *Ibid,*.hlm 26

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwa pendidikan inklusi sebagai satu sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak-anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya.[21]

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang cacat maupun yang berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh kesempatan belajar bersama anak-anak normal lainnya. Dalam ensiklopedi *online* Wikipedia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya. Pendidikan inklusi adalah mengenai hak yang sama yang dimiliki setiap anak. Pendidikan inklusi merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah.[22]

2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi

Sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk

[21] http./pendidikan inklusi/Belajar Itu Perlu.htm, di akses hari jum'at, 16 Oktober 2015, pukul 19.00 WIB

[22] http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_khusus, di akses hari jum'at, 16 Oktober 2015, pukul 19.17 WIB

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempelajari *mainstreaming* dan *Least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusi dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.[23]

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *education for all*. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai.[24]

Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusi yang selanjutnya dikenal dengan *the Salamanca statement on inclusive education* perkenalkan secara internasional dalam Konferensi Dunia tahun 1994 oleh UNESCO di Spanyol. Dalam pernyataannya ditegaskan komitmen terhadap pendidikan untuk semua, yaitu pentingnya memberikan pendidikan bagi anak, remaja, dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan di dalam sistem pendidikan regular.[25]

---

[23] J.David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*, Penerjemah: Denis (bandung: Penerbit Nuansa,2006) hlm. 21

[24] *Ibid.*,hlm. 29.

[25] *Ibid.*,hlm. 30.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kemudian menyetujui suatu konsep atau kerangka aksi mengenai pendidikan berkebutuhan khusus, yang semangat dan ketetapan-ketetapan serta semangat rekomendasinya diharapkan akan dijadikan pedoman oleh pemerintah serta organisasi-organisasi dalam menjamin hak setiap orang dalam menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas demi kehidupan yang bermatabat.[26]

Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka . Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membeda-bedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.[27]

3. Landasan Pendidikan Inklusi

a. Landasan Filosofis

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti ’bhineka tunggal ika’. Keragaman

[26] J.David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk*..,hlm. 18
[27] *Ibid*,.hlm.20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[28]

2) Pandangan Agama (khususnya Islam) antara lain ditegaskan bahwa: (1) manusia dilahirkan dalam keadaan suci, (2) kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi taqwanya, (3) Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri (4) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi 'inklusif'.[29]
3) Pandangan universal *Hak azasi* manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, hak pekerjaan.[30]

b. Landasan Yuridis

1) Undang-Undang Dasar 1945 (Amandemen) Pasal. 31 ayat (1) berbunyi Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) Setiaap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.[31]
2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 48 Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak. Pasal 49 Negara,

[28] R. Indianto, Materi Workshop Sekolah Inklusi, *Implementasi Pendidikan Inklusif,* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas), hlm.7.
[29] *Ibid.*, hlm.8.
[30] *Ibid.*, hlm.8.
[31] Amandemen Undang-Undang Dasar 1945

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pemerintah, Keluarga, dan Orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.[32]

3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal. 5 ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (2): Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Ayat (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 11 ayat (1) dan (2) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun. Pasal 12 ayat (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (1.b). Setiap peserta didik berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara (1.e). Pasal 32 ayat (1) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

[32] Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ayat (2) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Dalam penjelasan Pasal 15 alinea terakhir dijelaskan bahwa Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara *inklusif* atau berupa *satuan pendidikan khusus* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal 45 ayat (1) Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.[33]

4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Stándar Nasional Pendidikan. Pasal 2 ayat (1) Lingkungan Stándar Nasional Pendidikan meliputi stándar isi, stándar proses, stándar kompetensi lulusan, stándar pendidik dan kependidikan, stándar sarana prasarana, stándar pengelolaan, stándar pembiayaan, dan stándar penilaian pendidikan.

[33] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam PP No. 19/2005 tersebut juga dijelaskan bahwa satuan pendidikan khusus terdiri atas : SDLB, SMPLB dan SMALB.[34]

5) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusi: menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari : SD, SMP, SMA, dan SMK.[35]

Pendidikan inklusi pada dasarnya memiliki dua model. *Pertama* yaitu model inklusi penuh (*full inclusion*), berarti penghapusan pendidikan khusus. [36] Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler. *Kedua* yaitu model inklusif parsial (*partial inclusion*). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas *pull out* dengan bantuan guru pendamping khusus.[37]

Model lain misalnya dikemukakan oleh *Brent Hardin* dan *Marie Hardin.* Brent dan Maria mengemukakan model pendidikan inklusif yang mereka sebut inklusif terbalik (*reverse inclusive*). Dalam model ini, peserta didik normal dimasukkan ke dalam kelas yang berisi peserta didik berkebutuhan khusus. Model ini berkebalikan dengan model yang pada umumnya memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang berisi peserta didik normal. Model

[34] Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Stándar Nasional Pendidikan

[35] R. Indianto, Materi Workshop Sekolah Inklusi, *Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013), hlm. 9

[36] David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2006), hlm. 45.

[37] http://Model%20dan%20Kurikulum%20Pendidikan%20Inklusif%20%20%20asrulywulandari.htm, pada hari Selasa, Tanggal, 10 Oktober 2015, pukul 14.15 WIB.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

inklusif terbalik agaknya menjadi model yang kurang lazim dilaksanakan. Model ini mengandaikan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik dengan jumlah yang lebih banyak dari peserta didik normal. Dengan pengandaian demikian seolah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus secara kuantitas lebih banyak dari sekolah untuk peserta didik normal, atau bisa juga tidak. Model pendidikan inklusif seperti apapun tampaknya tidak menjadi persoalan berarti sepanjang mengacu kepada konsep dasar pendidikan inklusif.[38]

Model pendidikan inklusi yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusi moderat. Pendidikan inklusi moderat yang dimaksud yaitu pendidikan inklusi yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh. Model moderat ini dikenal dengan model *mainstreaming*. Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja. Salah satu usaha awal dalam menawarkan suatu model *mainstreaming* menurut Berry, menekankan tiga unsur yang harus mempunyai ciri-ciri itu: suatu rangkaian jenis-jenis layanan pendidikan bagi siswa-siswa yang memiliki hambatan, pengurangan jumlah anak-anak yang "ditarik keluar" dari kelas-kelas reguler, dan penambahan ketetapan-ketetapan bagi layanan pendidikan di dalam kelas-kelas reguler ketimbang di luar kelas-kelas tersebut.[39]

---

[38] http://Model%20dan%20Kurikulum%20Pendidikan%20Inklusif%20%20%20asrulywuldandari.htm, pada hari Selasa, Tanggal, 10 Oktober 1015, pukul 15.10 WIB.

[39] David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2006), hlm. 42.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Pendidikan Inklusi dalam perspektif Islam

Terdapat banyak pengertian tentang pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para ilmuwan muslim, namun secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Islam di sini menjadi ruh dan semangat dalam seluruh aktivitas pendidikan yang senantiasa di ilhami dari dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.[40]

Hakikat pendidikan adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan Islam.[41]

Oleh karena itu terdapat berbagai upaya dalam mewujudkan itu semua. Sealin itu terdapat beberapa fungsi pendidian islam. Adapun fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.
b. Menumbuhkembangkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau fitrah peserta didik
c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh kembangkan nilai-nilai insani dan nilai illahi
d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif

[40] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta:Kencana, 2004) hlm.2.
[41] *Ibid.*,hlm.3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Membangun peradaban yang berkualitas(sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan

f. Mewariskan nilai-nilai Illahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.[42]

Betapa pentingnya memperoleh pendidikan bagi setiap muslim dan muslimah. Di dalam islam baik laki-laki maupun perempuan, yang muda atau yang tua wajib memperolah dan mendapatkan pendidikan. Demikian juga dengan anak-anak yang tidak normal atau dikenal dengan istilah cacat, Mereka juga berhak sama-sama memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak normal yang lainnya.[43]

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an di dalam surat al-hujurat ayat 13 sebagai berikut:

Artinya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

[42] Muhaimin, *Nuansa Baru pendidikan Islam* , (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006) hlm. 15
[43] *Idem.*,hlm.17

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".[44]

Inilah satu-satunya nilai dan tolak ukur untuk menilai dan mengukur bobot ataukah tidaknya seorang manuisa. Ini adalah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat, situasi, dan linkungan bumi. Kemuliaan dan keutaman seseorang di dalam Islam tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun postur tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Islam juga mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Tuhan.

Orang yang paling bertakwa di sisi Allah ialah orang yang berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian, meskipun ia lepas dari semua unsur dan pemikiran-pemikiran lain, yang dikenal manusia di bawah tekanaan realitas bumi (duniawi) dan kesepakatan-kesepakatn mereka. *Nasab* (keturunan), kekuatan, harta, dan semua tata nilai tidak ada bobotnya apabila lepas dari iman dan takwa. Satu-satunya yang layak mendapatkan timbangan dan penilaian adalah apabila diperhitungkan dangan perhitungan iman dan takwa.[45]

Islam juga mengajarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan seserotang maupun hal-hal yang lain. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal pendidikan.

[44] Qur'an Tajwid (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) hlm.517
[45] Muhaimin, *Nuansa Baru pendidikan Islam* , (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006) hlm. 19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah memperjelas hal tersebut dengan diturunkannya surat abasa' yang menegur Nabi Muhammad SAW karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta. Al Qur'an menceritakan kisah tersebut sebagai berikut:

1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling
2) karena telah datang seorang buta kepadanya.
3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4) atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya
5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6) Maka kamu melayaninya.
7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).
8) dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9) sedang ia takut kepada (Allah)
10) Maka kamu mengabaikannya.[46]

Diterangkan oleh beberapa kalangan mufassir, "pada suatu hari, rasulullah saw. Berdialog dengan orang pembesar Quraisy. Dalam riwayat Anas bin malik r.a disebutkan pembesar itu bernama Ubay bin Khalaf. Menurut riwayat Ibnu Abbas, mereka itu adalah Utbah bin Rabi;ah , Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas

[46] Qur'an Tajwid (Jakarta: Maghfirah pustaka, 2006) hlm.585

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bin Abdul Muthalib. Beliau sangat sering melayani mereka dan sangat menginginkan agar mereka beriman.[47]

Kemudian sesaat itu kemudian datanglah seorang tuna netra yang miskin, bernama Ibnu Ummi maktum kepada rasulluah saw yang sedang sibuk mengurusi sejumlah pembesar Quraisy tersebut. Beliau berharap bahwa dengan mereka memeluk agama Islam mereka akan membawa kebaikan bagi islam yang selama ini dipersulit dan ditekan di mekkah. Rasulluah SAW saat tidak senang kalau pembicaraan dan perhatiaan beliau terhadap tokoh-tokoh quraisy tersebut terputus. Ketidaksenangan beliau tampak di wajahnya, yang sudah tentu tidak terlihat oleh lelaki tuna netra itu.[48]

Sehingga karena peristiwa tersebutlah Allah menurunkan surat Abasa' yang merupakan dasar pendidikan inklusi di dalam Islam. Di dalam surat tersebut Allah ingin menjelaskan kepada kita semua bahwa kita wajib peduli terhadap manusia lain yang memiliki kekurangan fisik ataupun mentalnya. Allah menegur Rasulluah pada saat itu, dan Rasulluah akhirnya pada saat itu menyadari akan kekhilafannya dan segera Rasulluah berubah dan bersikap lebih baik lagi kepada siapapun. Surat tersebut merupakan cahaya bagi islam dalam bersikap kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang berbagai macam. Adapun konsep inklusi yang terjadi hari ini adalah sama dengan konsep tersebut di atas.

Di dalam surat Az-Zukkruf ayat 32 Allah juga berfirman:

---

[47] Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah Syihabbudin (Jakarta: gema Insani, 2005) h.910

[48] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin (Jakarta: gema Insani press, 2001) hlm. 172

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ

بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu, Kami ***telah*** *menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia,* ***dan*** *Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain bebe****rapa*** *derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain.* ***dan*** *rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".*[49]

Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk fisik seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan juga dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الأَصَمِّ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

[49] Qur'an Tajwid (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) hlm. 491

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian".[50]

Selain di lihat dari landasan Islam terhadap pendidikan inklusi juga bisa di lihat dari landasan Filosofis bangsa Indonesia terhadap pendidikan inklusi yang memegang teguh semboyan Bhineka Tunggal Ika, suatu semboyan yang pertama kali dikemukakan oleh Empu Tantular pada zaman Majapahit. Berdasarkan semboyan itu pula, bangsa Indonesia merebut kemerdekaannya dari penjajahan bangsa lain, dan berdasarkan semboyan itu pula, bangsa Indonesia membangun sistem pendidikannya. Semboyan Bhineka tunggal ika, sering diterjemahkan sebagai "berbeda tapi satu" .meskipun demikian, interpretesi tiap orang tentang apa yang berbeda dan apa yang satu mungkin berbeda-beda.[51]

Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat. Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan *difabel* disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa

[50] Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), hlm. 655

[51] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak berkebutuhan Khusus*, Cet II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hlm. 27

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam dunia pendidikan, konsep perbedaan atau kebhinekaan adalah terkait dengan individual *differences* sedangkan konsep kesamaan adalah kesamaan dalam misi yang diemban oleh manusia dalam kehidupannya. Perbedaan dapat bersifat vertikal dan dapat pula bersifat horizontal. Perbedaan vertikal menunjuk pada itelegensi, ketajaman sensoris, kekuatan fisik, kematangan emosi, dan ketajaman intuisi.[52]

Perbedaan horizontal menunjuk pada ras, suku bangsa, agama, adat istiadat, dan bahasa yang semuanya memiliki posisi yang setara sehingga tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Dengan adanya perbedaan tersebut maka dimungkinkan manuisa dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Kesamaan menunjuk pada ketunggalan tugas semua manusia dalam hidupnya, yaitu semata-mata mengabdi kepada Tuhan Yang maha Esa.[53]

Bangsa Indonesia memberikan hak sepenuhnya kepada anak-anak yang memerlukan bimbingan khusus untuk sama-sama memperoleh kesempatan belajar seperti anak-anak normal lainnya. Anak-anak yang yang menderita hambatan-hambatan fisik atau lingkungan bukanlah merupakan kelompok yang terpisah, yang secara kualitatif berbeda dari anak-anak normal serta terutama menjadi subyek perhatiaan medis atau perawatan sosial.[54]

---

[52] *Ibid.,*.hlm. 27
[53] *Ibid.,* hlm. 28
[54] Wall, W.D, *Anak-anak cacat Yang menyimpang*, Cet I, Diterjemahkan oleh R. Bratantyo (Jakarta: Balai Pustaka, 2004)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Model Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para competitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut. Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll: Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah". Sedangkan Maurice Dulton mengatakan "Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah".[55]

Menurut Muhaimin, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[56] Zakiyah Darajat mendefinisikan kurikulum sebagai semua kegiatan yang memberikan pengalaman

[55] Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), hlm. 1-2

[56] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 45

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada siswa (anak didik) dibawah bimbibngan dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan dinding sekolah[57].

Menurut prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang standart isi, pelaksanaan kurikulum sekolah didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan[58]

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teoriteori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut. Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah

[57] Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 83

[58] Depdiknas, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, (Jakarta:2006)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah). Kurikulum sebagai sebuah program atau rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.[59]

2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan, oleh karena itu perlu adanya pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit,

[59] UNESCO, *Pendidikan Kebutuhan Khusus,* terjemahan. Susi Septaviana Rakhmawati (Oslo: Unifub Forlag Universitas Oslo, 2001), http://www.idp-europe/indonesia/buku_inklusi / 15-kurikulum.pdf, diakses 4 november 2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.[60]

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan anak. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.[61]

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi dikenal adanya model kurikulum yang disesuaikan (modifikasi) peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Perbedaannya dengan kurikulum umum, kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang secara komprehensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu dengan mengembangkan kontennya sesuai dengan kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu. Menurut Hallahan dan Kauffman, strategi dan kurikulum yang

[60] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hlm 2-3

[61] *Ibid*, hlm.4-5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perlu diperhatikan dalam membantu partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah regular (perlu ada strategi pengajaran tertentu dalam rangka menunjang keberhasilan peserta didik di dalam pendidikan inklusi).[62]

Berit H. Johnsen, asisten professor pada jurusan Pendidikan Berkebutuhan Khusus, Universitas Oslo dalam salah satu artikel berjudul Kurikulum untuk Pluralitas Kebutuhan Belajar Individual yang dimuat buku *Education Special Needs Education* yang diterbitkan UNESCO menyatakan prinsip kurikulum yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru mata pelajaran. Ini menuntut pergeseran tradisi "mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa dikelas" menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya dalam setting kelas inklusi.[63]

Bagi anak berkebutuhan khusus, kebutuhan perencanaan pengalaman belajar melalui kurikulum yang disesuaikan adalah *conditio sine qua non* dalam memberikan pengalaman pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, meskipun kurikulum umum yang komprehensif sebagian bias juga digunakan untuk melayani anak berkebutuhan khusus, namun ada kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak dapat diperolehnya melalui pembelajaran biasa sebagaimana dilaksanakan bagi teman sebaya (anak-anak normal pada umumnya).[64]

---

[62] Dyah S, *Pengkajian Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus PadaJenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Depdiknas, 2008), www.puslitjaknov.depdiknas.go.id*

[63] UNESCO, *Pendidikan-Pendidikan Kebutuhan Khusus*, terjemahan. Susi Septaviana Rakhmawati (Oslo: Unifub Forlag Universitas Oslo, 2001), http://www.idp-europe/indonesia/buku_inklusi / 15-kurikulum.pdf, diakses 4 november 2015

[64] Cony Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm 25

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Walaupun demikian dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan, tujuan nasional dan tujuan institusional, tidak ada perbedaan antara kedua kurikulum, umum atupun berdiferensiasi.[65]

4. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi

a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusi
b. Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
c. Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.[66]

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi

Secara khusus Pengembangan perangkat kurikulum bagi pendidikan siswa berkebutuhan khusus yang menjadi kewenangan pemerintah pusat dilaksanakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Ada beberapa prinsip yang dipegang dalam mengembangan kurikulum pendidikan khusus, yaitu:

[65] Ibid., 115
[66] R.Indianto, *Implementasi Pendidikan Inklusi*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013). Hlm.16.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan anak dan lingkungannya: anak diasumsikan sebagai sentral untuk mengembangkan kompetensinya.
b. Beragam dan terpadu: keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang, sosial dan lain-lain harus diperhatikan, meskipun harus tetap ada keterkaitan dan kesinambungan program
c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni: perkembangan kurikulum harus memperhatikan dan memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi.
d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan: dunia usaha dan dunia kerja menjadi pertimbangan terutama dalam menyediakan ketrampilan vokasional.
e. Menyeluruh dan kesinambungan: kesatuan dan kesinambungan harus ada baik antar mata pelajaran maupun antar tingkat atau jenjang.
f. Belajar sepanjang hayat: kurikulum harus mencerminkan keterkaitan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal
g. Seimbang antara kepentingan nasional dsan kepentingan daerah: kepentingan nasional dan daerah harus diperhatikan secara seimbang.[67]

6. Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi

Komponen yang membentuk sistem kurikulum menurut Hamalik adalah; komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi dan komponen evaluasi.

[67] Dede Supriyanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa), hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain, manakala tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum akan terganggu pula.[68]

Kurikulum terbentuk oleh empat komponen yaitu, komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi, pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu system, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang terbentuk *sistem* kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum juga akan terganggu. Pada komponen kurikulum pendidikan inklusi sama dengang kurikulum reguler lainnya.[69]

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, dari mulai tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur, yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4, yaitu :

1) Tujuan Pendidikan Nasional
2) Tujuan Institusional
3) Tujuan Kurikuler, dan

[68] Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung : Remaja Rosdakarya.2007), hlm 9.
[69] *Idem.*,hlm.14.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4) Tujuan Pembelajaran

b. Komponen Isi /Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau mteri pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mta pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[70]

c. Komponen Metode/Strategi

Komponen ini memiliki peran yang sangat penting sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari dua pengertian tersebut ada dua hal yang perlu diamati, yaitu:

1) Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.
2) Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang

[70] Dede Supriyanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa), hlm. 5.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

telah ditetapkan. Dalam satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode.[71]

d. Komponen Evaluasi

Tujuan evaluasi yang komprehensif dapat ditinjau dari tiga dimensi, yakni :

1) Dimensi I

a) Formatif, Evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan masalah serta mengadakan perbaikan sedini mungkin.

b) Sumatif , proses evaluasi dilakukan pada akhir jangka waktu tertentu, misalnya pada akhir semester, tahun pelajaran atau setelah lima tahun untuk mengetahui evektifitas kurikulum dengan menggunakan semua data yang dikumpulkan selama pelaksanaan dan akhir proses implementasi kurikulum

2) Dimensi II

a) Proses, yang dievaluasi ialah metode dan proses dalam pelaksanaan kurikulum. Tujuannya ialah untuk mengetahui metode dan proses yang digunakan dalam implementasi kurikulum

b) Produk, yang dievaluasi ialah hasil-hasil yang nyata, yang dapat dilihat dari silabus, satuan pelajaran dan alat-alat pelajaran yang dihasilkan oleh guru dan hasil-hasil siswa berupa hasil test, karangan, termasuk tesis, makalah, dan sebagainya.

3) Dimensi III

[71] *Ibid.*,hlm.6.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a) Operasi, Evaluasi keseluruhan proses pengembangan kurikulum termasuk perencanaan, implementasi, administrasi, pengawasan, pemantauan dan penilaiannya. Juga biaya, staf pengajar, penerimaan siswa, pendeknya seluruh operasi lembaga pendidikan itu

b) Hasil belajar siswa, Evaluasi di sini ialah hasil belajar siswa berkenaan dengan kurikulum yang harus dicapai, dinilai berdasarkan standar yang ditentukan dengan mempertimbangkan determinan kurikulum, misi lembaga pendidikan serta tuntutan dari pihak konsumen luar tetapi yang digunakan adalah tertulis yang mengukur keterpahaman suatu konsep.[72]

7. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[73]

[72] *Ibid.*,hlm.7.

[73] Dede Supriyanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa), hlm.16.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait. Maka kurikulum pendidikan inklusi dalam pelaksanaannya dikembangkan dalam beberapa model dengan tujuan adalah:

a. Membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusi
b. Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
c. Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.[74]

Model-model kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusi adalah menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), diantaranya adalah:

a. Model Kurikulum Reguler Penuh

   Pada model ini peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) mengikuti kurikulum reguler sama seperti anak yang lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

[74] *Ibid.*,hlm.17.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Model Kurikulum Reguler dengan Modifikasi

Pada model ini kurikulum guru melakukan modifikasi pada strategi, media pembelajaran, jenis penilaian dan pelaporan, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada substansi kurikulum reguler. Modifikasi tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang dikarenakan dari akibat langsung kelainannya. Dengan modifikasi diharapkan anak berkebutuhan khusus (ABK) mampu mengikuti pembelajaran dengan kurikulum reguler.

c. Model Kurikulum PPI

Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli yang terkait.[75]

Model ini diperuntukan pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar (sekalipun telah dimodifikasi) berdasarkan kurikulum reguler dan atau anak dengan kecerdasan serta bakat istimewa. Seperti peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) ini dapat dikembangkan potensi belajarnya dengan menggunakan PPI dalam *desind* kelas reguler, sehingga mereka bias mengikuti belajar sesuai dengan fase perkembangan, potensi/ bakat yang dimiliki, serta kebutuhannya.[76]

[75] *Ibid.*,hlm.17.
[76] *Ibid.*,hlm.17.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada dasarnya, program pembelajaran individual (PPI) tidak hanya diterapkan di *mainstream school* saja, tetapi di sekolah luar biasa (SLB) pun seyogyanya menggunakan pendekatan individual pula, hal ini dikarenakan walaupun di SLB menggunakan kurikulum khusus SLB, tetapi keberagaman hambatan, kemampuan dan kebutuhan yang terdapat pada masing-masing anak memiliki varian keberagaman cukup tinggi yang akhirnya berkorelasi pada penyesuaian program pembelajaran yang akan diterapkan bagi mereka.[77]

Secara teknik, model pengembangan kurikulum di sekolah inklusi meliputi model-model dibawah ini:[78]

a. Model kurikulum reguler penuh

   Pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

b. Model kurikulum reguler dengan modifikasi

   Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Di dalam model ini bisa terdapat peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misal peserta didik berkebutuhan

[77] *Ibid.*,hlm.18.

[78] bpdiksusjateng.files.wordpress.com. di akses tanggal 11 Desember 2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

khusus (PDBK) yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI. [79]

Secara detail model-model kurikulum pendidikan Inklusi diatas juga menggunakan konsep pengembangan model kurikulum adaptif, Ada empat model kemungkinan pengembangan kurikulum adaptif bagi siswa yang berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusi, yakni:

a. Model Duplikasi artinya salinan yang serupa benar dengan aslinya. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler). Jadi model duplikasi adalah cara dalam pengem bangan kurikulum, dimana peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat kmponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.[80]
b. Modifikasi berarti merubah atau menyesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), maka model modifikasi bararti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi peserta didik reguler dirubah untuk disessuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus

[79] R. Indianto, Materi Workshop Sekolah Inklusi, *Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013), hlm.16-17

[80] Yusuf, Munawir. *Implementasi Pendidikan Inklusif melalui Adaptasi Kurikulum dan Pembelajaran.* 2011. bpdiksusjateng.files.wordpress.com. diunduh pada tanggal 10 Mei 2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(PDBK) menjalani kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi[81]

c. Subtitusi berarti mengganti. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, maka substansi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang sebobot dengan yang digantikan. Model substansi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses maupun evaluasi.[82]
d. Omisi berarti menghapus/menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghapus atau menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikaan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tetapi tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, karena sifatnya terlalu sulit atau mampu dilakukan peserta didik berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sebobot, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.[83]

Kurikulum umum yang diberlakukan untuk peserta didik reguler perlu dirubah atau dimodifikasi sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan

[81] *Ibid.*
[82] *Ibid.*
[83] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian kurikulum tidak harus sama pada masing-masing komponen, artinya jika komponen tujuan dan materi harus dimodifikasi, mungkin demikian juga proses dan evaluasinya. Proses penyesuaian juga tidak harus sama untuk semua materi. Materi tertentu perlu dimodifikasi, tetapi mungkin tidak perlu untuk materi yang lain. Proses modifikasi juga tidak sama untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran tertentu mungkin perlu banyak modifikasi tetapi tidak demikian untuk mata pelajaran yang lain. Proses modifikasi juga tidak sama pada masing-masing jenis kelainan. peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, misalnya: anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, mungkin sedikit membutuhkan modifikasi kurikulum. Sedang siswa yang mengalami hambatan kecerdasan (anak tunagrahita) membutuhkan modifikasi hampir pada pada semua komponen pembelajaran (tujuan, isi, proses dan evaluasi).[84]

Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pendidikan khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (GPK), yang

[84] Sari Rudiyanti, *Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi*, (PLB-FIP UNY), http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sari-rudiyati-mpd/kurikulum-adaptif-di-sekolah-inklusif.pdf, di akses 5 November 2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.[85]

C. Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.[86]

Menurut Soekamto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanangkan aktifitas belajar mengajar. [87]

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas

[85] Yusuf, Munawir. *Implementasi Pendidikan Inklusif melalui Adaptasi Kurikulum dan Pembelajaran.* 2011. bpdiksusjateng.files.wordpress.com. diunduh pada tanggal 10 Mei 2016

[86] Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan,* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 5.

[87] Trianto , Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran *(syntax);* (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) system social; dan (4) system pendukung

Dalam pelaksanaan pembelajaran dikembangkan pula model pembelajaran sebagai berikut: [88]

a. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pengembangan komponen-komponen model kontekstual dalam pembelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna
2) Melaksanakan kegiatan inquiry untuk semua topic yang diajarkan
3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melaui pertanyaan-pertanyaan
4) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
5) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
6) Melakukan penilaian secara obyektif[89]

[88] Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesuionalitas guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010) hlm. 187

[89] *Idem.*,hlm.189.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam satu kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur yang bersifat *heterogen.* Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa belajar
2) Guru menyajikan materi kepada siswa dengan demonstrasi
3) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
4) Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari
6) Guru memberikan penghargaan kepada siswa mengenai hasil belajar individu dan kelompok[90]

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah:

[90] *Idem.*,.hlm.197.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistic yang diperlukan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah
2) Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar
3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperiman untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan meyiapkan karya yang luarbiasa,
5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi evaluasi terhadap penyelidikan[91]

d. Model partisifatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM)

PAKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi dan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, evektif evektif dan menyenangkan.[92]

e. Model pembelajaran klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah peserta didik, yang biasanya dilakukan oleh pendidik dengan berceramah dikelas. Pembelajaran klasikal mencerminkan kemapuan utama pendidik, karena pembelajaran klasikal ini merupakan kegiatan pembelajaran

[91] Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan profesuionalitas guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010) hlm. 198

[92] *Idem.*,.hlm.199.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang tergolong efisien. Pembelajaran secara klasikal ini memberi arti bahwa seorang pendidik melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu mengelolah kelas dan mengelolah pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara baik dan menyenangkan yang dilakukan di dalam kelas di ikuti sejumlah peserta didik yang dibimbing oleh seorang pendidik.[93]

f. Model Pembelajaran Individual

Model pembelajaran individual adalah pembelajaran yang penyusun program pembelajarnya memperhatikan kepentingan, kemampuan, dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Model pembelajaran individual merupakan salah satu bentuk layanan bagi peserta didik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). [94]

Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni Visual, Auditoris, dan Kinestetik (VAK).

a. Visual

Modalitas visual mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar.

b. Auditooris

Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara.

[93] *Idem.*,.hlm.199.
[94] *Idem.*,.hlm.201.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Kinestetik

Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, rima, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.[95]

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

a. Prinsip motivasi, Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Prinsip latar/konteks, Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi anak.

c. Prinsip keterarahan, Setiap akan melakukan kegiatan pembalajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat

d. Prinsip hubungan social, Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, searta interaksi banyak arah.

e. Prinsip belajar sambil bekerja, Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau

[95] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paragdimatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 287-288.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

percobaan, atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

f. Prinsip individulisasi, Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak meandapat perhatian dan paerlakuan yang sesuai.

g. Prinsip menemukan, Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlibat seacara aktif, baik fisik, mental, sosial, dan/atau emosional.

h. Prinsip pemecahan masalah, Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di lingkungan sekitar, dan anak dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkannya seasuai dengan kemampuannnya.[96]

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu, pembelajaran secara umum mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan

[96] Indianto, *Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Materi Workshop, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta 2013)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.[97] Sedangkan dalam pembelajaran inklusi diselenggarakan dengan tujuan :

a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran[98]

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Strategi atau kiat melaksanakan pembelajaran serta metode pembelajaran termasuk faktorfaktor yang menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar siswa. Karena dalam kelas inklusi siswa memiliki kemampuan ranah cipta (kognitif) yang berbeda-beda. Untuk itu dalam memilih metode pengajaran dalam kelas inklusi harus bervariasi.[99]

Pada umumnya metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran reguler atau kelas inklusi adalah sebagai berikut:[100]

---

[97] Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 26.
[98] Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, (Direktorat Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 10
[99] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 199.
[100] Ismail, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 19-21

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pembelajaran secara lisan. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam penggunaan metode ceramah ini khususnya bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu guru dapat membuat variasi lain ketika guru memberi penjelasan atau komunikasi hendaknya menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang mengkomunikasikan langsung antara guru dan murid. Metode tanya jawab dalam pembelajaran inklusi ini dapat melatih keaktifan anak, misalkan pada anak tunalaras, (*slow leaner*) supaya kebutuhannya mereka terpenuhi dalam proses pembelajaran. Karena dalam memahami

c. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk saling menukar informasi, tukar pendapat, dan unsurunsur pengalaman dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama secara jelas. Melalui metode ini dapat memberikan pengalaman baru untuk saling tukar pikiran antara anak berbakat

dan bagi anak yang mengalami gangguan belajar.

d. Metode Eksperimen

Metode ini dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya. Dalam pembelajaran inklusi diharapkan guru dapat menggunakan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

metode ini, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tidak selamanya dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana sesuatu pada anak didik. Dalam pembelajaran inklusi metode ini dapat diimplementasikan kepada anak yang khususnya mengalami gangguan komunikasi atau tunarungu karena mereka mengalami gangguan pendengarannya maka lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dalam belajar.

f. Metode Sosia Drama

Metode sosia drama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dalam pembelajaran inklusi metode ini dapat diimplementasikan kepada semua siswa, dan khususnya pada anak (berbakat) karena mereka mempunyai kemampuan memainkan drama, seni tari dan seni rupa. Serta metode ini juga dapat diimplementasikan kepada anak tunalaras menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam hubungan sosial.[101]

D. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian evaluasi pengembangan kurikulum

Ada beberapa pengertian evaluasi. Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir*; dalam bahasa Indonesia

[101] *Idem.*,hlm.21

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berarti penilaian. Dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjukan kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[102]

Sedangkan kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.[103] Jadi, pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Seller dan Miller mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.[104]

Dari konsep evaluasi pengembangan kurikulum di atas, maka evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap suatu kurikulum tertentu. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi orientasi, perencanaan, implementasi dan evaluasi. dalam konteks pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari

[102] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 1.

[103] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 122.

[104] Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya. Berdasarkan orientasi itu selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasikan. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan dalam menentukam orientasi, begitu seterusnya, hingga membentuk siklus. Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* hlm. 32-33.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti suatu kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak; bagian-bagian mana yang harus disempurnakan.[105]

2. Ruang Lingkup Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dapat dipandang dari dua sisi. Sisi pertama kurikulum sebagai suatu program pendidikan atau kurikulum sebagai suatu dokumen; dan sisi kedua kurikulum sebagai suatu proses atau kegiatan.

a. Evaluasi kurikulum sebagai suatu program atau dokumen

Suatu program atau dokumen, kurikulum memiliki beberapa komponen pokok, yaitu tujuan yang ingin dicapai, isi atau materi kurikulum itu sendiri, strategi pembelajaran yang direncanakan, serta rencana evaluasi keberhasilan.

1) Evaluasi tujuan pendidikan

Rumusan tujuan merupakan salah satu komponen yang ada dalam dokumen kurikulum. Evaluasi kurikulum sebagai dokumen adalah evaluasi terhadap tujuan, setiap mata pelajaran terdapat sejumlah kriteria untuk menilai tujuan ini.[106]

---

[105] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 341.

[106] *Ibid*, hlm. 343. Kurikulum disusun pada dasarnya untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswa. Siswa bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, namun mereka

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Evaluasi terhadap isi/materi kurikulum

Bahwa yang dimaksud dengan isi atau materi kurikulum adalah seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran.[107]

3) Evaluasi terhadap strategi pembelajaran

Sebagai suatu pedoman bagi guru, kurikulum juga seharusnya memuat petunjuk bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran atau cara mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Salah satu aspek yang berhubungan dengan implementasi kurikulum adalah aspek pedoman perumusan strategi pembelajaran.[108]

4) Evaluasi terhadap program penilaian

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan bahwa program evaluasi relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah evaluasi diprogramkan

---

adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, tujuan dalam kurikulum harus sesuai dengan taraf perkembangan siswa itu sendiri.

[107] *Ibid.*,hal. 344. Muatan kurikulum pada dasarnya berisikan tentang berbagai disiplin ilmu. Setiap ilmu itu tidaklah bersifat statis, akan tetapi bersifat dinamis, artinya ilmu itu sendiri terus-menerus berkembang. Suatu teori dalam disiplin ilmu bisa terjadi tidak berlaku lagi manakala ditemukan teori baru. Oleh karena itulah, setiap materi pelajaran harus sesuai dengan pandangan-pandangan baru.

[108] *Ibid.*,hlm.345. Suatu strategi yang digunakan harus dapat mendorong siswa untuk beraktivitas. Belajar tidak sama dengan duduk, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman. Dengan demikian, proses pembelajaran pada dasarnya adalah memberikan pengalaman pada siswa. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran harus dirancang untuk memberi pengalaman belajar yakni mendorong siswa untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk mencapai fungsi evaluasi baik sebagai formatif maupun fungsi sumatif.[109]

b. Evaluasi kurikulum sebagai suatu program atau dokumen

Evaluasi yang dirumuskan bukanlah evaluasi yang hanya sekadar untuk melihat keberhasilan siswa yang kemudian dinamakan evaluasi hasil belajar, akan tetapi juga perlu diuji evaluasi yang dapat menguji keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kedua fungsi ini sangat penting. Evaluasi hasil belajar dapat mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai target kurikulum yang kemudian memiliki arti untuk melihat kedudukan siswa dalam kelompoknya; sedangkan melalui evaluasi proses dapat dijadikan umpan balik bagi guru dalam menentukan keberhasilan kinerjanya sehingga guru dapat memperbaiki kelemahan dalam mengajar. [110] .Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

3. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Pada saat ini terdapat berbagai model evaluasi yang dapat dijadikan pegangan untuk mendesain proses dan metode penilaian kurikulum. Model mana yang digunakan bergantung pada tujuan evaluasi., waktu dan biaya yang tersedia

[109] *Ibid.*,hlm.346. Siswa adalah organisme yang sedang berkembang, yang dalam setiap tahap perkembangannya memiliki karakteristik dan sifat-sifat tertentu. Strategi pembelajaran yang dirancang haruslah sesuai dengan tahap perkembangan tersebut. Misalnya, untuk merancang strategi pembelajaran di SD mestilah berbeda dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan di SMP atau SMA.

[110] *Ibid.*,hlm 349. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan secara optimal sesuai dengan program perencanaan yang telah disusun.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan tingkat kecermatan dan kespesifikan yang diinginkan. Di bawah ini akan kita bicarakan lima model secara singkat.[111]

a. Model *CIPP Stufflebeam*

CIPP (*Contect, input, Process, Product*) konteks, input, Proses, Produk adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam cs yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk memnagmbil keputusan apakah program itu dihentikan saja.[112]

Model ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun fokus penilaian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkungannya *(CIPP)*.[113]

Penilaian dilakukan dengan membandingkan performance yang nyata dengan penilaian yang telah disepakati. Menentukan standart harus mempertimbangkan banyak factor. Antara lain *performance* siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, kemampuan guru mengajar, administrasi sekolah, fasilitas, alat dan sumber mengajar, kurikulum, pedoman instruksional, determinan kurikulum, falsafah, dan misi lembaga. Data yang dikumpulkan dibandingkan dan dinilai berdasarkan standart itu.

Menurut model ini, yang harus di evaluasi meliputi empat aspek, yaitu:

1) Evaluasi terhadap konteks *(Context)*, yaitu evaluasi terhadap keadaan yang melingkupi proses pembelajaran. Keadaan yang termasuk konteks adalah yang berasal dari lingkungan.

[111] S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm.92-93.
[112] *Ibid*,. hlm.95.
[113] *Ibid*,. hlm.96.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Evaluasi terhadap masukan *(Input)*, yaitu proses pengenalan terhadap keadaan peserta sebelum proses dilakukan. Tanpa mengukur hal ini, tidak akan diketahui keberhasilan suatu proses.
3) Evaluasi terhadap proses *(Process)*, yaitu evaluasi terhadap jalannya proses pembelajaran.
4) Evaluasi terhadap hasil *(Product)*, yaitu evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[114]

b. Model *Deskrapansi Provus*

Model ini termasuk model paling mudah direncanakan dan dilaksanakan. Dari sini kita hanya membandingkan hasil atau performance yang nyata dengan *standart* yang telah dtentukan. Kesulitan yang paling besar ialah merumuskan standart *performance* yang spesifik agar dapat digunakan untuk mengukur diskrepansi, yakni beda *performance* yang standart.[115]

Model Provus merupakan discrepancy evaluation model, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap 1: Menentukan kriteria yang diinginkan. Penilaian mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kriteria dan perencanaan program kurikulum. Data dilaporkan kepada pembuat keputusan yang memutuskan apakah ketidaksesuaian dapat diabaikan atau perencanaan program harus diubah.

Tahap 2: Membandingkan antara kenyataan atau pelaksanaan program kurikulum dan kriteria. Tugas penilaian adalah melaporkan ketidaksesuaian kedua hal tersebut.

---

[114] *Ibid*,. hlm.96-97.
[115] *Ibid*,. hlm.97.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tahap 3: Meneliti proses belajar mengajar dan hasilnya secara khusus digunakan untuk menentukan hubungan penyebab dan pengaruh. Provus menanamkan tahap 3 ini sebagai microlevel evaluation. Jika ternyata proses belajar mengajar tidak menghasilkan hasil belajar yang diinginkan, proses belajar mengajar hendaknya diperbaiki. Pada tahap ini, penilai juga diharapkan mendeteksi berbagai masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Tahap 4: Mepengaruh dari meneliti kurikulum secara keseluruhan dalam hubungannya dengan perubahan tingkah laku peserta didik. Provus menanamkan tahap ini dengan macrolevel evaluation. Dalam tahap ini akan diketahui apakah pelaksanaan kurikulum telah mencapai tujuannya ataukah belum. Data yang diperoleh dari tahap 2 dan 3 akan sangat membantu dalam pelaksanaan evaluasi dan pada tahap ini.

Tahap 5: Merencanakan kurikulum baru berdasarkan data dari pelaksanaan kurikulum yang telah dinilai. Evaluasi dilakukan selama (proses) dan setelah (hasil) peserta didik mengikuti pembelajaran. Hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum kemudian digunakan sebagai umpan balik untuk merencanakan kurikulum baru.[116]

c. Model *Kontongensi-kontingensi Stake*

Model yang menjadi perhatian stake ialah bahwa hasil yang diharapkan oleh pengajar sering berbeda dengan hasil yang nyata menurut penelitian objektif oleh team ahl penilai eksternal. Guru berusaha mencapai tujuan khusu tertentu,

[116] *Ibid*,.hlm.97-99.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akan tetapi ternyata hasil belajar siswa berbeda sekali dengan apa yang diharapkan guru itu.[117]

Model Stake meneliti tiga variable yakni antiseden, transaksi, dan hasil belajar, masing-masing ditinjau dari segi "apa yang diharapkan" dan "apa yang diamati." Selain juga diselidiki *contigency* atau hubungan antara antiseden, transaksi, dan hasil belajar seperti yang diharapkan dan yang diobservasi. Kontingensi pada bagian yang diharapkan ditinjau secara logis, yakni seperti apa yang diharapkan oleh guru mengenai transaksi berdasarkan *entry behavior* siswa dan bagaimana hasil-hasil yang diharapkan oleh guru setelah proses belajar mengajar. Pada bagian observasi hubungan antara ketiga aspek itu diselidiki berdasarkan data yang nyata.[118]

c. Model Transformasi Kualitatif Eisner

Menurut observasi Eisner, pendidikan telah terlampau jauh bergerak kearah akuntabilitas yang ketat seperti yang terdapat dalam perusahaan dan industri. Eisner berpendapat bahwa pendidikan adalah kegiatan yang bercorak artistic selain mengandung unsur latihan. Jika belajar mengajar pada hakikatnya artistik maka proses evaluasinya harus apa yang dilakukan dalam kritik seni. Maka kritik kurikulum hendaknya berusaha melihat aspek individual yang signifikan dalam pelaksanaan kurikulum. Proses kurikulum hendaknya meliputi tiga aspek yakni yang bersifat (1) *deskriptif*, (2) *interpretative*, dan (3) *evaluative*.[119]

[117] *Ibid*,.hlm.100.
[118] *Ibid*,. hlm.101.
[119] *Ibid*,. hlm.102.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penilaian berdasarkan atas standart klasik mengenai apakah yang berharga dan bernilai dengan melakukan interpretasi intuitif oleh pakar dalam lapangan ini. Tidak ditemukan standart secara arbitrer oleh sebab menghargai aspek kepribadian dalam performance seseorang.[120]

d. Model lingkaran Tertutup *Corrigan*

Model ini mengandung komponen dari model evaluasi lainnya. Ciri utama model Corrigan ini ialah adanya system balikan formatif-korektif selain proses evaluasi sumatif-terminal. Tiap hasil evaluasi mengenai tiap langkah digunakan sebagai balikan agar segera dapat diadakan perbaikan, dapat diisi kesenjangan atau ditiadakan tumpang tindih, jadi model ini mengandalkan tinjauan yang kontinu dan tidak menunggu sampai akhir program.[121]

Seperti halnya dengan *Provus*, model *Corrigan* menggunakan analisis *diskrepansi* antara apa yang dicapai dengan standar yang diinginkan. Analisis diskrepansi langsung digunakan sebagai alat korektif. Dengan demikian perbaikan juga dilakukan denga terus menerus pula. Evaluasi hanya dapat dialakukan bila ditetapkan standar sebagai alat mengukur keberhasilan tiap langkah.[122]

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan, Pendidikan agama adalah pendidikan

[120] *Ibid*,. hlm.102.
[121] *Ibid*,. hlm.103.
[122] *Ibid*,. hlm.103.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui pada semua jalur, jenjang, dan jenis penelitian (pasal 1 ayat 1).[123]

Kata Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata bereda, yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan berasal dari kata "didik" mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Pedagoie* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa inggris, yaitu *education* yang berarti pengembangan dan bimbingan. Sedangkan dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang artinya pendidikan.[124]

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[125]

Pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama

[123] Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan

[124] Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia), hlm.1

[125] Zakiyah, Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[126]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu pelaksanaan kegatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditunjukan kepada peserta didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menumbuhkan sikap budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan akan datang sesuai dengan aturan agama islam, dan menjadikan agama Islam menjadi pandangan hidup.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Makna tujuan secara etimologi adalah arah, maksud atau haluan, dalam bahasa arab tujuan di istilahkan dengan *ghayat, ahdaf, atau maqashid.* Menurut istilah bahasa inggris adalah *goal, purpose, objectifes.* Secara terminology, tujuan berarti suatu yang diiharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan proses Pendidikan Agama Islam adalah Idealitas yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.[127] Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam terbagi pada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional.

[126] Shohari Sahrani Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm 16

[127] Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

a. Tujuan Umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran, atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, kebiasaan, dan pandangan.
b. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
c. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabisi sisa umurnya.
d. Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu.[128]

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam tidak terlepas dari apa fungsi dan tujuannya, maka dari itu pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi yaitu:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dilingkungan keluarga.
b. Penanaman Mental, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

[128] Zakiah Darajat, Ilmu Pendidika Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 30-33

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai, kekurangan-kekurangan, ajaran Islam

d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan Perbaikan dan kelemahan peserta didik.dalam keyakinan, pemahaman dan Pengalaman dalam kehidupan tiap malam sehari-hari.

e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.[129]

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, antara lain: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. [130]

Ajaran pokok Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga ajaran pokok ini kemudian di ajarka dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hokum Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits, ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga

[129] Abdul Madjid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 134-135

[130] Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 22-23

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

secara berurutan: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, Ilmu Aqidah Akhlak, ilmu al-Qur'an dan Al-Hadits, tarikh Islam.[131]

5. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, ucapan para sahabat *Mazdhab al-Sahabi*, kemaslahatan umat *Masalih al-Mursalah*, tradisi atau adat yang sudah dipraktikan dalam kehidupan masyarakat *al-'urf,* dan hasil ijtihad para ahli. Selain itu ada pula yang meringkaskan sumber pendidikan Islam menjadi tiga macam, yakni: Al-Qur'an, as-Sunnah, Ijtihad.

6. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komponen pelaksanaan pendidikan berarti kajian tentang system pendidikan yang merupakan satu kesatuan, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satudengan yang lain. Pembelajaran efektif jika peserta didik memiliki pengalaman yang baru dan prilakunya berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang dikehendaki. terdapat lima bagian penting dalam peningkatan efektifitas pembelajaran, yaitu, Perencanaan, Komunikasi, pembelajaran itu sendiri (pelaksanaan pembelajaran), pengaturan dan evaluasi.[132]

---

[131] Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 77.

[132] Muhammad Syaifuddin dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktoral Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 10.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Sekolah menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 18 tentang pendidikan nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Sekolah adalah sebuah lembaga yang ditujukan khusus unuk pengajaran dengan kualitas formal.[133]

Inklusi berasal dari bahasa inggris *inclusion* merupakan istilah baru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.[134] Inklusi dapat berarti penempatan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi social, dan konsep Visi Misi Sekolah.

Sekolah inklusi terjadi manakala pengintegrasian dalam penempatan peserta didik dikelas-kelas regular berdasarkan atas ide pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. Konsep inklusi berdasarkan atas gagasan bahwa sekolah regular harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, apapun tingkat kemampuan atau pun kelainannya. Sekolah inklusi menyediakan lingkungan yang inklusif dalam arti

[133] David Smith, *Sekolah Inklusi Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm 40
[134] Ibid. hlm 46

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bahwa sekolah mampu melayani semua anggota dalam lingkungan tersebut. Inklusi biasanya memberikan penempatan belajar kearah kelas reguler tanpa menghiraukan tingkat atau tipe kelainannya.[135]

Pendidikan inklusi mengakui bahwa masalah-masalah pembelajaran merupakan bentuk yang saling berhubungan secara bersama antara lingkungan khusus, ruang kelas khusus, beserta guru khusus dan peserta didik khusus. Kurikulum model pembelajaran dan strategi pembelajaran dipergunakan oleh guru agar seluruh peserta didik yang berkelainan dapat terlayani dalam kelas reguler. Komitmen terhadap pendidikan inklusi diartikan bahwa guru, sekolah, lingkungan dapat memberikan dukungan terhadap upaya-upaya pemecahan masalah yang muncul di dalam kelas dan sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan hak setiap peserta didik dalam mendapatkan pelayanan sebaik mungkin agar mereka yang berkelainan tidak mendapatkan resiko negative. Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusi adalah kurikulum yang fleksibel, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Model pendidikan ini sebenarnya berupaya untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan anak-anak yang lainnya. Yaitu, setiap anak memiliki akses yang sama ke sumber-sumber belajar yang tersedia, dan sarana yang dibutuhkan Anak Berkebutuhan Khusus dapat terpenuhi dengan baik.[136] Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Model yang diberikan sekolah inklusi ini menempatkan

[135] Bandi Delphi,. 2009. *Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi.* (Klaten: PT. Intan Sejati, 2009), hlm.16

[136] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 90.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all* . Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. Dalam kelas inklusi terdiri atas dua orang guru dan yang satunya adalah guru khusus yang bertugas membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

2. Model Sekolah Inklusi

Pilihan penempatan model pelayanan pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan potensi lapangan. Pada umumnya ada beberapa tipe pilihan pengelolahan anak dengan problema belajar di sekolah-sekolah umum yang kelas khusus, ruang sumber, dan kelas reguler.[137]

a. Kelas Khusus

Sistem pelayanan dalam bentuk kelas khusus biasanya menampung antara 10 hingga 20 anak berproblema belajar dibawah asuhan seorang guru khusus. Ada dua jenis kelas khusus yang biasa digunakan, yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas khusus untuk mata pelajaran tertentu atau kelas khusus sebagian waktu. Pada kelas khusus sepanjang hari belajar, anak-anak berproblema belajar dilayani oleh guru khusus.. anak-anak dikelas ini mempelajari semua jenis mata pelajaran dan hanya berinteraksi dengan anak-anak lain yang tidak berproblema belajar pada saat turun main atau istirahat.

[137] Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm 58

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Ruang Sumber

Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak-anak yang membutuhkan, terutama yang berproblema belajar. Didalam ruang sumber terdapat guru remedial atau guru sumber dan berbagai media belajar. Aktifitas utama dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada upaya memperbaiki ketrampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Guru sumber atau guru remedial dituntut untuk menguasai bidang keahlian yang berkenaan dengan pendidikan anak berproblema belajar. Guru sumber diharapkan dapat menjadi guru kelas dan menjadi konsultan bagi guru reguler. Anak belajar diruang sumber sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

c. Kelas Reguler

Sistem pelayanan dalam bentuk kelas reguler dimaksudkan untuk mengubah citra adanya dua tipe anak, yaitu anak berproblema belajar dan anak tidak berproblema belajar. Dalam kelas reguler yang dirancang untuk membantu anak berproblema belajar diciptakan suasana belajar yang kooperatif sehingga semua anak dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar.

Suasan belajar kompetitif dihindari agar anak berproblema belajar tidak putus asa. Program pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan baik yang berproblema maupun tidak.[138]

[138] Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm 58-61

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

G. Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian dan Klasifikasi Anak Bekebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Di negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan.[139]

Istilah anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.[140]

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan bagi anak-anak berkelaian (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi (dari bahassa Inggris: *inclusion-peny)*). Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi sekolah).[141]

---

[139] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 1.

[140] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2.

[141] David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2006), hlm. 45.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal dengan sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.[142]

a. Anak Berkelainan Penglihatan (Tunanetra)

Seorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi saran alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indera pendengaran sebagai tranmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang wujud objek yang dikenalnya. Perabaan sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak tunanetra untuk memperoleh pengalaman kinestetik. Melalui

[142] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 3.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perabaan, anak-anak tunanetra dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya.[143]

Sarana atau alat bantu pendidikan yang digunakan bagi siswa berkelainan penglihatan:

1) Bacaan dan Tulisan Braille *(Braille Reading and Writing)*

   Huruf *Braille* adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya.[144]

2) Mesin Baca Kurzweil

   Mesin ini dapat membaca suatu buku yang tercetak, hasil huruf-huruf nya dikeluarkan dalam bentuk suara.[145]

3) Buku bersuara *(Talking Books)*

   Buku dan majalah direkam dalam disk atau kaset dan dibagikan kepada orang yang mengalami hambatan penglihatan.[146]

b. Anak Berkelainan Pendengaran (Tunarungu)

Anak kehilangan salah satu (khususnya kehilangan pendengaran) maka tidak bedanya seperti kehilangan sebagian kehidupannya yang dimilikinya. Untuk menggantinya dapat dialihkan pada indera penglihatan sebagai komponensasinya. Itulah sebabnya, cukup beralasan jika para ahli berpendapat indera penglihatan

[143] *Ibid.*, hlm. 38.
[144] David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2006), hlm. 245.
[145] *Ibid.*, hlm. 248.
[146] *Ibid.*, hlm. 248.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bagi anak tunarungu memiliki urutan terdepan, karena memang memiliki peranan yang sangat penting.[147]

Metode, sarana atau alat bantu pendidikan yang digunakan bagi siswa berkelainan penglihatan:[148]

1) Alat bantu dengar
2) Bantuan di dalam kelas dengan mengubah cara komunikasi

Setiap anak yang tunarungu memiliki kesempatan mengembangkan setiap sisa pendengarannya dengan alat bantu dengar dan/ atau sistem terpercaya untuk memperbesar kemampuan mendengarkannya.[149]

c. Anak Berkelainan Bicara (Tunawicara)

Siswa-siswa yang memiliki kelainan bicara dan bahasa, juga mengalami kesulitan dengan sikap mereka di sekolah. Guru bisa membantu dan mendukung perkembangan positif kemampuan berbicara dan berbahasa anak.

d. Anak Berkelainan Mental Subnormal (Tunagrahita)

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam bebrapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *febleminded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.[150]

---

[147] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.73.

[148] David Smith, *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2006), hlm.280-287.

[149] *Ibid*,.hlm.188

[150] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 88.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Anak Berkelainan Fungsi Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasikan mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerkan tubuh tertentu mengalami penurunan.[151]

f. Anak Berkelainan Perilaku (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompk dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.[152]

2. Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun, karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelaian. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan startegi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelaian: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjaung

[151] *Ibid.*, hlm. 114
[152] *Ibid.*, hlm. 143.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dapat dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.[153]

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip kasih sayang

   Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalankanhidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya.

b. Prinsip layanan individual

   Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelaianan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, modifikasi alat bantu pengajaran, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.

[153] *Ibid.*, hlm. 23-24.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan.

d. Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediannya.

e. Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binaang akan lebih menarik dan mengesakan jika mereka diajak ke kebun binatang. bagi anak tunagrahita, untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna, barangkali akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan, daripada hanyak berupa gambar-gambar saja.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masayarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah atau minder dengan orang normal.

g. Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.[154]

[154] *Ibid.*, hlm. 24-26

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

G. Kerangka Berfikir

Gambar: 1.1 Kerangka Berpikir Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi

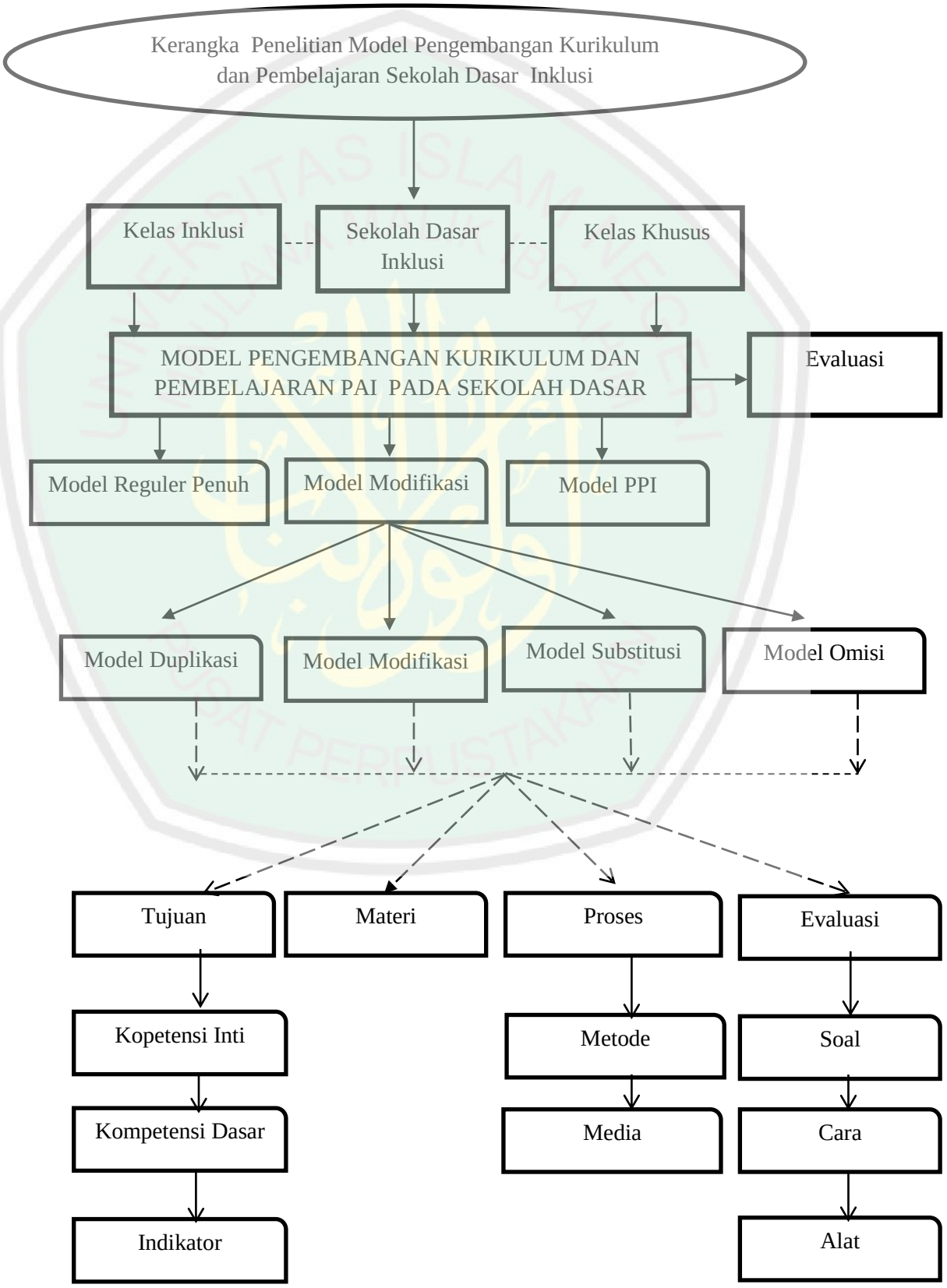

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses intersksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.[155]

Penelitian kualitatif mencakup berbagai metodologi yang fokusnya menggunakan pendekatan *interpretative* dan *naturalistic* terhadap pokok kajiannya (*subject of matter*). Dalam penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha melakukan studi gejala dalam keadaan alamiahnya dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna yang lazim digunakan oleh subyek penelitian.[156]

Penelitian dengan pendekatan kualitatif berusaha untuk mempelajari suatu masalah dengan kerangka logika induktif, yaitu mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari para partisipan, lalu membentuk informasi ini menjadi kategori-kategori atau tema-tema tertentu. Kemudian dikembangkan menjadi pola, teori, generalisasi untuk nantinya diperbandingkan dengan pengalaman atau dengan *literature* yang ada.[157] Proses induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti

---

[155] Haris Herdiyansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.9

[156] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), hlm. 303

[157] John W. Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, Mixed Method Approach, 3rd Edition*, (Thousand Oask, CA : Sage, 2009). Terjemahan Indonesia oleh Achmad

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam mengelola secara berulang sehingga peneliti berhasil membangun serangkain tema yang utuh.[158]

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci (*the key instrument*), (b) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (c) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (d) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (e) makna merupakan esensial.[159]

Dalam wacana ini peneliti lebih cenderung mengalisis data secara induktif. Pandangan bahwa dalam proses investigasi peneliti membuat abstraksi yang tersusun *bottom-up* (dari bawah keatas), dari bermacam-macam informasi yang terkumpul mengenai pelaksanaan pembelajaran model kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah Inklusi tingkat dasar untuk diperbandingkan dengan literature yang ada hingga peneliti berhasil membangun serangkain tema yang utuh.

Informasi yang dikumpulkan lebih banyak berkaitan dengan realitas internal konsep dan pelaksanaan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga satuan pendidikan inklusi dan dirumuskan secara interpretative subyektif. dalam hal ini adalah sekolah dasar

---

Fawaid, Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 96

[158] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Designe : Choosing Among Five Approaches*, *2nd Edition*, (Thousand Oask, CA : Sage, 2007), 38-39

[159] Bogdan R.C. & Biklen S. K., *Qualitative Research For Education : Introduction To Theory And Method*, (Needham Heights, MA : Ally Bacon, 1982), hlm. 27-28

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang menjadi perintis sekolah dasar inklusi di Kota Batu, maka peneliti kualitatif harus terjun sendiri sebagai instrument dan sekaligus pengumpulan data.[160]

Kaitanya dalam kegiatan ini peneliti mengharuskan untuk kontak langsung dengan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Batu dan di enam sekolah dasar perintis sekolah inklusi di kota Batu. Dalam pandangan ini peneliti harus berada di lembaga yang diteliti untuk mempelajari model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu.

Pandangan Creswell bahwa penelitian kualitatif memiliki strategi-strategi atau jenis untuk menetapkan prosedur khusus dalam merancang arah penelitian. Strategi penelitian kualitatif sudah mulai bermunculan sepanjang tahun 1990-an dan memasuki abad XX. Jenis metode penelitian kualitatif terbagi menjadi 5 (*five qualitative approach to inquiry)* yaitu*; narrative research* (naratif), *phenomenology research* (fenomenologi), *Ethnographic research* (etnografi), *grounded theory research and case research* (studi kasus).[161]

Selanjutnya rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis studi kasus. Dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu pada enam sekolah dasar inklusi di kota Batu. Kasus-kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap mengenai model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam sekolah

[160] Ahmad Sonhadji, Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif, Dalam Imron Arifin (Ed.), *Penelitian Kualitatif "Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*", (Malang : Kalimasahada, 1994), hlm. 99-109

[161] John W. Creswell, *Research Design : …., Op.Cit.,* Hal. 19-20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dasar inklusi dan proses pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.[162]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di Kota Batu yaitu SDN Tlekung 01, SDN Tlekung 02, SDN Junrejo 01, SDN Mojorejo 01, SDN Punten 01 dan SD Muhammadiyah 4 Batu. Sekolah tersebut dipilih karena merupakan perintis sekolah dasar inklusi di Kota Batu dan sampel sekolah dasar inklusi di setiap kecamatan. Penyelenggaraan sekolah inklusi di mulai pada 2006 sebelum deklarasi kota Batu sebagai kota pendidikan inklusi pada 2014. Sekolah yang dipilih sebagai penelitian dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah lain yang akan menyelenggarakan sekolah dasar inklusi.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti.[163] Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitiannya.[164] Bahkan dalam penelitian kualitatif ini

[162] *Ibid*., Hal. 20. Stage R., *The Art Of Case Study Research*, (Thousand Oaks, CA : Sage, 1995), hlm. 46

[163] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 95

[164] Lexy J. Meleong, *Op.Cit.*,Hal. 162

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

posisi peneliti menjadi instrument kunci (*the key instrument*).[165] Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah maka dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap obyek penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang implementasi pelaksanaan modifikasi kurikulum pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrumen utama (*the key instrument*) karena peneliti bertindak langsung sebagai perencana, pelaksana, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil dari penelitian. Kehadiran peneliti tersebut telah diketahui oleh unsur Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah di tempat penelitian yang sudah ditentukan.

Sedangkan kehadiran peneliti di lokasi penelitian meliputi empat tahap, antara lain: 1) *apprehension* (mengambil beberapa pengertian), 2) *exploration* (eksplorasi atau penjajakan), 3) *cooperative* (bekerjasama dengan informan), dan 4) *participation* (ikut andil).[166]

Maka sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di kota Batu beserta

[165] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 233

[166] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif " Dasar-Dasar Dan Aplikatif",* (Malang : Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 12

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

beserta surat izin penelitian dari pihak Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Peneliti akan mengadakan observasi dilapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan Informn yang sudah ditentukan.
4. Peneliti melakukanan penelitian tentang model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu sekaligus melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (analisis kesimpulan).[167] Cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.[168] Pandangan ini beranggapan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan adalah berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, serta pengambilan gambar.

[167] Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Skripsi, Tesis dan Desertasi*, (Malang : UM Press, 2008), hlm. 41

[168] Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal.[169] Pada penelitian ini, data sekunder yang akan digunakan yaitu jurnal, buku-buku maupun tulisan yang dipublikasikan oleh orang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian pada sekolah dasar inklusi di kota Batu

Suharsimi Arikunto berpandangan bahwa sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh.[170] Sedangkan menurut Lofland, dalam Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[171] Sumber data dalam penelitian adalah sumber yang dapat memberikan data dan informasi tentang obyek yang diteliti, yakni berkenaan dengan bagaimana model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam di enam sekolah dasar inklusi kota Batu.

. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio tape* tentang bagaimana pelaksanaan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam di enam sekolah dasar inklusi kota Batu.[172]

---

[169] *Ibid.,*

[170] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktis,* (Jakarta: Bima Karya, 1989), hlm. 102

[171] Lexy J. Moleong, *Op.Cit.,* hlm. 112

[172] S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 112

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Untuk menentukan informan/sumber data yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki banyak informasi pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan secara *purposive sampling, internal sampling,* dan *time sampling*. Teknik sampel secara *purposive* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Menentukan informan di dasarkan pada kedalaman informasi yang didapatkan tentang fokus penelitin yaitu bagaimana pelaksanaan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam di enam percontohan sekolah dasar inklusi kota Batu.

. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci (*key informant*) sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik bola salju *(snowball sampling)*.[173]

Berdasarkan pada teknik *purposive sampling,* maka peneliti menetapkan informan kunci (*key informant*) pada penelitian ini yaitu guru khusus inklusi. Dari *key informant* kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan tenik *snowball sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh, diantaranya ada unsur dari dinas pendidikan dan olahraga, kepala sekolah, guru pendidikan khusus (GPK) dan guru pendidikan agama Islam. Pengambilan sampel dengan *internal sampling* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan umum tentang apa yang diteliti, dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi, dan dokumen apa yang dibutuhkan. *Internal sampling* akan melihat

[173] Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Praktiknya*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 64

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kualitas data dengan melakukan keragaman tipe informan yang dieksplorasi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi secara lintas sumber data.

Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan *time sampling* yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan didasarkan pada waktu dan kondisi tempat. Karena situasi di sekitar mempengaruhi data yang dikumpulkan. Disinilah pentingnya seorang peneliti untuk mempertimbangkan waktu dan tempat untuk menemui informan.

Mempertimbangkan teknik-teknik pengambilan sampel tersebut, maka pengumpulan data kualitatif akan berhenti manakanala data mengalami titik jenuh (*date saturation*). Titik jenuh data dapat dipahami apabila peneliti telah mendapatkan gambaran yang akurat tentang fokus penelitian, yaitu tentang bagaimana implemetasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu.

Sedangkan sumber data selain diatas, maka peneliti menjadikan dokumen, kegiatan-kegiatan sekolah dan lain-lain yang terkait dengan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu sebagai sumber data yang penting. Sumber-sumber data ini tentunya akan menjadi kesatuan dalam memahami fokus penelitian secara holistik dalam penelitian kualitatif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E. Pengumpulan Data

Untuk dapat menjawab permasalahan pada bagian fokus penelitian ini, maka perlu mengumpulkan sejumlah data yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Bagi peneliti kualitatif yang berinteraksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar dimana fenomena tersebut sedang berlanjut. Oleh karena itu, teknik wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan. Disamping itu, bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek juga sering digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan. Prosedur yang terakhir adalah teknik dokumentasi.

1. Wawancara (*In dept Interview*)

Pandangan Lincon dan Guba bahwa suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya. Rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang dan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi, dan proyeksi) yang telah didapatkan sebelumnya.[174]

[174] Lincon Y. S. & Guba E. G., *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills, California : SAGE Publication, 1985), hlm. 172

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan, Sutrisno Hadi berpendapat bahwa metode wawancara adalah metode mengumpulkan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.[175]

Metode wawancara mendalam (*in depth interview*) sama halnya dengan metode wawancara lainnya, hanya peran wawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Metode ini dilakukan dengan membutuhkan waktu yang lama bersama informan dilokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.[176]

Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi struktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).[177]

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[178] Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara tidak berstruktur yang menetapkan metode lebih

[175] Sutrisno Hadi, *Metode Reserch II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Hal. 193
[176] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencaa Prenada Media Group, 2007), hlm. 108
[177] Sugiono, *Metode…, Op.Cit.,* hlm,. 233
[178] *Ibid*., hlm. 234

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Wawancara tak berstruktur ini digunakan dengan pertimbangan bahwa penelitian yang peneliti tulis adalah mencoba untuk mengungkap pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu yaitu model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu.[179]

2. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[180] Metode dan teknik pengamatan ini dipakai karena memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, memahami situasi dan mendapatkan pengalaman langsung dari obyek. [181] Sedangkan proses pengumpulan data observasi, peneliti terlibat secara langsung dan mengamati situasi di dalamnya (*Observasi-Partisipan*).[182] Peneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti akan ikut dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam rangka memberikan hasil yang obyektif dalam penelitian.

Observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedar saja dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha

[179] Lexy J. Meleong, *Op.Cit.,* hlm. 191
[180] Sutrisno Hadi, *Metode…, Op.Cit.,* hlm.136
[181] Lexy J. Meleong, *Op.Cit.,* hlm. 126
[182] Sugiono, *Metode…, Op.Cit.,* hlm 204

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi keadaan yang terjadi.[183]

Pada observasi ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas manusia, karakter fisik situasi sosial, dan merasakan bagaimana pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Spradley berpandangan bahwa peneliti memulai penelitian dengan observsi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas. [184] Yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observation*) tentang implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu. Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selected observation*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

[183] S. Nasution, *Metode Research Ilmiyah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 70

[184] Observasi melalui tiga tahap ; Pertama *descriptive observation* yaitu peneliti mengamati secara umum fokus penelitian yang menjadi pengamatan peneliti secara lebih luas. Kedua *focused observation* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan observasi pada pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga *selected observation* yaitu peneliti melakukan pemilahan dan menetapkan. Spradley J. P., *Participation Observation*, (New York : Holt, Rinehart and Winston, 1980), hlm. 189

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.[185] Lincoln dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*.[186] Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, editorial surat kabar, catatan surat kabar, catatan kasus, skrip televisi, foto-foto, dan epital.[187]

Sedangkan dalam penelitian ini metode dokumenter digunakan untuk mencari data tentang profil, visi, misi dan tujuan sekolah, program-program sekolah, agenda-agenda sekolah, dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematik transkip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat

---

[185] Ahmad Sonhadji, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif, Dalam Imron Arifin (Ed.), *Penelitian Kualitatif "Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*", (Malang : Kalimasahada, 1994), hlm. 75

[186] Lincon Y. S. & Guba E. G., *Naturalistic…, Op.Cit.,* hlm. 176

[187] Ahmad Sonhadji, *Teknik Pengumpulan …, Op.Cit.,* hlm. 75

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipresentasikan temuannya kepada orang lain.[188] Selanjutnya Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data melibatkan pengerjaan data organisasi, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Jadi, pekerjaan analisis data bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.[189]

Aktifitas dalam analisa data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas dan data telah sampai pada titik jenuh. Dalam Model Miles dan Huberman analisis data secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan : *data collection, data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification*.[190]

[188] Bogdan R.C. & Biklen S. K., *Qualitative Research ...., Op.Cit.,* hlm. 153

[189] Ahmad Sonhadji, *Teknik Pengumpulan* …, Op.Cit., Hal. 77. Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 326

[190] Miles, M.B. & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills, California : SAGE Publication, 1985), Hal. 109. Terjemahan Bahasa Indonesia, oleh Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press , 1994), hlm. 16-19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Alur tahapan analisis data Model Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar berikut :

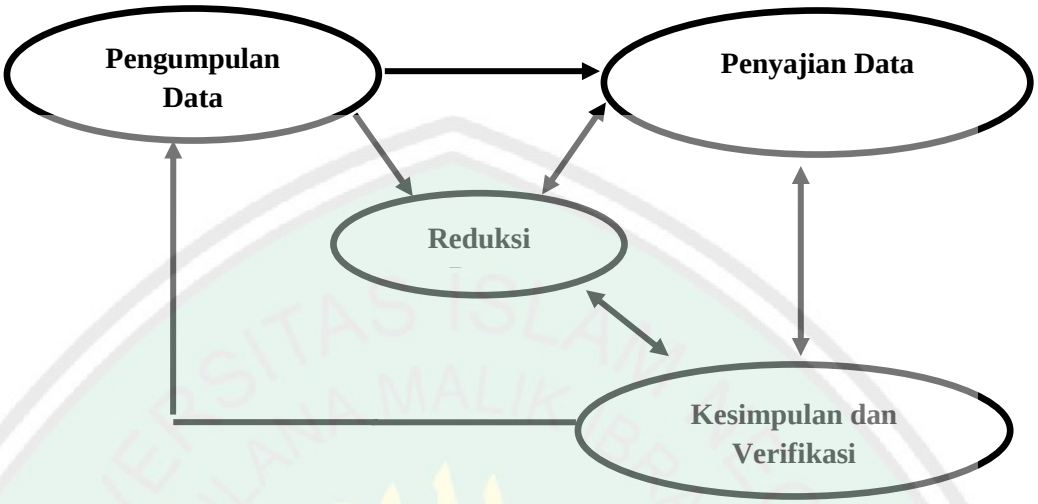

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Model Interaktif[191]

(Sumber : Miles, M.B. & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis,* 1985)

Adapun langkah-langkah dalam analisis data tersebut, sebagai berikut :

1. Reduksi Data. Proses pengumpulan data penelitian, dalam ini peneliti merekam data lapangan dalam bentuk catatan lapangan, menafsirkan catatan tersebut, dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean dan menemukan tema. Reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan

[191] Miles, M.B. & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis,* (Beverly Hills, California: SAGE Publication, 1985), Hal. 109. Terjemahan Bahasa Indonesia, oleh Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press , 1994), hlm. 20; dan Sanapiah Faisal, *"Pengumpulan dan Analissis Data dalam Penelitian Kualitatif"* dalam Burhan Bungin (Eds.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Model Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), Hal. 69., lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R$D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 247

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

analisis yang tajam untuk mengorganisasikan data. Dengan demikian kesimpulan dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.[192]

2. Display Data. Penyajian data yang telah diperoleh dalam bentuk matrik atau gambar kategori setiap data yang diperoleh. Data penelitian yang sangat banyak dianalisis dan disusun secara sistematis dan simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada yaitu Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu.[193]
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Pada tahap akhir dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan prosisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan serta kecakapan peneliti. Penarikan kesimpulan adalah bagian dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencapai pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat dicapai.[194] Yang dimaksudkan peneliti mencari

[192] Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Jakarta : GP Press, 2009), hlm. 223

[193] *Ibid*.,

[194] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kaulitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 97

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

makna secara menyeluruh (*holistic meaning*) dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian, makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya "kesepakatan intersubyektif".

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Meleong dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa pengecekan keabsahan data diperlukan empat kriteria yang digunakan, yaitu (1) *Credibility* (kepercayaan), (2) *Transferability* (keteralihan), (3) *Dependability* (kebergantungan), dan (4) *confirmability* (kepastian).[195]

1. *Credibility*

Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasikan data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkannya berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya. Uji kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang diamati dan berhasil sesuai fakta yang terjadi secara wajar di lapangan. Derajat

[195] Lexy J. Meleong, *Metode…, Op.Cit.,* hlm.327

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun bagi subyek yang diteliti.

Sehingga dalam penelitian kualitatif ini, peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian dan untuk melakukan uji kredibilitas data maka peneliti melakukan perpanjangan penelitian. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang lebih lama dari sekedar untuk melihat dan mengetahui subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh.[196]

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari penelti sendiri maupun dari seluruh elemen di SDN Tlekung 01, SDN Tlekung 02, SDN Junrejo 01, SDN Mojorejo 01, SDN Tlekung 01 dan SD Muhammadiyah 4 Batu. 4 (empat) sekolah dasar merupakan sekolah dasar inklusi yang mengawali penyelenggaraan Sekolah Inklusi di kota Batu sedangkan 2 (dua) sekolah dasar merupakan sample dari tiap kecamatan di kota Batu. Distorsi tersebut memungkinkan ketidaksengajaan. Perpanjangan keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan pihak-pihak terkait terhadap implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi kepada peneliti, sehingga antara peneliti dan informan kunci pada akhirnya tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan informan untuk mengungkapkan sesuatu secara lugas dan

[196] *Ibid*,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terbuka. Selain perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan juga ikut menentukan uji kredibilitas data. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Selain itu dalam penelitian ini juga perlu dilakukan Trianggulasi. Trianggulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu ke informan lainnya. Dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini, peneliti juga menggunakan Trianggulasi, yakni teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.[197]

2. *Transferability*

Berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "uraian rinci" untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

[197] Ibid, hlm. 330.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. *Dependability*

Adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan audit dependabilitas oleh auditor independent guna mengkaji kegiatan penelitian yang dilakukan terhindar dari kesalahan dalam mengfokuskan hasil penelitian. Maka kumpulan dari interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmuah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

4. *Confirmability*

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang yang dilakukan dengan cara mengecek data dari informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (*audit trail*). Konfirmasi dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilainnya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan datasampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth value, applicability, consistency* dan *neutrality.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada paparan data ini di bahas uraian tentang gambaran umum serta data dari hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti melalui analisa dokumen, pengamatan (observasi) dan hasil wawancara (interview) serta deskripsi informasi lainnya yang berhubungan dengan model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu.

A. Paparan Data Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

1. Gambaran Umum Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Sejarah awal berdirinya Sekolah Inklusi di Kota Batu di mulai tahun 2002 di kecamatan Junrejo, tepatnya di SDN Tlekung 02, dimana geliat penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus digelorakan oleh Eko Ari Budi. P, M. Pd selaku kepala sekolah di SDN Tlekung 02. Meski belum diresmikan oleh Dinas Pendidikan, kepala SDN 02 Tlekung sangat intensif menggali refrensi tentang penyelenggaraan sekolah inklusi dengan mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satunya adalah mengikuti kegiatan workshop pendidikan inklusi di Solo, karena kota Solo merupakan pusat penyelenggara sekolah inklusi di Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hingga pada tahun ajaran 2003-2004 pemerintah provinsi menunjuk empat sekolah dasar dan tiga sekolah dasar imbas untuk uji coba sekolah inklusif.[198]

Pada tahun 2006-2007 menjadi puncak geliat penyelenggaraan sekolah inklusi se-Malang Raya (Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu), dimulai dengan membentuk Forum Komunikasi Sekolah Inklusi (FKSI), forum ini bertujuan untuk membangun komitemen terhadap usaha pendidika untuk semua anak melalui pendekatan inklusif bagi semua unsur pendidikan wilayah Malang Raya.

Selanjutnya pada tahun 2009 status sekolah inklusi di resmikan oleh Pemerintah Kota Batu. Dinas Pendidikan Kota Batu menunjuk 5 (lima) Sekolah Dasar melalui Surat Keputusan Nomor: 421.2/262/KEP/422.201/2009. Tentang Penunjukan Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusif, meliputi: SDN Tlekung 02 sebagai Sekolah Dasar Inti, SDN Junrejo 01, SDN Mojorejo 01 dan SDN Tlekung 01 sebagai sekolah imbas. Sekolah dasar tersebut merupakan sekolah dasar yang mengawali penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di kota Batu. Kemudian pada tahun 2009 menyusul SDN Junrejo 02 serta SMP Diponegoro sebagai sekolah swasta yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Batu[199]

[198] Hasil wawancara dengan Eko Ary Budhi, M. Pd, salah satu Pengawas Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga kota Batu sekaligus pelaku sejarah penyelenggaraan sekolah inklusi di kota Batu, pada hari senin, 25 April 2016 pukul 11.30-13.00 WIB, di Kantor Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Batu.

[199] Studi Dokumen Forum Penyelenggara Sekolah Inklusi Kota Batu tahun 2013

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4.1
Daftar Perintis Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusif Kota Batu[200]

No	Nama Sekolah	Alamat	Kepala Sekolah
1	SDN Mojorejo 01	Jl. Raya Mojorejo 86 Junrejo	Eko Ari Budi.P, S.Pd
2	SDN Junrejo 01	Jl. Hasanudin 57 Junrejo	Soejono, S. Pd (Plt)
3	SDN Junrejo 02	Jl. Raya Junrejo 6 Junrejo	Wilujeng Herawati, S.Pd
4	SDN Tlekung 01	Jl. Raya Tlekung 51 Junrejo	Nunuk Wahyutiarsih (Plt)
5	SDN Tlekung 02	Jl. Raya Tlekung 15 Junrejo	Nunuk Wahyutiarsih, Spd

Melalui penunjukan tersebut Pemerintah Kota Batu berharap sekolah dasar penyelenggara inklusi dapat mengoptimalkan pelayanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), hingga kemudian pemerintah kota Batu pada tahun 2013 mengeluarkan Peraturan Wali Kota Nomor 24 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan sekolah inklusi, dan penyelenggaraan sekolah inklusi mencapai puncaknya pada tahun 2014 bersamaan dengan di deklarasikannya Kota Batu sebagai Kota Inklusi. Sampai tahun 2015 tercatat ada 18 Sekolah inklusi di Kota Batu, termasuk sekolah swasta yang sebelumnya sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi, yakni SD Muhammadiyah 4 Batu. Sedangkan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kota Batu berjumlah 137 peserta didik. Jumlah peserta paling banyak terpusat di SDN Junrejo 01 dan SD Muhammadiyah 4 kota batu

[200] Studi Dokumen Forum Komunikasi Penyelenggara Sekolah Inklusi Se- Malang Raya tahun 2006

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4.2
Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kota Batu 2015[201]

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah ABK
1	SDN Mojorejo 01	Jl. Raya Mojorejo 86 Junrejo	11
2	SDN Junrejo 01	Jl. Hasanudin 57 Junrejo	30
3	SDN Junrejo 02	Jl. Raya Junrejo 6 Junrejo	5
4	SDN Tlekung 01	Jl. Raya Tlekung 51 Junrejo	15
5	SDN Tlekung 02	Jl. Raya Tlekung 15 Junrejo	8
6	SDN Punten 01	Jl. Raya Punten 24 Bumiaji	14
7	SDN Tulungrejo 04	Jl. Dsn Wonorejo Tulungrejo	9
8	SDN Bulukerto 02	Jl. Imam Sujono Bulukerto	10
9	SD Muhammadiyah 04	Jl. Welirang 17 Batu	25
Total Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)			137

Di Indonesia Penyelenggaraan sekolah dasar inklusi sebenarnya di latar belakangi oleh keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang pada umumnya berada di ibu kota kabupaten/ kota, sementara anak berkebutuhan khusus tersebar hampir di pelosok daerah, akibatnya, sebagian dari anak-anak berkebutuhan khusus terpaksa tidak bersekolah karena lokasi SLB jauh dari tempat tinggal anak berkebutuhan khusus, sementara sekolah dasar regular yang terdekat tidak mau menerima, karena tidak mampu melayani, dan tidak memungkinkan bagi pemerintah membangun sekolah luar biasa di setiap kecamatan. Berangkat dari kondisi inilah Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pendidikan dan Pemuda Olahraga memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar mendapat pendidikan yang layak, Pemerintah Kota Batu menyelenggarakan pendidikan inklusi minimal ada 1 sekolah dasar di setiap kecamatan, kondisi ini sesuai dengan amanah Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Dalam kiprahnya kemajuan sekolah dasar inklusi di kota Batu di dukung sepenuhnya oleh Guru

[201] Data kelompok kerja (POKJA) sekolah Inklusi Kota Batu 2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan Khusus (GPK) data pada tahun ajaran 2015/2016 menunjukan jumlah GPK Kota Batu berjumlah 17 Orang, jumlah terbanyak berada di SDN Junrejo 01, yakni berjumlah 4 GPK, sedangkan GPK di sekolah dasar penyelenggara inklusi secara keseluruhan di kota Batu rata-rata berjumalah 1 GPK di setiap sekolah.

Tabel 4.3
Daftar Guru Pendidikan Khusus (GPK) Kota Batu 2015/2016[202]

No	Nama Guru	Nama Sekolah
1	Sri Noviani Wulandari, S.Psi	SDN Mojorejo 01 Kecamatan Junrejo
2	Mustika Alam nur Vianti, S.Psi	SDN Mojorejo 01 Kecamatan Junrejo
3	Firdiani Yuliana, S.Psi	SDN Junrejo 01 Kecamatan Junrejo
4	Eka Rini Nur Hakiki	SDN Junrejo 01 Kecamatan Junrejo
5	Diana Fajar Nur Yulia, S.E	SDN Junrejo 01 Kecamatan Junrejo
6	Elok Puspita Sari, S.Pd	SDN Junrejo 01 Kecamatan Junrejo
7	Yunita Wuryandari, S.Psi	SDN Junrejo 02 Kecamatan Junrejo
8	Mismiati	SDN Junrejo 02 Kecamatan Junrejo
9	Lillaning Retnawati S	SDN Junrejo 02 Kecamatan Junrejo
10	Erni Kurniawati	SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo
11	Kusmida Noer rahmania, S.Psi	SDN Tlekung 02 Kecamatan Junrejo
12	Oktaviani Dewi N. H. S.Pd	SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji
13	Muntiani, S.Pd	SDN Tulungrejo 04 Kecamatan Bumiaji
14	M. Khalid	SDN Bulikerto 02 Kecamatan Bumiaji
15	Dian Winarni, S.Pd	SD Muhammadiyah 04 Kecamatan Batu
16	Joppy Narulita a, S.Psi	SD Muhammadiyah 04 Kecamatan Batu
17	Dita Ayu Maulida, S.Pd	SD Muhammadiyah 04 Kecamatan Batu

Guru Pendidikan Khusus (GPK) di kota Batu rata-rata berstatus GTT, hanya ada satu orang yang berstatus PNS dan latar belakang GPK adalah mayoritas dari jurusan Psikologi. Dalam memberikan penguatan kopetensi GPK, Dinas Pendidikan kota Batu sering mengadakan kegiatan workshop dan pelatihan, sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus diadakan event bersama di tingkat kota, salah satunya adalah event hari autis internasinal pada tahun 2015,

[202] Dokumen kelompok kerja (POKJA), *Guru Pendidikan Khusus*, Sekolah Dasar Inklusi Kota Batu 2015

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk penampilan kreativitas peserta didik berkebutuhan khusus.[203]

2. Profil SDN Junrejo 01 Kota Batu

SDN Junrejo 01 kota Batu merupakan salah satu sekolah dasar perintis pendidikan inklusi di kota Batu yang melaksanakan program pembelajaran terpadu dengan peserta didik regular. Pada pelaksanaannya SDN Junrejo 01 kota Batu berupaya untuk menjawab keinginan masyarakat yang memiliki anak berkelainan di kota Batu yaitu menampung anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak yang sama dalam pelayanan pendidikan.

Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN Junrejo 01
Alamat	: Jl Hasanudin No 57 Kec. Junrejo Kota Batu
No. Telp	: 0341-464241
Status Sekolah	: Negeri
Status Akreditasi	: B (Baik)
Status Tanah	: Milik sendiri
Kepala Sekolah	: Sri Wahyuni, M. Kpd

[203] Hasil wawancara dengan Eko Ary Budhi, M. Pd, salah satu Pengawas Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga kota Batu sekaligus pelaku sejarah penyelenggaraan sekolah inklusi di kota Batu, pada hari senin, 25 April 2016 pukul 12.30-13.00 WIB, di Kantor Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Batu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Visi Sekolah

Bermutu, Berpijak Pada Potensi Lokal, Bersahabat Dengan Lingkungan Dan Berwawasan Global

Indikator Visi :

a. Peningkatan mutu Iman dan Taqwa
b. Peningkatan mutu prestasi akademik
c. Peningkatan mutu prestasi non akademik
d. Pengembangan potensi local
e. Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekolah, sekolah yang rindang, hijau (Green School) dan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan social.
f. Pengembangan pembelajaran ICT

Misi Sekolah

a. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan mengenal budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
b. Melaksanakan pembelajaran agama sesuai dengan agama keyakinan siswa, melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan.
c. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, (PAKEM) sehingga setiap siswa dapat mengenali potensi dirinya, selanjutnya dapat dikembangkan secara optimal
d. Melaksanakan kegiatan ekskul olahraga dan kesenian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Melaksanakan kegiatan / pembelajaran mulok yang mengangkat potensi local (keterampilan menganyam)
f. Melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup
g. Menerapkan manajemen partisipatif secara transparan dengan melibatkan seluruh warga dan kelompok kepentingan yang terkait (stake holder) dan Komite Sekolah dalam mengambil keputusan sekolah
h. Melaksanakan pembelajaran ICT
i. Meningkatkan pelaksanaan program 7 K[204]

Model layanan pendidikan inklusi di SDN Junrejo 01 yaitu inklusi penuh dan model layanan pendampingan. Untuk layanan inklusi penuh terdiri dari peserta didik yang tergolong dengan ketunaan berat yaitu Tuna Rungu, Autisme, Hiperaktif, Down Sindrom serta Tuna Grahita Berat. Untuk model layanan pendampingan, dimana siswa berada dalam kelas reguler dan terdapat Guru Pendidikan Khusus (GPK) yang membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran tertentu. Model layanan pendampingan ini diberikan pada peserta didik yang tergolong tuna grahita sedang, ringan dan PDBK yang tergolong slow leaner berat ataupun bagi PDBK yang termasuk dalam inklusi penuh. Jumlah PDBK yang dilayani di SDN Junrejo 01 pada tahun 2015 berjumlah 28 peserta didik, sedangkan jumlah GPK berjumlah 4 orang dengan 1 orang sebagai koordinator GPK.[205]

[204] Dokumen Company Profile Bagian Tata Usaha SDN Junrejo 01 Kota Batu
[205] Wawancara dengan Diana Fajar Nur Yulia, S.E selaku Guru Pendidikan Khusus (GPK) SDN Junrejo 01 kota Batu , pada hari senin, 4 April 2016 pukul 08.30-09.30 WIB, di Ruang Guru.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4.4
Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)
Tahun Ajaran 2015/2016[206]

No	Nama siswa	L/P	Kelas	Kategori
1	M. Affan Akbar	L	IB	Gangguan Konsentrasi
2	Nagar Putra Mahesa	L	IB	Slow Leaner
3	Sefina Nurcahyani	P	IB	Slow Leaner
4	Iqbal Mauladan	L	IB	Slow Leaner
5	Farensa Ramadhani	L	IB	Slow Leaner
6	Farhan Valentino A	L	1B	Autisme
7	M. Alfi Ramadhani	L	IIB	Slow Leaner
8	Fitri Islamniati	P	IIB	Tuna Grahita Ringan
9	Intan Mayuni	P	IIB	Slow Leaner
10	Ridho Bagus S	L	IIB	Slow Leaner
11	Michael	L	IIB	Autisme
12	Mufidul Umam A.K	L	III	Tuna Daksa
13	Risky Setyawan	L	III	Slow Leaner
14	M.Septian EKa	L	III	Slow Leaner
15	Giga Adi Pratama	L	IV	Tuna Grahita Berat
16	Oktavian Ainur A	L	IV	Slow Leaner
17	Asya Eka Maharani	P	V	Autisme
18	Nita Mustifa Dewi	P	V	L.Vision & Tuna Grahita
19	Nizar Indrawan N.A	L	V	ADHD
20	Fikri Al Faris	L	V	Low Vision & Autisme
21	Ahmad Adi F	L	V	Slow Leaner
22	M. Rapli	L	V	Slow Leaner
23	Hritik Teranna NK	L	V	Slow Leaner
24	M.Fauzi	L	V	Slow Leaner
25	Kiki Ade Permana	L	VI	Slow Leaner
26	Dedi Aji P	L	VI	Slow Leaner
27	Lintang Cahyaning P	P	VI	Tuna Rungu
28	Marina Putri Sania	P	VI	Tuna Rungu

[206] Dokumen "*Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*", Ruang Kelas Khusus SDN Tlekung 02 Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Profil SDN Mojorejo 01 Kota Batu

- **Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	: SDN Mojorejo 01
NIS	: 100660
Nomor Statistik Sekolah	: 101056803007
NPSN	: 20536904
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Mojorejo No. 86 Mojorejo
Kecamatan	: Junrejo
Kode Pos	: 65322
Telepon	: 0341 – 464602
Email	: sdnmojorejosatu@yahoo.co.id
Luas Tanah Seluruhnya	: 3500 m^2
Status Akreditasi	: A
Tahun Akreditasi	: 2014
Nama Kepala Sekolah	: Djaswadi , S.Pd
Nama Ketua Komite	: Boaz Wahono, S.Pd

- **Jumlah Guru Dan Pegawai**

Guru

Kepala Sekolah	: 1 orang
Guru Kelas + Inklusi	: 10 orang
Guru PJK	: 1 orang
Guru Agama	: 4 orang
Guru Bahasa Inggris	: 1 orang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Guru Mulok : 1 orang

Jumlah Guru : 18 orang

Pegawai

Pegawai Tata Usaha : 1 orang

Pegawai Perpustakaan : 1 orang

Penjaga Sekolah : 1 orang

- **Jumlah Pembina Ekstra Kurikuler**

Pembina Seni Tari : 1 orang

Pembina Pramuka : 2 orang

Pembina BTA : 1 orang

Pembina Pantomim : 1 orang

- **Jumlah Siswa tahun Pelajaran 2015-2016**

Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		JML	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
21	11	25	26	16	22	15	16	24	20	24	21	125	116
32		51		38		31		44		45		241	

- **Visi Sekolah**

Beriman,cerdas, terampil, berkarakter dan berbudaya lingkungan

- **Misi Sekolah**

a. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan agama

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Membiasakan warga sekolah untuk beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya
c. Menyediakan sarana dan prasarana akademik maupun non akademik
d. Melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik
e. Memanfaatkan sumber belajar secara optimal
f. Membekali ketrampilan hidup bagi semua siswa
g. Melaksanakan pembiasaan menjaga kebersihan secara rutin
h. Melestarikan lingkungan sekolah agar tetap bersih dan rindang
i. Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan sekolah
j. Meminimalisir pencemaran lingkungan sekolah

- **Tujuan Sekolah**

Berdasarkan visi dan misi tersebut maka SDN Mojorejo 01 mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan agama yang memadai
b. Warga sekolah terbiasa beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya
c. Tersedia sarana dan prasarana untuk menunjang mencapai prestasi akademik maupun non akademik
d. Terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang efektif
e. Sumber belajar yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal
f. Siswa terampil dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuannya
g. Semua warga sekolah terbiasa menjaga kebersihan
h. Lingkungan sekolah tetap bersih dan rindang
i. Lingkungan sekolah tidak rusak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

j. Pencemaran lingkungan sekolah dapat diminalisir[207]

4. Profile SDN Punten 01 Kota Batu

Sekolah Dasar Punten 01 merupakan salah satu sekolah inti yang menjadi pilot project kurikulun 2013 di kota Batu, sekolah ini berada di jalan raya Punten, tepatnya di depan kantor balai desa Punten. Pada tahun 2014 SDN Punten 01 ditunjuk sebagai penyelenggara sekolah dasar inklusi oleh Dinas Pendidikan Pemuda Olahraga Kota Batu. Meskipun berada di pusat kota, kondisi lingkungan sekolah SDN Punten 01 sangat rindang dan hijau. Di tengah sekolah terdapat kolam ikan yang cukup besar sebagai area bermain anak, di depan kelas dipenuhi tanaman hijau hasil penataan kreatifitas anak, kondisi ini menempatkan SDN Punten 01 sebagai salah satu sekolah Adiwiyata di kota Batu.

- **Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	: SDN Punten 01 Kota Batu
Alamat	: Jl. Raya Punten No. 24
Kecamatan	: Bumiaji
NSS / N I S	: 101051801007 / 100430
Desa	: Punten
Kota	: Batu
Akreditasi	: A
No. Telp.	: (0341) 597550

[207] Dokumen "Company Profile", Bagian Tata Usaha (TU) SDN Mojorejo 01 Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Propinsi : Jawa Timur

Status Sekolah : Negeri

Mulai Didirikan : 1947

- **Visi**

Unggul Dalam Prestasi, Berakhlak Mulia, Peduli Lingkungan Dan Sadar Iptek

- **Misi**

a. Menumbuhkan semangat untuk berprestasi kepada seluruh warga sekolah
b. Melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki
c. Membantu siswa untuk mengenali dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal
d. Membimbing siswa untuk berdisiplin tinggi dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar
e. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

- **Tujuan**

a. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kab/Kota;
c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi;

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar;

e. Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.[208]

Awal penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SDN Punten 01 hanya berjumlah 2 peserta didik, kemudian melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada masyarakat sekitar sekolah secara langsung, kemudian berkembang menjadi 14 peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun 2015. Kondisi ini merupakan prestasi yang cukup membanggakan, mengingat SDN Punten 01 termasuk sekolah dasar yang baru menyelenggarakan sekolah inklusi di kota Batu.

Tabel 4.4
Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) SDN Punten 01 Kota Batu 2015[209]

No	Nama Siswa	L/P	Jenis Kelainan	Kelas
1	Dhaifullabib Suhail A.	L	ADHD	2
2	Cleonara Aretha Sighi	P	Autis	2
3	Dwi Nur Alif Setyawan	L	Autis	4
4	Kaynazaria Famaeleta G.Y.	P	Autis	1
5	Kayzacirila Famaeleta G.Y.	P	Autis	1
6	Muhammad Daffa Syafadilah .A	L	ADHD	1
7	Muhamad Rifqhon Diwan Saputra	L	ADD	1
8	Nando Kelsal Candra Alferdo	L	Tunagrahita ringan	2
9	Rehandika Maden Revando	L	Tunadaksa	1
10	Sendi Wahyu Pradana	L	Tunagrahita	4
11	Muhammad Satriyo	L	Tunagrahita ringan	2
12	Salsabila Nazhif Falah	P	Lamban Belajar	2

[208] Dokumen "*Company Profile*", Bagian Tata Usaha (TU) SDN Mojorejo 01 Kota Batu
[209] Dokumen "*Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*", Ruang Kelas Khusus SDN Punten 01 Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran inklusi di SDN Punten 01 memiliki 3 ruang, yakni: ruang belajar, ruang membaca dan berhitung, dan ruang terapi sensori motorik, sedangkan pada ruang khusus dilengkapi dengan berbagai macam *flash card*, kartu huruf, plastisin, buku-buku bergambar, balok permainan dan lain-lain.

5. Profil SDN Tlekung 01 Kota Batu

Sekolah Dasar Negeri Tlekung 01 Kecamatan Junrejo, Kota Batu telah menyelenggarakan pendidikan inklusi mulai tahun 2004 dan merupakan salah satu SD perintis pendidikan inklusi di Kota Batu. Penunjukan sebagai SD Terpadu atau Inklusi langsung dari Dirjen Pendidikan Luar Biasa Pusat (PLPB). Dengan adanya program inklusi telah mendorong orang tua dan masyarakat turut berpartisipasi untuk mendukung sekolah menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

SD Negeri Tlekung 01 dikelilingi oleh perbukitan hutan kota yang sejuk dengan sarana dan prasarana cukup megah di atas perbukitan, gedung tersebut di bangun pada tahun 2011, diresmikan oleh walikota Batu, inilah salah satu faktor pendukung SDN Tlekung 01 memperoleh penghargaan Sekolah Adiwiyata Kota Batu pada tahun 2012.

Sarana dan prasaran penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Tlekung 01 dilengkapi dengan ruang sumber (kelas khusus) dan ruang khusus terapi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Pada tahun 2015 penyelenggaraan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pembelajaran inklusi didukung oleh Guru Pendidikan Khusus (GPK) berjumlah 3 orang, ketiganya memiliki kompetensi sebagai guru inklusi.

Tabel 4.5
Daftar Guru Pendidikan Khusus (GPK) SDN Tlekung 01 Kota Batu 2015

No	Nama Guru	Keterangan	Kelas
1	Dyah Rani Ayu Ekawati Keswari, S.Psi	Guru Kontrak	Inklusi 1-2
2	Erni Kurniawati, S.Pd	Guru Sukwan	Inklusi 5-6
3	Sri Rahayu, A.Ma.Pd	Guru Sukwan	Inklusi 3-4

- **Indentitas Sekolah**

Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 101056803011

Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 100710

Nama Sekolah : SD Negeri Tlekung 01

Kepala Sekolah : Suwandi, S.Pd

Alamat Sekolah : Jl. Raya Tlekung no 51

Kecamatan : Junrejo

Kabupaten/Kota : Batu

Telepon : (0341) 596622

Kode Pos : 65315

Status Sekolah : Negeri

Status Gedung : Milik

Lahan/ Luas Tanah : 4800 m

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- **Visi Sekolah**

  Menuju Sekolah Berprestasi, Berpijak Pada Akar Budaya Bangsa, Berwawasan Globalisasi

- **Misi Sekolah**

Dalam rangka mewujudkan Visi Sekolah di atas, Sekolah Dasar Negeri Tlekung 01, Batu memiliki misi sebagai berikut:

a. Melaksanakan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, (PAIKEM) dengan mengedepankan optimalisasi potensi siswa dan profesionalisme guru;
b. Menumbuhkembangkan bakat dan minat siswa di bidang akademik dan non akademik;
c. Menyelenggarakan pendidikan Budi Pekerti dan Lingkungan Hidup yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain;
d. Mewujudkan pribadi generasi bangsa Indonesia yang berakhlak terpuji;
e. Menciptakan iklim belajar dan bekerja yang produktif;
f. Mengembangkan budaya membaca dan menulis, teknologi informasi dan komunikasi serta keterampilan berbahasa Inggris, kerajinan tangan sebagai muatan lokal dan agama masing-masing;
g. Mendorong lulusan sekolah, melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya;
h. Meningkatkan kerjasama dengan stakeholder, mendorong peranan orangtua siswa dan masyarakat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

- **Tujuan Sekolah**

a. Menyiapkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, serta peduli terhadap lingkungan
b. Memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai dengan tututan kurikulum yang berlaku sehingga tergali dan terkembangnya potensi siswa secara maksimal
c. Memiliki kecerdasan, kesehatan jasmani dan rohani
d. Menumbuhkembangakan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa.
e. Menyiapkan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan sosial
f. Mengembangkan potensi lokal sekolah.
g. Berkemampuan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.[210]

6. Profil SDN Tlekung 02 Kota Batu

SD Negeri 2 Tlekung berdiri sejak tahun 1980, merupakan sekolah dasar perintis pendidikan inklusi di kota Batu sejak tahun 2006, letak sekolah tersebut terletak di Jl. Raya Tlekung No.15 Tlekung tepatnya berada dibelakang kantor balai desa Tlekung, kecamatan Junrejo, Kota Batu. Kondisi ini dimanfaatkan oleh warga sekolah dalam kerjasama pengembangan pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah di bidang kesehatan, sehingga kemudian SD Negeri 02 Tlekung pernah mendapatkan penghargaan lomba penyuluhan kesehatan di kota Batu.

[210] Dokumen "Company Profile", Bagian Tata Usaha (TU) SDN Tlekung 01 Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Data Anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri 02 Tlekung pada tahun ajaran 2015/2016 sejumlah 8 peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), sedangkan Guru Pendidikan Khusus (GPK) berjumlah 1 orang.

Tabel 4.6
Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) SDN Tlekung 02 Kota Batu 2015/2016[211]

No	Nama Siswa	L/P	No. Induk	Kelas	Jenis Ketunaan
1	Intan Dwiyana	p	1299	II	Tuna Grahita Ringan
2	M. Nabhan Dhofir Abu .A	L	1305	II	(Autis)
3	Nur Saputra Ardi	L	1279	III	Korban KDRT
4	Farhan Aldiansyah P	L	1204	V	Tuna Netra
5	Ardi Angga Lesta	L	1165	V	Tuna Grahita Ringan
6	Novi Erdi Nursasi	P	1178	V	Tuna Grahita Ringan
7	Della Puspita	P	1201	V	Ekonomi Lemah
8	Sandi Akbar F	L	1185	VI	Autis

- **Identitas Sekolah**

Nama Sekolah : SD Negeri Tlekung 02

Alamat Sekolah : Jl.Raya Tlekung No.15

Kepala Sekolah : Dwi Astuti Irianti, S. Pd

No.Telp./fax : (0341) 5025027

Status Sekolah : Negeri

Status Akreditasi : Terdaftar

Tahun berdiri : 1980

Tahun beroperasi : 1980

NPWP : 00.365.490.2-628.000

[211] Dokumen "*Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*", Ruang Kelas Khusus SDN Tlekung 02 Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

NSS : 101056803012

NPSN : 20536799

NIS : 100720

- **Visi**

  Berprestasi dan Berbudi Pekerti Luhur Berlandaskan Imtaq.

- **Misi :**

a. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif dan efisien.

b. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

c. Memotifasi siswa agar mempelajari, menghayati dan mengamalkan Ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari

d. Bekerja sama dengan pihak lain secara berkala

e. Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat

f. Memupuk jiwa sosial dan semangat gotong royong.

- **Tujuan :**

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut di atas maka SDN Tlekung 02 mempunyai tujuan sebagai berikut :

a. Membekali siswa dengan ilmu dan ketrampilan yang berguna untuk masa depan.

b. Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya..

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Siswa dapat mengamalkan ilmu agama yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

d. Bekerja sama dengan pihak lain demi terwujudnya prestasi sekolah.

e. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sehat.

f. Agar setiap siswa memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam hidup bermasyarakat.[212]

7. Profil SD Muhammadiyah 4 Kota Batu

SD Muhammadiyah 4 Kota Batu merupakan satu-satunya sekolah dasar swasta penyelenggara sekolah inklusi, sekolah dasar ini berada di bawah koordinasi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Batu.

- **Identitas Sekolah**

Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 104051801058

Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 100300

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20536860

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 4 Batu

Alamat : Jl. Welirang 17 Batu

No. Telp : 0341- 590755 / 0341- 591693

[212] Dokumen "Company Profile", Bagian Tata Usaha (TU) SDN Tlekung 02 Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi	: A+
Tahun Berdiri	: 1980
Status Tanah	: Milik sendiri

- **Visi Sekolah**

Sekolah khas, Unggul dan Mandiri (dengan pendidikan yang mengacu pada norma Islam sesuai standart al-Qur'an dan as-Sunnah)

- **Misi Sekolah**

Cerdas akal, budi dan iman, menciptakan proses belajar mengajar yang mencerdaskan (akal) menanamkan prilaku Roshulullah (budi) serta menanamkan bekal aqidah Islamiyah (iman)

- **Struktur organisasi SD Muhammadiyah 4 Kota Batu**

Struktur adalah susunan atau bangunan, sedangkan organisasi adalah penyusunan dan pengaturan sehingga merupakan kesatuan yang teratur, gabungan kerja sama (untuk meraih tujuan tertentu). Struktur organisasi SD Muhammadiya 4 Kota Batu adalah:

Kepala Sekolah	: Zulkifli Hasan, S.Pd
Waka Kurikulum	: Rahmad Supriadi
Waka Humas	: Lilis Wahyuning

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Waka Kesiswaan : Saiful Amin

Waka Sarpras : Nur Ifa F

Tata Usaha BOS : Mariani, Ferdi Nuriansyah

Tata Usaha ZIS : Farida, Erma Suryani

Tata Usaha Unit : Kartika Sari, Dewi M Arta[213]

- **Jumlah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)**

Tabel 4.7
Daftar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)
SD Muhammadiyah 4 Kota Batu 2015/2016[214]

No	Nama Siswa	L/P	Kelas	Jenis Ketunaan
1	Abdullah Alghifari Bin Farq .M	L	1F	Gangguan Motorik
2	Al Fathir	L	2E	Slow Learner
3	Martino Aria Sadewa	L	2E	Slow Learner
4	Ramzy Izza Fahrezy	L	2E	Slow Learner
5	Revinda Azzahra Setiono Putri	P	2E	Tuna Rungu
6	Daffa Saputra Iman	L	2F	Tuna Grahita
7	Ahmad Syihab	L	2F	Tuna Netra
8	Raditya Elang	L	2F	Tuna Grahita
9	Kevin Linngar	L	2E	Slow Learner
10	Kireina Arya	P	2D	Slow Learner
11	Nauval Roffif	L	3E	Tuna Grahita
12	Faiz Efendi	L	3E	Tuna Grahita
13	Keizya Adam Albino	L	3E	Slow Learner
14	Novi Mulia	L	3B	Slow Learner
15	Vernanda Alfiansyah Caesar Dio	P	4D	Tuna Laras
16	Yugi Lazuardi	L	4B	Tuna Laras
17	Safitri Ayu Liwaningsih	P	4C	Slow Learner

[213] Dokumen "Profil SD Muhammadiya 4 Batu", Bagian Tata Usaha SD Muhammadiyah 4 Batu

[214] Dokumen "*Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*", Ruang Kelas Khusus SD Muhammadiyah 4 Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

18	M.Afrilian	L	4A	Slow Learner
19	Nabila Imanda Cinta	P	5A	Gangguan Motorik
20	Naufal Al Hafis	L	5A	Gangguan Perilaku
21	Orlando Vega	L	5D	Gangguan Perilaku
22	Muhammad Hudan Nur	L	5C	Slow Learner
23	Indonesia Sakti	L	5A	Slow Learner
24	Firdaus Firmansyah	L	5D	Slow Learner
25	Naufal ramadhan	L	6B	Tuna Grahita
26	Nabila Amalia Sujono	P	6D	Slow Learner
27	M.Fitra A	L	6A	Slow Learner
28	M. Nabil Abid	L	1B	Slow Learner
29	Muchsin Muhammad	L	IC	Slow Learner
30	M. Firli	L	1E	Slow Learner
31	Camelo Roman Aditya	L	1D	Slow Learner
32	Aufa Fikri Irmansyah	L	3B	ADHD
33	Sherly Syafa Fiara	P	4B	Slow Learner
34	Farrel Wardana	L	2D	Slow Learner
35	Sandia Caturanda	L	2D	Slow Learner
36	Yusril Ahmad Oktavian	L	2B	Slow Learner
37	Gusti Fachrudin Robbani	L	2C	Slow Learner

- **Jumlah Peserta Didik Reguler**

Tabel 4.8
Data Peserta Didik Reguler SD Muhammadiyah 4 Kota Batu Berdasarkan KelaminTahun Ajaran 2015/2016[215]

Jumlah Siswa Berdasarkan Kelamin											
Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
76	55	80	55	66	52	57	49	59	61	54	43

[215] Dokumen "*Company Profile*", Bagian Tata Usaha (TU) SD Muhammadiyah 4 Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Pada paparan data dibawah ini akan penulis paparkan data berdasarkan temuan pada penelitian yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Pada dasarnya pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan oleh sekolah dasar inklusi di kota Batu sama dengan kurikulum dan pembelajaran reguler pada umumnya. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam menentukan model kurikulum perlu dilakukan modifikasi dan penyesuaian, sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Hal tersebut di ungkapkan Kusmida Noer rahmania, S.Psi Guru Pendidikan Khusus (GPK) SDN Tlekung 02 Kota Batu di sela-sela pembelajaran kelas, berikut hasil wawancaranya:

> "Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SDN Tlekung 02 menyesuaikan karkteristik peserta didik, kategori PDBK di sekolah sini ada 3 yaitu: kategori berat, sedang, dan ringan, untuk kategori berat mengikuti model kurikulum program pembelajaran individual (PPI) sedangkan yang ringan dan sedang, ada yang sebagian di ikutkan di kelas regulerdan sebagian di kelas khusus, tapi dari keseluruhan PDBK, tidak ada yang mengikuti kurikulum secara penuh, saya selalu berkoordinasi dengan guru pendidikan agama Islam, ini karena pengawas melarang GPK mengajar pelajaran PAI, di sini

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> pelajaran PAI dilaksanakan setiap hari rabu jam 08.00 WIB, di ikuti semua PDBK, jadi, saya sebatas mendampingi, sesekali membagi peran dan tugas saat pelaksanaan pembelajaran"[216]

Hal yang sama disampaikan guru pendidikan agama Islam SDN Tlekung 02 dan SDN Junrejo 01, bahwa modifikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan sesuai kebutuhan PDBK, materi PAI cenderung lebih banyak dikurangi, dan untuk komponen metode dan media pembelajarannya lebih bersifat pengalaman kongkrit sesuai keseharian peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), berikut ini hasil kutipan wawancara dengan Sukarti, S.PdI sebagai guru pendidikan agama Islam SDN Tlekung 02 dan Zain, GPAI SDN Junrejo 01 kecamatan Junrejo:

> "Pengembangan kurikulum dan pembelajaran lebih banyak di modikasi/ disesuaikan dengan karakteristik kelainan peserta didik, tapi lebih banyak dikurangi, terutama materi yang disampaikan, ini karena PDBK lebih banyak yang kurang mampu ketika materi disampaikan semuanya, contohnya materi wudhu, kami langsung menunjukan gambar urutan (rukun) wudhu, lalu PDBK yang menunjukan sesuai urutan, jadi bukan dalam bentuk teori dalam tulisan, termasuk hafalan surat-surat pendek, hafalannya hanya 1-2 surat pendek, tidak seperti peserta didik reguler yang bisa sampai hafal 5-7 surat pendek."[217]

Modifikasi (penyesuaian) pengembangan kurikulum dan pembelajaran dilakukan oleh guru pendidikan khusus (GPK), guru mata pelajaran dan guru

[216] Wawancara dengan GPK SDN Tlekung 02, Kusmida Noer rahmania, S.Psi pada hari selasa, 18 April 2016 pukul 10.00-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Tlekung 01 kecamatan Junrejo

[217] Wawancara dengan Sukarti, S.PdI, guru pendidikan agama Islam pada hari selasa, 18 April 2016 pukul 08.00-09.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Tlekung 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kelas di sekolah. Setelah penerimaan peserta didik baru, sebagaimana penulis kutip dari hasil wawancara dengan GPK SDN Tlekung 02 kota Batu, bahwa model pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang di terapkan pada sekolah dasar inklusi di kota Batu sebenarnya mengacu pada modul pengembangan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan pola modifikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), karena di kota Batu tidak semua sekolah dasar menggunakan kurikulum 2013, dari 6 sekolah yang peneliti kunjungi ada 2 sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, yakni SDN Mojorejo 01 dan SDN Punten 01. Secara umum sekolah dasar menggunakan kurikulum KTSP dengan 3 model kurikulum, yakni, model kurikulum regular penuh, model kurikulum modifikasi dan model pembelajaran individual, berikut penjelasan Ibu Kusmida Noer rahmania, S.Psi selaku GPK SDN Tlekung 02 yang merupakan salah satu guru pendidikan khusus pertama sekolah dasar inklusi di kota Batu:

> "Untuk pengembangan kurikulum inklusi, saya memiliki refrensi cukup banyak Pak, ada modul pendidikan inklusi kementerian pendidikan tahun 2007, ada modul kurikulum dari tim pengembang kurikulum inklusi Provinsi, dan panduan pendidikan inklusi untuk kurikulum 2013, semua saya dapatkan dari hasil pelatihan dan workshop yang di adakan oleh Dinas Pendidikan, di SDN Tlekung 02 sudah kami jalankan sesuai sesuai modul dan peraturan yang ada, contohnya ada salah satu PDBK yang sudah bisa mengikuti kurikulum regular secara penuh, tapi tetap akan kita pantau perkembangannya di kelas."[218]

[218] Wawancara dengan GPK SDN Tlekung 02, Kusmida Noer rahmania, S.Psi pada hari selasa, 18 April 2016 pukul 10.00-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Tlekung 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Senada seperti disampaikan Ibu Kusmida pada wawancara sebelumnya, pengembangan kurikulum di SDN Mojorejo 01 dilakukan atas inisiatif dari guru pendidikan khusus, upaya ini dilakukan karena kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 khusus penyelenggaran sekolah inklusi, GPK berinisiatif untuk menggali informasi dari berbagai lembaga, termasuk perguruan tinggi, salah satunya adalah PLB Universitas Negeri Malang, melalui buku pedoman dalam bentuk *e-book* dari kementerian Pendidikan tentang penyelenggaraan sekolah inklusi, GPK menggunakan konsep 2 model kurikulum sesuai modul buku panduan kurikuum 2013, kemudian di perinci lagi berdasarkan tema, ini terlihat dari dokumen rencana pembelajaran yang dimiliki oleh GPK di ruang kelas khusus, beberapa tema cenderung di kurangi menyesuaikan kondisi peserta didik, berikut petikan wawancara dengan Sri Noviani Wulandari, S.Psi selaku GPK SDN Mojorejo 01.

> "Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam khusus untuk peserta didik inklusi di SDN Mojorejo menggunakan kurikulum 2013, dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum menggunakan tiga model, yakni kurikulum modifikasi di kelas inklusi dan kelas khusus dengan program pembelajaran individu, untuk modifikasi, karena kita menggunakan K13 maka tujuan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar sama sekali tidak kami rubah sesuai dengan kurikulum pusat, terus terang dari pemerintah pusat untuk sosialisasi Kurikulum 2013 bagi penyelenggara sekolah inklusi sangat kurang, jadi metode yang kami gunakan dalam memodifikasi sama dengan cara memodifikasi kurikulum KTSP kami hanya merubah, isi materi, metode dan evaluasinya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, hanya saja temanya kami kurangi, untuk metode,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lebih pada gambar visual, contoh: ketika ada materi wudhu dan shalat, maka PDBK diberi gambar urutan wudhu dan shalat"[219]

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota batu mengacu pada kurikulum nasional, kemudian disesuaikan dengan kurikulum yang menjadi acuan di setiap satuan penyelenggara sekolah inklusi di kota Batu, contohnya, di SDN Junrejo 01, SDN Tlekung 01, SDN Tlekung 02 kecamatan Junrejo menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan untuk SD Muhammadiyah 4 Batu, SDN Mojorejo 01, dan SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji menggunakan kurikulum 2013. Di sekolah yang menggunkan kurikulum KTSP mengacu pada modul Pendidkan khusus Kementerian Pendidikan tahun 2007, untuk sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 menggunkan modul panduan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus Di Sekolah Reguler Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014.

Dalam menentukan dan mendesain pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusi di sekolah dasar inklusi kota batu, guru pendidikan khusus menerapkan prinsip-prinsip sesuai modul panduan penyelenggaran pendidikan inklusi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Secara umum prinsip-prinsip model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar

[219] Wawancara dengan GPK SDN Mojorejo 01, Sri Noviani Wulandari, S.Psi pada hari selasa, 5 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

inklusi adalah sama dengan sekolah reguler, hanya saja prinsip-prinsip tersebut memiliki kekhususan pada kurikulum peserta didik yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkebutuhan khusus, sebelum menentukan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, perlu mengetahui secara detil kelainan yang dimiliki peserta didik, contohnya di SDN Junrejo 01, PDBK dengan peserta didik lamban belajar *(slowlearner)*, karena memiliki kelainan intelegensia di bawah rata-rata sehingga butuh perhatian yang lebih agar peserta didik mampu mengikuti dan menyerap hasil belajar, maka prinsip yang digunakan salah satunya adalah melalui prinsip kasih sayang dan ditempatkan pada kelas khusus. Hal ini seperti disampaikan oleh Sri Noviani Wulandari, S.Psi selaku Guru Pendidikan Khusus SDN Mojorejo 01:

> "Sebenarnya prinsip-prinsip yang digunakan dalam modifikasi kurikulum adalah sama seperti peserta didik reguler, mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum pada umumnya, tapi untuk prinsip kurikulum dan pembelajaran inklusi, ada prinsip-prinsip yang secara khusus dalam menentukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, contohnya peserta didik dengan kelainan Tunalaras, karena cenderung memiliki sikap tidak mau dikekang maka prinsip yang digunakan adalah kebebasan terarah, pada saat pembelajara menggunakan metode keaktifan yang mengarah pada hal positif, bukan dengan metode ceramah, lebih ke fasilitasi pengembangan psikomotorik, contoh lagi adalah PDBK dengan Tunarungu, maka modifikasi kurikulum pada komponen metode menggunakan prinsip kekongkritan dan belajar sambil melakukan, kondisi ini sama dengan PDBK dengan "*low vision* "[220]

[220] Wawancara dengan GPK SDN Mojorejo 01, Sri Noviani Wulandari, S.Psi pada hari selasa, 5 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Senada seperti disampaikan guru pendidikan khusus Oktaviani Dewi N. H. S.Pd, GPK di SDN Punten 01 sebagaimana penulis kutip dalam wawancara sebagai berikut:

> "Prinsip kurikulum dan pembelajaran inklusi sebenarnya sama dengan kurikulum regular lainnya, akan tetapi kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusi lebih disesuaikan dengan kebetuhan peserta didik PDBK yang masing-masing berbeda, karena di SDN Punten 01 paling banyak adalah PDBK Slow learner/ tunagrahita maka prinsip pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang digunakan adalah prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi dan rehabilitasi, contohnya, kenapa prinsip keperagaan? Karena PDBK slow learner memiliki IQ di bawah rata-rata maka hal-hal yang bersifat abstrak perlu di pergakan secara kongkrit"[221]

Prinsip pengembangan pengembangan pembelajaran secara khusus seperti yang di katakan Oktaviani Dewi, S.Pd adalah digunakan dalam kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas khusus SDN Punten 01, disesuaikan dengan kebutuhan dan kelainan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh sekolah, selanjutnya Oktaviani Dewi, S.Pd menyatakan mayoritas peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kota Batu rata-rata peserta didik dengan kategori lamban belajar *(slowlearner)*, maka prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sesuai dengan jenis penyimpangan dan kelainan peserta didik, hal ini

[221] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berdasarkan wawancara dengan Oktaviani Dewi, S.Psi, guru pendidikan khusus, beliau mengatakan:

> "Prinsip khusus pengembangan pembelajaran PDBK dengan lamban belajar memiliki hambatan intelegensia di bawah rata-rata, maka penekanannya adalah pada prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, dan prinsip rehabilitasi, peserta didik berkebutuhan khusus dengan kelainan tunalaras karakter peserta didik selalu ingin memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Untuk memenuhi Kebutuhannnya itu, ia menggunakan kesempatan yang ada tanpa mengingat kepentingan orang lain.peserta, maka lebih banyak mengunakan prinsip kebebasan terarah, penggunaan waktu luang, kekeluargaan, Peserta didik berkebutuhan khusus dengan kelainan Tunanetra, sekolah dasar inklusi di kota Batu, sekolah kami hanya menerima ketunaan ini dengan kategori ringan seperti *low vision*, meski ada beberapa sekolah yang menerima dengan kategori berat, prinsip diterapkan adalah prinsip pembelajaran pengalaman kongkrit dan belajar sambil melakukan, penerapan ini digunakan karena PDBK tidak bisa menyerap pembelajaran melalui indera penglihatan hanya dengan indera perabaan dan pendegaran, jadi pendidik dituntut untuk optimal dalam menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan benda-benda kongkrit yang bisa didengar ataupun diraba. Peserta didik dengan kelainan Tunadaksa berlaku prinsip yang digunakan dalam memberikan layanan pembelajaran adalah dengan menerapkan prinsip layanan habilitas dan rehabilitas yang menyeluruh."[222]

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan sementara bahwa prinsip-prinsip model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di kota Batu ada dua, yaitu pengembangan

[222] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kurikulum secara umum sama dengan kurikuum yang berlaku pada umumnya hanya saja harus melalui modifikasi, sedangkan prinsip pengembangan pembelajaran ada dua, pertama, prinsip umum dan prinsip khusus yang disesuaikan dengan kelainan yang dimiliki peserta didik.

Untuk menguji validitas pernyataan informan di atas, peneliti meminta dokumen buku modul penyelenggaraan pendidikan inklusi dan contoh dokumen rencana pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru pendidikan khusus. Kemudian peneliti melakukan analisa untuk menguji kesesuaian antara data hasil wawancara, analisa dokumen, salah satu contohnya adalah dokumen rencana pembelajaran yang dijadikan acuan oleh guru pendidikan khusus di SD Punten 01 Bumiaji di bandingkan dengan buku pedoman pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di sekolah reguler 2013 dan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Tlekung 02.

Berdasarkan studi dan analisa dokumen sebagaimana terlampir, kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Punten 01 telah sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di sekolah reguler tahun 2013 sebagaimana di tunjukan oleh Oktaviani Dewi, S.Pd, yaitu pada dokumen RPP program pembelajaran individual (PPI) pendidikan agama Islam sudah di lakukan modifikasi sedangkan RPP model kurikulum program pembelajaran khusus menggunakan RPP khusus dengan dilengkapi profil peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan dokumen RPP di SDN Tlekung 02 sebagaimana yang ditunjukan oleh Bu Murti, guru pendidikan agama Islam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SDN Tlekung 02 menggunakan dua model rencana pembelajaran dengan melakukan studi perbandingan ditemukan ada dua model kurikulum pembelajaran modifikasi dan model pemelajaran individual. Dua model dua model tersebut di implementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kelainan peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan identifikasi dan asesmen yang dilaksanakan sebelum penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam reguler dengan modifikasi atau penyesuaian *(adjustment)* di kelas inklusi meliputi: Penyesuaian tujuan, isi, metode, dan evaluasi, berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Aspek ini mencakup rumusan standart kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan indicator keberhasilan. Penyesuaian kompetensi bagi PDBK di kelas inklusi, paling tinggi hanya pada level KD dan indicator, sedangkan SKL dan KI sama dengan peserta didik reguler. hal ini disampaikan oleh guru pendidikan khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji, Oktaviani Dewi, pada petikan wawancara berikut:

> "Kurikulum di SDN Punten 01 kami modifiksi sendiri mas, karena memang yang paling memahami kondisi peserta didik adalah sekolah, terutama yaa, guru inklusi itu sendiri, tentunya kami mengacu pada modul panduan pembelajaran inklusi, karena sekolah kami merupakan penyelenggara kurikulum 2013, maka aspek yang kami modifikasi adalah aspek kompetensi dasar dan indicator, untuk standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti kami tidak merubah, hanya materi yang mungkin dikurangi, metodenya pun kami modifikasi sesuai kelainan yang dimiliki peserta didik, intinya paling tinggi kami melakukan penyesuaian pada aspek kompetensi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dasar. Nanti silahkan mas cek dalam modul panduan kami, untuk kurikulum 2013."[223]

Berikut ini analisa dokumen penjelasan komponen kurikulum secara detail penyesuaian dan modifikasi kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah dasar Inklusi di kota Batu, peneliti terbatas memberikan contoh penjelasan pemaparan model kurikulum yang di sesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen.

a. Penyesuaian atau Modifikasi Tujuan (Pendidikan Agama Islam)

Pada komponen tujuan, berdasarkan dokumen rencana pembelajaran SDN Punten 01 dan SDN Mojorejo 01 sebagaimana terlampir, di lakukan penyesuaian, contohnya pada peserta didik penyandang tunanetra ringan, kompetensi materi shalat tidak harus dikuasai semua, secara utuh dan dalam menggunakan media pembelajaran tidak menggunakan gambar visual tentang gerakan-gerakan shalat, tapi memakai *tape recorder* dalam bentuk nyanyian (belajar menghafal sambil menyanyi), Target kompetensi ranah motoric diganti dengan kognitif, contoh gerakan wudlu di ganti dengan pengamatan tata cara gerakan wudlu hal ini sebagaimana diungkapkan salah satu informan, yakni Oktaviani Dewi N. H. S.Pd, GPK di SDN Punten 01 sebagai berikut:

[223] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "Untuk komponen tujuan pembelajaran kami tidak merubah, contohnya PDBK dengan hambatan tunanetra ringan atau *low vision*, kami hanya mengurangi indikator capaian, seperti hasil pembelajaran melaluai metode pengamatan, kami merubah dengan metode menghafal, melalui rekaman HP pribadi mas, kebetulan ada beberapa nyayian-nyaian terkait materi pendidikan islam, target kompetensi ranah motorik diganti dengan kognitif, seperti shalat, wudhu dan lain-lain."[224]

b. Penyesuaian atau modifikasi Isi Materi (Pendidikan Agama Islam)

Berdasarkan studi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang di modifikasi, peserta didik berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di SDN Punten 01 dan SDN Mojorejo 01, materi dilakukan modifikasi, contohnya pembelajaran gerakan-gerakan shalat dan wudlu dan lain-lain diganti dengan doa dan pengetahuan shalat dan dalam menggunakan media visual atau gambar diganti dengan media tape recorder dalam bentuk nyanyian (belajar menghafal sambil menyanyi). Hal ini diperjelas sebagaimana kutipan wawancara bersama Sri Noviani Wulandari, S.Psi selaku Guru Pendidikan Khusus SDN Mojorejo 01:

> "Sekolah kami SD Mojorejo, memiliki penyandang tunanetra dan *lowvision*, kebetulan kami ada program pendidikan agama Islam melalui pembiasaan shalat duha, tapi untuk penyandang tunanetra, kami hanya memberikan pemahaman melalui media tape recorder, tapi, sesekali

[224] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> kami mengikutsertakan dengan didampingi rekan guru saya."[225]

c. Penyesuaian atau Modifikasi Proses (Pendidikan Agama Islam)

Berdasarkan studi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang di modifikasi, peserta didik berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di SDN Mojorejo 01, Penggunakan metode dan pendekatan proses pembelajaran melalui metode pengalaman kongkrit. Sebisa mungkin menghindari penggunaan kata-kata abstrak, jadi langsung disebutkan nama dan tempatnya. Contohnya, shalat itu menghadap ke barat sana. Penggunaan obyek asli atau benda tiruan yang bisa diraba sebagai media pembelajaran Memberi penjelasan secara verbal terhadap setiap objek atau peristiwa yang disajikan. Hali ini sebagaimana dijelaskan dalam wancara lanjutan bersama Sri Noviani Wulandari, S.Psi selaku Guru Pendidikan Khusus SDN Mojorejo 01:

> "Sama seperti komponen materi pelajaran mas, dalam menggunakan metode pembelajaran klasikal untuk anak penyandang tunanetra dan *low vision*, kami juga melakukan modifikasi metode, cara dan media pembelajaran, termasuk medianya, saya setiap pelajaran selalu memberi penjelasan secara verbal terhadap setiap objek atau peristiwa yang disajikan dan memakai bahasa secara detail, jadi tidak mengawang-awang"[226]

[225] Wawancara dengan GPK SDN Mojorejo 01, Sri Noviani Wulandari, S.Psi pada hari selasa, 5 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo

[226] Wawancara dengan GPK SDN Mojorejo 01, Sri Noviani Wulandari, S.Psi pada hari selasa, 5 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Penyesuaian atau Modifikasi Evaluasi (Pendidikan Agama Islam)

Berdasarkan studi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang di modifikasi, peserta didik berkebutuhan khusus pada penyandang tunanetra di SDN Mojorejo 01 dan SDN Punten 01, Dalam pembuatan soal yang berkaitan dengan kemampuan visual digantikan dengan soal mengukur kemampuan kognitif atau verbal Soal di bacakan oleh guru pendidikan khusus. Hal ini sebagaimana disampaikan Oktaviani Dewi N. H. S.Pd, GPK di SDN Punten 01 sebagai berikut:

> "Untuk evaluasi harian, kami tidak melaukan ujian ulangan, yang menjadi acuan penilaian adalah hasil karya sehari-hari peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. tapi ketika ujian akhir semester (UAS) penyandang *low vision* didampingi oleh orang tua dengan diawasi oleh GPK, orang tua membacakan secara langsung materi soal, peserta didik menjawab langsung sesuai soal.[227]

2. Implementasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di kota Batu dibagi menjadi dua, yakni model kurikulum kelas inklusi dan model kurikulum kelas khusus. Pembagian model ini dimaksud untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan hambatan dan kelainan yang dimilki peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) sesuai

[227] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan panduan penyelenggaraan pendidikan inklusi di kelas reguler Kementerian Pendidikan dan Kebudayan Republik Indonesia yang berlaku di sekolah, pelaksanaanya diawalidengan perencanaan pada awal tahun ajaran baru, penerimaan peserta didik dan hal ini disampaikan oleh Sri Noviani Wulandari, S.Psi selaku GPK SDN Mojorejo 01 di ruang kelas khusus:

> Di sekolah kami, SDN Mojorejo 01 kota Batu, peserta didik berkebutuhan khusus, penempatannnya di bagi dua kelas, yakni kelas inklusi dan kelas khusus. Dinamakan kelas inklusi karena kelas tersebut menyelnggarakan konsep pembelajaran yang menerima PDBK, sedangkan kelas khusus yaa di ruangan ini pak, beberapa orang ada yang menyebutnya ruang sumber. Kelas khusus di desain sesuai dengan kebutuhan PDBK, jadi ruangannya di setting sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Di sini memang ada ruangan secara khusus untuk PDBK, tapi tidak semua memiliki ruangan khusus, di SDN Tlekung 01 miasalnya, disana ruang guru di beri sekat almari yang di gunakan untuk pembelajaran khusus, meski pun ruangan nya kurang ideal akan tetapi penyelenggarannya tetap berjalan maksimal.[228]

Senada seperti yang disampaikan di atas, Oktaviani Dewi, S.Pd, guru pendidikan khusus SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji menyatakan sebagai berikut:

> "model kurikulum pendidikan inklusi di sekolah kami dibagi menjadi dua kelas pak, yakni kelas inklusi dan kelas khusus, kelas inklusi untuk penempatan PDBK yang tidak memiliki hambatan intelektual, kelas khusus untuk PDBK yang memiliki hambatan intelektual seperti *slow learner*. Tapi terkadang model kurikulum pembelajaran individual saya lkukan untuk

[228] Wawancara dengan GPK SDN Mojorejo 01, Sri Noviani Wulandari, S.Psi pada hari selasa, 5 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PDBK dengan kategori berat yang tidak memungkinkan bis mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler lainnya.[229]

a. Implementasi model kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas inklusi

Model kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi atau di sesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus, model ini khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memungkinan mengikuti pembelajaran regular atau tidak disertai hambatan intelektual.

Peneliti memaparkan implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi dan kelas khusus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas inklusi dibuat dan diperuntukkan bagi semua peserta didik secara bersama, baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler. Oleh karena itu, RPP di kelas inklusi pada dasarnya sama dengan RPP sekolah regular, baik berkaitan dengan elemen yang terkandung di dalamnya, struktur, maupun cara pengembangannya. Untuk mewadahi pengaturan pelaksanaan pembelajaran bagi PDBK, maka perlu dibuatkan catatan tambahan pada RPP umum yang dibuat oleh guru. Catatan tambahan ditulis pada setiap komponen RPP yang dianggap memerlukan penyesuaian bagi PDBK tertentu. Sebagaimana disampaikan

[229] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

oleh Sri Wahyuni, M. KPd selaku kepala sekolah SDN Junrejo 01 sebagai berikut:

> ”Model kurikulum untuk PDBK disekolah kami dibagi menjadi dua model kelas mas, yakni kelas inklusi dan kelas khusus setiap kurikulum di kelas dilengkapi dengan program khusus atau program pembelajaran individul. pada kelas kelas khusus dimungkinkan peserta didik tidak mampu untuk berbur bersama peserta didik reguler, Program khusus atau program pembelajaran individual didesain secara keseluruhan sesuai panduan dan prinsip-prinsip yag ada pada pendidikan inklusi, pembagian ini didasarkan pada proses identifikasi dan asesmen yang selanjutnya direkomendasikan kepada guru yang bersngkutan. Selama ini model khusus menjadi prioritas, meskipun terkadang peserta didik dikumpulkan jadi satu di ruang kelas khusus. Pada kelas inklusi peserta didik berkebutuhan khusus dimungkinkan mengikuti mengikuti tes psikologi terlebih dahulu”[230]

Catatan tambahan pada RPP ini dilakukan oleh Novi selaku guru pendidikan khusus di SDN Mojorejo 01 kota Batu, ada salah PDBK dengan ketunaan *low vision* (tunanetra), komponen kegiatan pembelajaran ditambahkan catatan tentang penggunaan media gambar timbul dan tape recorder untuk penguasaan kompetensi.

1) Pengelolaan kelas

Berdasarkan hasil observsi dan dokumentasi sebagaimana yang terlampir, peneliti mengamati kondisi ruang kelas inklusi ditata dengan memperhatikan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. dari enam sekolah yang dikunjungi hanya ada satu sekolah yang belum memiliki

[230] Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Junrejo 01, Sri Wahyuni, M. KPd, pada hari sabtu 9 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kepala sekolah SDN Junrejo 1 kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ruang kelas khusus (ruang sumber), yakni di SDN Tlekung 02 kota Batu, meskipun demikian, sebagian ruang kantor telah di setting dalam konsep kelas khusus, sedangkan seluruh sekolah lainnya sudah sesuai dengan standart panduan penyelenggaraan pendidikan inklusi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sementara itu pintu masuk dan ruangan kelas di sebagian kelas khusus masih tergolong sempit, peneliti mengamati di SD Muhammadiyah 4 Batu dan SDN Tlekung 02, sedangkan di empat SDN lainnya ruangan sudh representative. Penempatan kursi, meja dan peralatan lainnya di dalam kelas sudah memenuhi kebutuhan peserta didik, Pencahayaan di ruang kelas sudah cukup baik, Penyediaan *display-display* visual di kelas pun sudah menunjukan sesuai dengan kriteria pedoman penyelenggaraan pendidikan khusus. untuk memudahkan penyampaian informasi bagi peserta didik tunarungu.

Untuk penataan ruang dan peralatan kelas di sekolah dasar inklusi kota Batu, masih menggunakan peralatan seadanya, meja, kursi dan almari yang merupakan fasilitas umum sekolah juga digunakan dalam ruang sumber, ini karena tidak ada anggaran dari dinas pendidikan yang difokuskan pada sarana dan prasarana kelas khusus. Akan tetapi guru pendidikan khusus telah mendesain ruangan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi. Salah satu contohnya adalah di SDN Punten 01, SDN Junrejo 01 dan SDN Mojorejo 01, Formasi tempat duduk berdasarkan pengamatan peniliti, peserta didik dibuat bervariasi sesuai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebutuhan PDBK, dan selalu berdekatan dan berdampingan dengan guru pendidikan khusus (GPK) di antaranya adalah, formasi tempat duduk berbentuk lingkaran, setengah lingkaran, tapal kuda, bentuk U, kelompok kelompok kecil (*cluster*).

2) **Proses pembelajaran**

Proses pembelajaran sekolah dasar inklusi di kota Batu sebagian menggunakan kurikulum 2013 yakni, SDN Punten 01, SDN Mojorejo 01 dan SD Muhammadiyah 04 Batu, peneliti melakukan observasi di tiga pengguna kurikulum 2013 dan tiga pengguna kurikulum KTSP yakni, SDN Tlekung 01, SDN Tlekung 02, dan SDN Junrejo 01. Pada proses pembelajarann peneliti memberikan contoh pengamatan pembelajaran di SDN Punten 01 dan SDN Mojorejo 01, ini lebih mempertimbangkan pada dua hal, *Pertama*, kurikulum yang berlaku di kota Batu saat ini adalah kurikulum 2013, *Kedua,* belum ada penelitian sekolah dasar inklusi di kota Batu yang menggunakan kurikulum 2013, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *scientific*, yaitu, mengamati, menanya atau merumuskan masalah dan melakukan percobaan atau pengamatan lanjutan, menghubungkan fenomena, dan mengkomunikasikan hasil.

Peneliti memperoleh informasi dari Oktaviani Dewi, selaku guru pendidikan khusus (GPK) di SDN Punten 01 dan Sri Noviani Wulandari, S.Psi selaku GPK SDN Mojorejo 01 di ruang kelas khusus, salah satu guru pendidikan khusus (GPK) di SDN Mojorejo 01, pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum 2013, meskipun sosialisasi belum dilakukan oleh

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pemerintah, tapi pengembangan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, didesain sesuai buku panduan penyelenggaraan pendidika inklusi di sekolah reguler dalam bentuk *e-book*, berikut ini contoh implementasi pendekatan *scientific*, disesuaikan dengan kebutuhan khusus PDBK. berikut petikan wawancara bersama Oktaviani Dewi, S.Pd selaku guru pendidikan khusus (GPK) di SDN Punten 01:

> "Selama ini belum ada sosialisasi panduan kurikulum untuk sekolah penyelnggara pendidikan inklusi, guru dituntut untuk menggali informasi dari berbagai pihak, termasuk saya mas, buku modul saya dapatkan dari seorang teman di UM, dalam bentuk soft copy, dan sekarang saya jadikan pedoman dalam mendesain pengembangan kurikulum dan pengembangan pembelajaran inklusi, tapi untuk informasi dari pelatihan dan workshop cukup sering, terutama yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Batu"[231]

3) Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota batu disesuaikan dengan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Contohnya di SDN Mojorejo 01, metode untuk PDBK *low vision* dan tuna netra lebih banyak menggunakan metode hafalan untuk doa sehari-hari dan bacaan surat pendek. Pendekatan ini berbeda dengan penyandang tunarungu yang lebih menggunakan pendekatan demonstrasi dan praktek-praktek beribadah seperti shalat Duha bersama dan pembelajaran lainnya yang lebih

[231] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

cenderung penguatan kompetensi dalam aspek psikomotorik. Seperti yang disampaikan oleh Sri Noviani Wulandari, S.Psi selaku GPK SDN Mojorejo 01 di ruang kelas khusus:

> "Dalam menentukan metode pembelajaran, sebelumnya saya melihat dulu peserta didik memiliki hambatan seperti apa mas, tunarungu, tunanetra, tunadaksa atau autis, saya contohkan mas yaa, untuk penyandang tunarungu di kelas inklusi lebih banyak menggunakan metode pembiasaan terutama aspekpsikomotorik dan demonstrasi, hal ini karena penyandang tunarungu lebih mudah melihat dari pada melalui bahasa isyarat, ini untuk mempermudah penyerapan materi pembelajaran, penyandang tunarungu sering mengikuti kegiatan shalat duha bersama peserta didik reguler lainnya."[232]

Pembelajaran pada kelas inklusi pada sekolah dasar inklusi kota batu menggunakan pendekatan *scientific* untuk penyelenggara kurikulum 2013, di kota Batu penyelenggara kurikulum 2013 di SDN Punten 01, SDN Mojorejo 1 dan SD Muhammadiyah 4 Batu. Pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013 dimodifikasi sesuai dengan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini disampaikan oleh Oktaviani Dewi, S.Pd, guru pendidikan khusus SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji di ruang kelas khusus:

> "Metode pembelajaran pendidikan adama Islam pada SDN Punten 01 mengikuti kurikulum reguler, yakni kurikulum 2013, jadi dalam metode dan pendekatannya menggunakan pendekatan *scientific* Tapi pendekatan tersebut dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

[232] Wawancara dengan GPK SDN Mojorejo 01, Sri Noviani Wulandari, S.Psi pada hari selasa, 5 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Contohnya pada tahap kegiatan mengamati, penyandang tunanetra tidak menggunakan pengamatan beserta peserta didik lainnya, untuk penyandang". Berikutnya proses menanya, pengumpulan data dan asosiasi yang banyak membedakan adalah media atau alat pembelajarannya yang beragam"[233]

4) Alat dan Media Pembelajaran

Alat, media pembelajaran, dan sumber belajar yang ada di sekolah dasar dapat dipergunakan dalam pembelajaran kelas inklusi. Penyesuaian dapat dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tertentu agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan keberagaman peserta didik. hal tersebut di sampaikan oleh Sri Wahyuni, M. KPd selaku kepala sekolah SDN Junrejo 01 sebagai berikut:

> "Alat dan media pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di kota batu mengalami kekurangan terutama media pembelajaran elektronik, tidak semua sekolah memiliki alat pembelajaran, solusinya adalah kerjasama dengan sekolah luar biasa disekitar sekolah penyelenggara inklusi, salah satunya adalah dengan SLB Eka Mandiri, di sekolah perlatan media pemelajaran sudah lumayan lengkap, meskipun terkadang beberpa pembelajaran diarahkan ke sekolah luar biasa, sebenarnya pengawas menyarankan untuk tidak menerima PDBK dengan kategori berat karena sekolah belum memiliki fasilitas lengkap dalam memberikan layanan media pembelajaran, akibatnya PDBK diberikan pendidikan sesuai kemampuan sekolah."[234]

---

[233] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji

[234] Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Junrejo 01, Sri Wahyuni, M. KPd, pada hari sabtu 9 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kepala sekolah SDN Junrejo 1 kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam penggunaan alat dan media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bagi guru pendidikan khusus sesuai dengan hambatan dan kelainan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus, salah satu contohnya media pembelajaran yang bersifat visual tidak cocok digunakan untuk pembelajaran PDBK tunanetra. Demikian pula media pembelajaran auditif tidak cocok digunakan untuk pembelajaran bagi PDBK tunarungu. Berikut penjelasan Oktaviani Dewi, S.Pd, guru pendidikan khusus SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji di ruang kelas khusus:

> "Media pembelajaran di ruang khusus ini tidak banyak mas, sebatas audio record berisi rekaman tentang materi hafalan surat-surat pendek, nyanyian anak dan lain-lain, kami belum memiliki *braille*, maka kami sarankan untuk di damping orang tua dalam pembelajaran, ruangan kami sangat luas, jadi dimungkinkan untuk PDBK bisa belajar, kalau untuk APK memang banyak, ada card, balok, dan sebagainya"

Setelah melakukan wawancara peneliti mengamati ruang kelas khusus PDBK, yang mana telah di display beberapa media pembelajaran di setiap meja peserta didik seperti tape recorder, projector, internet dan lain-lain

Hasil observasi menunjukan bahwa gambaran penyediaan media pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, sebagian besar PDBK sudah memiliki media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, meskipun beberapa ketunaan dengan kategori berat belum terlayani, contohnya adalah buku *braille bagi* penyandang tunanetra, tapi upaya ini

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dilakkan melalui kerjasama dengan SLB Eka Mandiri dan SLB Lawang kabupaten Malang dan pusat sumber yang ada di kota Batu.

5) Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan pada sekolah dasar inklusi di kota Batu secara umum sama dengan sumber belajar yang biasa digunakan untuk peserta didik pada umumnya. Perbedaan antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus biasanya dalam hal cara mengakses sumber belajar. Contohnya, ketika buku tidak bisa diakses oleh tunanetra, maka bentuknya harus dirubah menjadi tulisan *Braille*. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Diana Fajar Nur Yulia, S.E, koordinator GPK di SDN Junrejo 01 kota Batu,

> "Untuk pemenuhan sumber belajar, di sekolah kami sudah difasilitasi media internet, buku braille, Mp3 *recording*, buku-buku cerita, dan lain-lain, karena sekolah kami memang menjadi pusat sumber, beberapa PDBK di sekolah sekitar menggunakan fasilitas di ruang khusus kami, tapi sebaatas sekolah di lingkungan kecamatan Junrejo, selain sumber belajar, di ruang khusus juga di fasilitasi ruang terapis, itu juga di manfaatkan tidak hanya internal sekolah, tapi di manfaatkan oleh sekolah satu gugus."[235]

Senada dengan yang disampaikan GPK, kepala sekolah SDN Junrejo 1 berpendapat bahwa sumber belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, ini untuk menunjang capaian dan tujuan pembelajaran agar materi terserap dengan

[235] Wawancara dengan Diana Fajar Nur Yulia, S.E selaku Guru Pendidikan Khusus (GPK) SDN Junrejo 01 kota Batu , pada hari senin, 4 April 2016 pukul 08.30-09.30 WIB, di Ruang Guru.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

baik, dan sumber belajar juga mendekatkan materi pada peserta didik, agar lebih kongkrit dalam penyampaianya, sebagaimana di sampaikan saat wancara sebagai berikut:

> "Hal yang perlu mas ketahui terkait dengan penggunaan sumber belajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus adalah Buku, majalah, jurnal dan barang cetak lainnya adalah salah satu sumber belajar yang penting. Untuk peserta didik tunanetra, sumber-sumber tersebut harus dirubah dalam bentuk tulisan *Braille*, atau berupa *soft copy* yang bisa diakses melalui computer bicara. Internet juga merupakan sumber belajar yang sangat kaya. Sumber belajar ini cocok untuk semua peserta didik termasuk tunanetra. Khusus untuk tunanetra, sumber belajar ini akan menjadi efektif kalau peserta didik dibekali dengan komputer yang di lengkapi dengan software yang memungkinkan output perangakat komputer dalam bentuk suara (komputer bicara)."[236]

6) Penilaian

Pelaksanaan penilaian pada sekolah dasar inklusi di kota Batu dilakukan dengan modifikasi hasil acuan penilaian, meliputi penilaian kognitif melalui tes tulis dan tes lisan, contohnya di SDN Punten 1 peserta didik dengan hambatan *low vision*, tes tulis di ganti menggunakan tes lisan, ini berdasarkan hasil wawancara dengan Oktaviani Dewi di SDN Punten 01 dan Joppy, guru pendidikan khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu,

> "Hasil penilaian dilakukan mengacu pada hasil karya setiap peserta didik berkebutuhan khusus sehari-hari, tidak ada penilaian hasil ulangan harian, seperti yang dilakukan pada

[236] Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Junrejo 01, Sri Wahyuni, M. KPd, S.Psi pada 9 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Bumiaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> peserta didik reguler. Saya contohkn mas yaa, peserta didik dengan hambatan *low vision* Model tes tulis di ganti dengan tes lisan, begitu pun sebaliknya untuk hambatan tunarungu tes lisan kami ganti dengan tes tulis, untuk tunadaksa tes lebiha pada visual gambar"[237]

Berikut disajikan beberapa petunjuk umum pelaksanaan modifikasi penilaian bagi PDBK di kelas inklusif, terkait dengan lima aspek utama yaitu isi, cara, alat, waktu, dan tempat.

Selain di SD Muhammadiyah 4 Batu, peneliti juga melakukan pengamatan dan wawancara di SDN Mojorejo 1 kota Batu. Model penilaian ini dilakukan oleh Sri Noviani Wulandari, S.Psi di SDN Mojorejo 01, dimana peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan *Low Vision*, tidak dikutkan dalam ujian penunkukan gambar shalat, dan digantikan dengan ujian menggunakan *tape recorder*, dibantu dengan guru pendamping dalam menunjukanjawaban soal yang diberikan oleh GPK. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sri Noviani Wulandari, S.Psi di SDN Mojorejo 01, pada petikan wawancara berikut:

> "setiap harinya dalam melakukan evaluasi pembelajaran, saya tidak menggunakan ulangan harian, tapi menggunakan hasil karya belajar mereka yang saya jadikan acuan capaian pembelajaran, terkadang untuk penyandang hambatan *low vision*, tes yang saya lakukan dengan menggunakan *tape recording* , contohnya mas yaa, pada materi shalat, PDBK saya suruh menyebutkan "ini bacaan gerakan apa dalam

[237] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

shalat?" kemudian PDBK menyeutkan gerakan sujud, dan seterusnya, gitu mas."[238]

a) Alat

Beberapa peserta didik berkebutuhan memerlukan peralatan khusus untuk mendukung kemudahan dan kelangsungan penilaian. sesuai hasil pengamatan pada pembahasan sebelumnya bahwa sarana pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di kota batu belum memenuhi semua kebutuhan peserta didik, upaya yang dilakaukan adalah melalui kerjasama denga pusat sumber atau dengan dibantu oleh pendamping, dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam membantu proses evaluasi di kelas inklusi.

b) Waktu dan Tempat

Penambahan waktu ujian dilakukan oleh sekolah dasar inklusi di kota batu, selain kurangnya SDM yang dapat membantu PDBK dalam hal pengisian soal, dari segi fasilitas peralatan juga mempengaruhi proses pelaksanaan evaluasi yang dilakuakn oleh guru pendidikan khusus. Selain waktu, tempat ujian juga disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus di kota Batu, beberapa PDBK di ikutkan di sekolah penyelenggara inklusi yang terdekat *(Pusat Sumber)* .

[238] Wawancara dengan GPK SDN Mojorejo 01, Sri Noviani Wulandari, S.Psi pada hari selasa, 5 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7) Pelaporan Hasil Belajar

Berdasarkan dokumen raport PDBK sebagaimana terlampir, ada beberapa catatan khusus yang ditambahkan pada rapor PDBK, yaitu: tentang informasi tambahan yang menjelaskan terkait perkembangan sesuai denga hambatan yang dimiliki dan informasi capaian hasil belajar secara naratif-deskriptif, terutama pada kompetensi yang mengalami modifikasi. Contohnya PDBK *Low Vision* di SDN Mojorejo 01, dimana capaian hasil hafalan doa-doa dan bacaan surat pendek yang mungkin perlu ada penjelasan tambahan terkait modifikasi ujian yang telah dilaksanakan oleh PDBK. Buku laporan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah dasar inklusi di kota Batu secara umum sama dengan peserta didik reguler, yakni mengikuti cara dan ketentuan pada umumnya. Untuk kenaikan kelas, kelulusan dan perolehan ijazah untuk PDBK di kelas inklusif mengikuti prosedur atau ketentuan umum sebagaimana berlaku untuk peserta didik lainnya.

b. Implementasi model kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas khusus

Peserta didik dengan hambatan komunikasi, intelektual, fisik, dan prilaku kompleks yang tidak memungkinkan dapat mengikuti tuntutan kurikulum dan pembelajaran reguler, maka dibutuhkan penggunakan kelas khusus, implementasinya menggunakan kurikulum dan pembelajaran program khusus melalui model kurikulum program pembelajaran

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

individual (PPI), hal ini sesuai dengan penjelasan dari sebagaimana hasil wawancara bersama Oktaviani Dewi, S.Pd guru pendidikan khusus SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji sebagai berikut:

> "Intinya model pengembangan kurikulum di SDN Punten 1 ada dua yakni model kelas inklusi dan kelas khusus dengan model pembelajaran individu, untuk pembelajaran individu saya rancang sesuai kebutuhan peserta didik, karena gak mungkin saya mengacu pada kurikulum nasional, kalau melihat kondisi peserta didik yang berkategori kelainan berat, yang terpenting, saya melatih dan membantu mereka sesuai kemampuannya baik diranah kognitif, afeksi maupun psikomotorik, ada yang hanya bisa dilatih dari aspek motoriknya ada yang hanya aspek kognitifnya, ya macam-macam mas, nanti njenengan bisa lihat sendiri pada portofolio hasil observasi yang saya lakukan."[239]

Sebelum model pengembangan kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) dijalankan oleh guru pendidikan khusus, terlebih dahulu guru pendidikan khusus melakukan identifikasi terhadap kondisi dan kelainan peserta didik berkebutuhan khusus agar diperoleh informasi yang akurat mengenai kebutuhan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Setelah proses *skrining* atau *assesment* dilakukan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) teridentifikasi, maka Program Pembelajaran Individual dapat dijalankan di kelas khusus, sebagaimana penjelasan dari Joppy Narulita a, S.Psi, guru pendidikan khusus SD Muhammadiyah 4 Batu, sebagai berikut:

[239] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> "jadi sebelum menyusun program individual, saya bersama guru yang lain melakukan identifikasi dan asesmen, tentunya kami dibantu oleh teman-teman dari fakultas psikologi UMM, karena kita sudah lama kerjasama dengan UMM, setelah itu hasil dari asesmen dan skrining, kami jadikan acuan dalam merumuskan rencana pembelajaran individual di kelas, ada yang sifatnya pengelompokan, dan ada yang individu, sesuai hambatan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus, contohnya, PDBK tunanetra, pembelajrannya kami pandu sendiri, sedangkan PDBK dengan hambatan autis kami kelompokan, hasil asesmen kemudian kita update sesuai capian pembelajaran dari tujuan jangka pendek dan jangka panjang."[240]

Untuk mengetahui bagaimana implementasi model kurikulum dan pembelajaran pendidikan agam Islam kelas khusus melalui program pembelajaran individual, peneliti melakukan wawancara, studi dokumen dan observasi pada tiga sekolah dasar inklusi di kota Batu, yakni SDN Punten 01 kota Batu, SD Muhammadiya 4 Batu, dan SDN Tlekung 02 kota Batu, hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Kegiatan Asesmen, sebelum mendesain rencana program pembelajaran individual, guru melakukan upaya asesmen, ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesulitan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus pada bidang tertentu. Dari hasil asesmen nantinya dapat dijadikan bahan dalam penyusunan Program Pembelajaran

[240] Wawancara dengan GPK SD Muhammadiya 4 Batu, Joppy Narulita a, S.Psi, pada 8 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang tunggu, SD Muhammadiya 4 Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Individual. Sebagaimana yang dijelaskan guru pendidikan khusus SDN Punten 01 kota Batu, Oktaviani Dewi, S.Pd, sebagai berikut:

> "Sebelum merumuskan rencana pembelajaran individu, kami melkukan asesmen pak, kita bekerja sama dengan salah satu wali peserta didik yang kebetulan berprofesi sebagi psikolog, hasilnya menjadi acun dalam menentukan desain pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, asesmen di tinjau dari aspek social, kemampuan umum, kemampuan akademik dan lain-lain. Selain itu saya sering koordinasi dengan guru agama dalam hal penyusunan materi pendidikan agama Islam."[241]

Hal yang sama disampaikan oleh Joppy Narulita a, S.Psi, guru pendidikan khusus SD Muhammadiyah 4 Batu, sebagai berikut:

> Dalam proses asesmen kami bekerja sama dengan fakultas psikologi dan tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang dan dalam menyelenggarakan program pembelajaran individual, nanti contohkan model dokumen pembelajaran individual mas, silakan di cek dan di buktikan saat proses belajar mengajar, hasil dari asesmen kami jadikan dalam bentuk profil peserta didik berkebutuhan khusus"[242]

Berdasarkan studi dokumen PPI dalam rencana pembelajaran individual milik Daffa Saputra Iman peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner*, peneliti memaparkan bahwa hasil asesmen sudah di cantumkan dalam dokumen rencana pembelajaran program individual tersebut, berisi tentang kemampuan social, akademik dan gerak motorik, contoh ilustrasi ata deskripsi hasil asesmen adalah "Berdasarkan

[241] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Bumiaji

[242] Wawancara dengan GPK SD Muhammadiya 4 Batu, Joppy Narulita a, S.Psi, pada 8 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang tunggu, SD Muhammadiya 4 Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hasil tes CPM, ananda Daffa Saputra Iman (DSI) termasuk dalam grade V dengan kategori Defective. Dari 36 soal yang diberikan, subyek hanya benar 9. Selama mengerjakan tes, konsentrasi subyek sering teralih".

Kedua, Menentukan rumusan tujuan jangka panjang, merupakan capaian oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam kurun waktu satu tahun, satu semester atau satu bulan. dirumuskan berdasarkan prediksi kompetensi yang akan dikembangkan sesuai dengan hambatan peserta didik, ini sebagaimana disampaikan oleh Sri Noviani Wulandari, S.Psi di SDN Mojorejo 01, pada petikan wawancara berikut:

> "Pada dokumen PPI dicantumkan tujuannjangka panjang dan jangka pendek mas, tentunya tujuan tersebut mengacu pada hasil asesmen GPK, setelah itu saya rumuskan tujuan jangka pendek yang berisi capaian selama satu kali pembelajaran, tujuan ini harus kongkrit sesuai hambatan yang dimiliki peserta didik, mas bisa lihat sendiri di dokumen PPI, ada kok mas, itu sudah disesuaikan dengan pedoman kementerian. Memang dalam membuat rumusan jangka pendek dan jangka panjang selalu berubah-ubah ini yang terkadang membuat saya kerepotan dalam merumuskan tujuan dalam bentuk dokumen."[243]

Ketiga, Menentukan rumusan tujuan jangka pendek, tujuan ini turunan dari tujuan jangka panjang ,dengan indicator yang dapat diukur, berdasarkan dokumen sebagaimana terlampir, dan petikan wawancara diatas, dipaparkan bahwa tujuan jangka panjang di SDN Punten 01 dan SDN Mojorejo 01 di desain selama tiga bulan sampai PDBK dapat

[243] Wawancara dengan GPK SDN Mojorejo 01, Sri Noviani Wulandari, S.Psi pada hari selasa, 5 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mencapai program pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan PDBK selama mengikuti di kelas khusus, salah satu contohnya adalah PDBK SD Muhmmadiyah 4 Batu, Daffa Saputra Iman, untuk pembelajaran Qiro'ah, tapak suci dan lain-lain mengikuti kelas inklusi, untuk pembelajaran angka mengikuti kelas khusus. Tujuan jangka pendek dibuat kolom-kolom berisi tempat dan tanggal di mulai, kegiatan, penanggung jawab, dan evaluasi.

Keempat, Menentukan materi dan kegiatan pembelajaran, materi yang diberikan ada banyak perubahan bahkan di kurangi materinya, berdasarkan observasi di SD Muhammadiya 4 Batu dan SD Mojorejo 01 misalnya, kegiatan pembelajaran di bagi dua kelompok, ada kelompok perorangan dan ada satu kelompok terdiri 2-3 peserta didik, hal ini juga disampaikan oleh Joppy Narulita a, S.Psi, guru pendidikan khusus SD Muhammadiyah 4 Batu, sebagai berikut:

> "untuk materi terus terang banyak yang kita rubah mas, terutama penyandang tuna netra, kebetulan dikelas kami ada anak tunanetra yang hafal alquran sampai 29 jus, karena memang dorongan dari orang tua, dalam pembelajarannya, kami sering memakai tape recorder, ya materinya sangat sederhana sesuai pengalaman mereka sehari-hari, tentunya berdasarkan hasil asesmen peserta didik dan dalam kegiatan pembelajaran PDBK saya bagi beberapa kelompok mas, kebetulan kita sering dibantu teman-teman PPL dari UIN, UMM dan UM jadi mereka banyak membantu dalam pembelajaran *small group"* kemudian kita koordinasi di akhir pembelajaran di kelas"[244]

[244] Wawancara dengan GPK SD Muhammadiya 4 Batu, Joppy Narulita a, S.Psi, pada 8 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang tunggu, SD Muhammadiya 4 Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keenam, Menentukan evaluasi dan penilaian kemajuan hasil belajar, dari beberapa dokumen program pembelajaran individual di sekolah dasa inklusi kota Batu, dapat dipaparkan bahwa ada banyak ragam evaluasi dan penilaian pembelajaran PDBK, ada di kelas khusus, di SD Muhammadiyah 4 Batu, berdasarkan hasil evaluasi sebagaimana terlampir, evaluasi dan penilaian menggunakan portofolio berisi tentang hasil observasi, meliputi kemampuan akademik, dalam mengikuti pembelajaran dikelas, kemampuan komunikas, emosi dan lain-lain dalam bentuk deskriptif, hasil pengamatan ini juga sama seperti penjelasan Joppy Narulita, S.Psi, guru pendidikan khusus SD Muhammadiyah 4 Batu, sebagai berikut:

> "Dalam melakukan evaluasi tidak harus dalam bentuk tertulis angka dan sebagainya, sebagai acuan penilaian, tapi saya melakukan langsung observasi mas, melakukan pengamatan, kemudian kami deskripsikan, sesuai berbagai aspek, terutama perkembangan emosi, akademik, motorik jadi saya tidak hanya fokus pada pengetahuan saja seperti peserta didik reguler lainnya, yang terpenting adalah perkembangan fisik dan kejiwaan mereka yang saya deskripsikan, dalam evaluasi pembelajaran agama islam saya tes sendiri dalam bentuk pengetahuan sehari-hari mereka contohnya yaaa!, doa makan, tidur, bacaan surat pendek dan lain-lain, hasil observasi kami rangkum untuk kemudian sabagai dasar laporan deskriptif kepada orang tua wali peserta didik"[245]

Berdasarkan keterangan dari guru pendidikan khusus dan studi dokumen program pembelajaran individual sebagaimana terlampir, di SD

[245] Wawancara dengan GPK SD Muhammadiya 4 Batu, Joppy Narulita a, S.Psi, pada 8 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang tunggu, SD Muhammadiya 4 Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muhammadiya 4 Batu dan SD Mojorejo 01 kota Batu, di paparkan bahwa, Evaluasi pembelajaran ABK tidak harus berupa tes tertulis, tetapi lebih bersifat observasi perilaku Cara penilaian ini sesuai dengan *autentic assesment,* salah satunya melalui portofolio. Evaluasi kemajuan hasil belajar dilakukan sepanjang proses pembelajaran, menggunakan pengamatan dengan *checklist.*

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Evaluasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam sekolah dasar inklusi di kota Batu, pelaksanaannya cukup beragam, ada yang dilakukan setiap triwulan sekali, ada yang setip semester, ada yang evaluasi setiap mingguan, kondisi ini karena memang tidak ada peraturan secara baku yang mengatur waktu pelaksanaan evaluasi, kegiatan ini melibatkan wali peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), terutama evalusai tentang hasil belajar PDBK selama tengah semester dan satu semseter meskipun evaluasi ini banyak kendala teknis pada pelaksanaanya, terutama lemahnya keterlibatan orang tua peserta didik, tapi di setiap penyelenggara sekolah inklusi di kota Batu, berdasrkan hasil wawancara, seluruh GPK dan kepala sekolah mengadakan evaluasi perkembangan kurikulum dan pembeajaran inklusi. Peneliti memperoleh informasi penyelenggaraan evaluasi kurikulum dan pembelajaran di lakukan oleh SDN Punten 01 dan SD

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muhammadiyah 4 Batu, berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 4 Batu, bapak Zulkifli Hasan, S. Pd di ruang tamu pada hari kamis, 7 april 2016, pukul 10.20 WIB:

> "Setiap triwulan kami memberikan semacam evaluasi hasil belajar kepada wali peserta didik, dalam bentuk laporan deskripsi, kami mengundang langsung bersama paguyuban wali peserta didik di sekolah, nah, diselah-selah pemberian laporan hasil belajar, kami bermusyawarah untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik, sekaligus menyampaikan proses belajar selama 3 bulan, hasilnya menjadi masukan kepada GPK untuk pelaksanaan pembelajaran triwulan berikutnya, untuk lebih jelasnya mungkin bapak Tanya langsung sama GPK, bu Joppy Narulita, kami juga bekerjasama dengan UMM dalam mengevaluasi pembelajaran dan kurikulum, terutama sebelum penerimaan peserta didik baru (PPDB), sebagai bahan perbaikan layanan PDBK tahun ajaran berikutnya"[246]

Sejalan seperti disampaikan oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah 4 Batu, di SDN Punten 01, penyelenggaran evaluasi pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran pada kelas khusus awalnya dilakukan sendiri oleh guru pendidikn khusus (GPK) karena belum ada PDBK yang masuk di kelas reguler, baru pada tahun ajaran 2015/2016, ada evaluasi kurikulum dan pembelajaran bersama dengan melibatkan guru kelas dan mata pelajaran, karena ada PDBK yang masuk di kelas reguler sebagaimana hasil wawancara bersama Oktaviani Dewi, S.Pd selaku guru pendidikan khusus SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji sebagai berikut:

> "Tahun ajaran kemarin di sekolah SDN Punten 01 belum ada evaluasi bersama dengan guru matapelajaran pendidikan agama

[246] Wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 4 Batu , Zulkifli Hasan, S. Pd, pada hari kamis, 7 April 2016 pukul 08.30-09.30 WIB, di Ruang tamu SD Muhammadiya 4 Kota Batu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Islam, karena belum ada PDBK yang masuk di kelas reguler, untuk tahun jaran 2015/2016 ini, kita mengadakan evaluasi bersama dengan guru mata pelajaran dan guru kelas, secara informal dilakukan setiap mingguan, sedangkan secara formal evaluasinya melalui rapat rutin bersama, mengikuti rapat umum sekolah"[247]

Hal tersebut diatas diperjelas oleh kepala sekolah SDN Punten 01, seperti dalam petikan wawancara berikut:

> "Saya sering memfasilitasi GPK untuk menyampaikan laporan pembelajaran inklusi pada rapat umum sekolah setiap mingguan mas, tapi tidak hanya itu, seumpama ada hal-hal yang mendesak ya kita langsung koordinasi bersama guru yang lain, terutama ketika ada kegiatan-kegiatan di luar sekolah, tiap akhir semester kami juga melakukan evaluasi, kalau untuk kurikulum, sebelum penerimaan kita mesti evaluasi tentang bagaimana kurikulum pada tahun sebelumnya, nah, dari situ kita melibatkan professional psikolog, kebetulan ada salah satu wali peserta didik yang berprofesi jadi psikolog namnya ibu Sayekti Pribadiningtyas, keetulan beliau berkenan membantu kami melakukan asesmen awal pada tahun ajaran baru."

Informasi tambahan peneliti peroleh dari kepala sekolah SDN Junrejo 01 kota Batu, beliau mendetailkan tentang proses tahapan evaluasi kurikulum dan pembelajaran inklusi dari awal hingga akhir penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah yang dipimpinnya, kebetulan beliau pernah mewakili kota Batu mengikuti workshop ke Australia yang merupakan program dari pemerintah provinsi jawa timur, bersama guru GPK,

[247] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Evaluasi kurikulum dan pembelajaran di internal SDN Junrejo 01, kami lakukan bersama secara umum dan khusus, penjelasannya adalah berikut:

Pertama, Evaluasi umum, SDN Junrejo 01 kota Batu melakukan evaluasi bersama guru kelas, guru mata pelajaran, GPK, orang tua dan lembaga profesional, ini dilakukan setiap akhir semester dan tahun pelajaran, pada evaluasi akhir tahun pelajaran, mencakup evaluasi dari aspek proses penerimaan peserta didik (PPDB) peserta didik berkebutuhan khusus, ini meliputi bagaimana proses identifikasinya, Asesmen, kemitraan dengan lembaga profesional, dan evaluasi pendidik, kemudian evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran, dievaluasi mulai dari tujuan, isi atau materi, metode dan evaluasi pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. terakhr adalah evaluasi dan pelaporan pembelajaran di tiap semester dan triwulan, evaluasi ini mulai dari penilaian deskripsi individu PDBK hingga raport yang diberikan kepada orang tua, apakah sudah sesuai dengan panduan atau kebutuhan peserta didik. Berikut kutipan wawancara bersama kepala sekolah SDN Junrejo 01, Sri Wahyuni, M. KPd di ruang kepala Sekolah:

> "……Evaluasi kurikulum dan pembelajaran kami lakukan pada akhir tahun ajaran, pelaksanaan ini sekaligus merumuskan perencanaan pada tahun ajaran berikutnya, evaluasi secara umum kami lakukan bersama seluruh dewan guru, sedangkan evaluasi secara khusus dilakukan setiap minggunya oleh GPK, secara khusus membahas bagaimana proses pembelajaran yang sudah terlaksana, selain evaluasi kami juga meminta saran dari wali peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bahan evaluasi, tidak hanya itu mas, kami juga sering berkonsultasi dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> lembaga professional dari UM untuk meminta masukan terkait layanan pembelajaran kepada PDBK"[248]

Kedua, Evaluasi khusus, tim pendidikan khusus yang terdiri empat GPK melakukan evaluasi tiap mingguan khusus GPK di kelas khusus yang di koordinir oleh bu Dian, evaluasi berkaitan dengan proses pembelajaran sehari-hari dalam kelas khusus, pada evaluasi ini juga dibahas capaian tujuan jangka pendek sesuai indicator yang telah ditentukan, ini mencakup aspek metode, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk memastikan keteraangan kepala sekolah SDN Junrejo 01, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan khusus di ruang kelas khusus disela-sela jam istirahat, berikut ini petikan wawancara dengan Eka Rini Nur Hakiki dan Diana Fajar Nur Yulia, S.E, Guru Pendidikan Khusus,

> "….kami, selaku GPK selalu mengadakan koordinasi bersama membahas kegiatan di kelas khusus ini mas, yaa ngobrol-ngobrol, kira-kira seperti apa keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah terlaksana, saya sendiri bukan dari latar belakang PLB, jadi kalau melakukan evaluasi terkadang saya berkoordinasi juga dengan guru kelas dan kepala sekolah, karena beliau berpengalaman, termasuk pernah belajar ke Australi, evaluasi di internal kelas khusus ini tidak hanya membahas tentang pembelajaran, tapi barangkali ada kegiatan-kegiatan di luar sekolah kami merencanakannya ya di ruang kelas ini….."

[248] Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Junrejo 01, Sri Wahyuni, M. KPd, pada 9 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Mojorejo 01 kecamatan Bumiaji

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Koordinator Guru Pendidikan Khusus (GPK), Diana Fajar Nur Yulia, S.E, menambahkan sebagai berikut:

> " …dalam melakukan evaluasi pembelajaran kami selalu berkumpul bersama, kadang-kadang yaa setiap seminggu sekali, kadang disela-sela istirahat kita lakukan evaluasi khusus internal GPK, karena memang saya sendiri juga punya tanggung jawab sebagai guru kelas dua, tapi selalu saya sempatkan untuk ngobrol terkait kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas khusus, karena memang tidak ada aturan baku waktunya kapan melakukan evaluasinya, terkadang pada rapat umum sekolah, juaga saya sampaikan terkait kebutuhan-kebutuhan PDBK dalam kegiatan di kelas khusus…"

Untuk evaluasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran, guru pendidikan khusus mengalami kebingungan, karena selama ini dari pemerintah pusat maupun provinsi belum ada sosialisasi kurikulum tahun 2013, untuk penyelenggara sekolah inklusi, pemerintah pusat lebih fokus pada sekolah luar biasa (SLB), guru pendidikan khusus selama ini lebih pada upaya inisiatif sendiri bersama sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran di sekolah inklusi, salah satu inisiatif dari guru pendidikan khusus di SDN Punten 01 adalah menggali informasi pengembangan kurikulum pendidikan inklusi melalui berbagi pelatihan dan workshop, tapi bahan modifikasi menggunakan kurikulum 2013. meskipun pada saat peneliti observasi dalam kelas inklusi, informan menunjukan buku panduan penyelenggaran sekolah inklusi dalam bentuk *e-book*, tapi berdasarkan keterangan saat wawancara di kelas khusus, buku panduan tersebut didapatkan dari salah satu teman dosen di PLB Universitas Negeri Malang. sebagaimana hasil wawancara bersama

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oktaviani Dewi, S.Pd guru pendidikan khusus SDN Punten 01 Kecamatan Bumiaji sebagai berikut:

> "Selama ini panduan resmi dari pemerintah tentang evaluasi kurikulum khusus pendidikan inklusi belum ada mas, karena pengawas tidak di bekali pengetahuan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi, evaluasi dilaksanakan sekolah mengikuti forum evaluasi bersama, dengan melibatkan dewan guru dan wali murid, disela-selah rapat, pembagian hasil laporan pembelajaran selama 3 bulan sekali pada ujian tengah semester (UTS), dengan melampirkan laporan deskriptif kepada wali peserta didik, sebagai tindaklanjut penyelenggaraan sekolah inklusi tahun berikutnya."[249]

Hal senada disampaikan GPK SDN Tlekung 02, Kusmida Noer Rahmania, S.Psi di Ruang kelas khusus SDN Tlekung 01 berikut:

> "Kalau di sini pak, evaluasi dilakukan bersama guru kelas dan mata pelajaran, hanya sebatas membahas proses pembelajaran, itu pun dilakukan secara informal, kadang ya satu minggu sekali, tapi yang pasti setiap akhir semester dan tahun ajaran, selalu ada rapat bersama membahas program inklusi secara menyeluruh, karena hasilnya juga dilaporkan ke Dinas."[250]

Berdasarkan pemaparan informan diatas, peneliti melakukan uji validitas dengan meminta dokumen-dokumen hasil rapat dan hasil rekomendasi, kemudian guru pendidikan khusus menunjukan catatan notulen pribadi, tentang materi pembahasan di kelas khusus, dan beberapa foto rapat bersama komite dan kegiatan hasil pelatihan dan workshop di luar sekolah.

---

[249] Wawancara dengan GPK SDN Punten 01, Oktaviani Dewi N. H. S.Pd , S.Psi pada hari selasa, 12 April 2016 pukul 10.30-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Punten 01 kecamatan Junrejo

[250] Wawancara dengan GPK SDN Tlekung 02, Kusmida Noer rahmania, S.Psi pada hari selasa, 18 April 2016 pukul 10.00-12.00 WIB, di Ruang kelas khusus SDN Tlekung 01 kecamatan Junrejo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Berdasarkan hasil paparan data penelitian, diperoleh temuan sesuai fokus masalah sebagai berikut:

a. Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu menggunakan dua model, yakni; (1) Model kelas inklusi melalui modifikasi atau penyesuaian; (2) Model kelas khusus melalui program pembelajaran individual (PPI)

b. Prinsip-prinsip model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu secara umum sama dengan sekolah reguler. Tapi memiliki beberapa kekhususan yang disesuaikan dengan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus .

c. Modifikasi komponen kurikulum dan pembelajaran pada pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu adalah modifikasi atau penyesuaian Tujuan, Isi/Materi, metode, dan Evaluasi yang disesuikan dengan hambatan peserta didik berebutuhan khusus.

2. Implementasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Berdasarkan hasil paparan data penelitian, diperoleh temuan sesuai fokus masalah pada implementasi model pengembangan kurikulum dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu adalah sebagai berikut:

a. Implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi dilakukan melalui modifikasi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, proses pembelajaran, metode dan pendekatan, alat dan media pembelajaran, sumber belajar, penilaian dan pelaporan hasil belajar
b. Implementasi Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran kelas khusus melalui program pembelajaran individual (PPI) dijalankan dalam enam tahapan, dengan mempertimbangan hambatan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Tahapan tersebut yaitu; *Pertama,* Tahapan kegiatan *skrining* dan asesmen; *Kedua,* Menentukan rumusan tujuan jangka panjang, merupakan capaian dalam kurun waktu satu tahun, satu semester atau satu bulan; *Ketiga,* Menentukan rumusan tujuan jangka pendek; *Keempat,* Menentukan materi dan kegiatan pembelajaran sesuai hambatan peserta didik berkebutuhan khusus; *Kelima,* Menentukan evaluasi dan penilaian kemajuan hasil belajar.

3. Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Berdasarkan hasil paparan data penelitian, diperoleh temuan sesuai fokus masalah evaluasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi program sekolah inklusi, evaluasi program sekolah inklusi dilakukan bersama rapat umum sekolah dengan melibatkan seluruh *stakeholder*, evaluasi program dilakukan setiap akhir semester dan akhir tahun pelajaran, pembahasan mencakup keseluruhan program inklusi di sekolah, mulai dari aspek peserta didik, pendidik, kurikulum dan sarana prasarana sekolah inklusi
b. Evaluasi program pembelajaran kelas inklusi, evaluasi dilakukan oleh guru pendidikan khusus (GPK) bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, pelaksanaan evaluasi dilakukan mingguan, pembahasan evaluasi berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kelas inklusi dan khusus, perkembangan individu PDBK, akademik, materi pembelajaran, metode, media dan evaluasi pembelajaran, sesuai capaian tujuan jangka pendek pada program pembelajaran individual (PPI).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas temuan-temuan pada penelitian yang diperoleh dari Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu. Dalam pembahasannya diurut sesuai dengan fokus penelitin yaitu: 1) Bagaimana model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu? 2) Bagaimana implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu? 3) Bagaimana evaluasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu?

Pembahasan menjadi bagian dalam melihat temuan penelitian dari sudut pandang teoritis dan landasan yuridis (dasar hukum) yang digunakan untuk mempertajam temuan penelitian. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian maka pembahasan sesuai dengan fokus masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

a. Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu menggunakan dua model, yakni; (1) Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran kelas inklusi melalui modifikasi dan penyesuaian; (2) Model Pengembangan kurikulum dan pembelajaran kelas khusus melalui program pembelajaran individual (PPI).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam di kota Batu sebagaimana hasil studi dokumen di lapangan, sekolah dasar inklusi di kota Batu menggunakan kurikulum KTSP tahun 2006 dan kurikulum 2013, hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 tahun 2014 adalah kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP) dan kurikulum tahun 2013 (K-13) yang merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan. Pada analisa model pengembangan kurikulum dan pembelajaran di kota Batu, peneliti menggunakan kedua kurikulum tersebut.[251]

Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sekolah dasar inklusi di kota Batu, ada dua pembagian model pengembangan kurikulum yakni model kurikulum kelas inklusi dan kelas khusus melalui modifikasi dan program pembelajaran individual, model tersebut sudah sesuai dengan modul pedoman pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di sekolah reguler tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia, dijelaskan pada modul pedomonan tersebut. Bahwa, pengembangan kurikulum dapat dilihat pada layanan penyelenggaraan kelas inklusif dan kelas khusus, pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi menggunakan kurikulum reguler dengan model penyesuaian dan/

[251] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 tahun 2014

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

modifikasi, sedangkan model kurikulum kelas khusus menggunkan acuan dari pemerintah dan/atau yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.[252]

Berdasarkan hasil paparan data dan studi dokumen, Pemenuhan dua model pengembangan kurikulum dan pembelajaran sekolah dasar inklusi di kota Batu, yakni model kurikulum kelas inklusi dan kelas khusus pada sekoah dasar inklusi, guru pendidikan khusus mempertimbangkan tingkat hambatan dan kompleksitas kelainan yang dimiliki oleh Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), model kurikukulum dan pembelajaran ini sesuai dengan pedoman pelasanaan pendidikan khusus di sekolah reguler, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia, yakni, peserta didik yang dipertimbangkan untuk ditempatkan dalam kelas khusus di sekolah regular adalah PDBK yang disertai dengan hambatan intelektual, komunikasi dan perilaku yang kompleks sehingga tidak memungkinkan dapat mengikuti tuntutan kurikulum sekolah regular. Mereka mendapatkan pembelajaran di kelas khusus dengan menggunakan kurikulum khusus yang telah ditetapkan pemerintah dan/atau yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.[253]

Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti model kurikulum dan pembelajaran kelas inklusi di kota Batu, sesuai pedoman pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia, Peserta didik berkebutuhan khusus yang dipertimbangkan untuk ditempatkan dalam kelas

[252] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler*. Mengacu pada Kurikulum 2013.
[253] *Ibid.,*. hlm. 24

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

inklusi adalah PDBK yang tidak disertai dengan hambatan komunikasi dan perilaku intelektual kompleks, sehingga memungkinkan mengikuti tuntutan kurikulum pada kelas regular. Mereka memperoleh pembelajaran di kelas khusus dengan menggunakan model kurikulum khusus yang telah ditetapkan pemerintah dan/atau yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.[254]

Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, guru pendidikan khusus (GPK) sebagaimana dokumen hasil paparan data penelitian selalu memperhatikan komponen-komponen dan system kuriulum yang sudah di modifikasi bersama tim pengembang kurikulum dan pembelajaran di sekolah inklusi, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan hambatan PDBK, komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum, menurut Oemar Hamalik adalah komponen tujuan, isi atau materi, metode atau strategi dan komponen evaluasi. Setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain, manakala tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka dalam memodifikasi sistem kurikulum akan terganggu[255].

b. Prinsip-prinsip model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu secara umum adalah sama dengan sekolah reguler, tapi prinsip-prinsip tersebut memiliki kekhususan pada kurikulum dan pembelajaran yang disesuaikan dengan

[254] *Ibid*.,hlm.45.
[255] Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebutuhan dan hambatan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Menurut Bandi Delphi, Prinsip-prinsip model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)[256]

Selanjutnya, sejalan dengan pendapat diatas, Indianto menyatakan bahwa prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran meliputi prinsip motivasi, latar konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, dan individualisai.[257] Menurut peneliti, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan sebagaimana terlampir, prinsip-prinsip model pengembangan kurikulum dan pembelajaran sudah sesuai dengan pendapat Bandi Delphi dan Indianto, terutama prinsip individualisasi yang menjadi pijakan dalam

[256] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 154

[257] Indianto, *Implementasi Pendidikan Inklusif,* (Materi Workshop, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta 2013)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menentukan desain pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di kota Batu.

Berdasarkan analisa peneliti, dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir, Pengembangan pembelajaran sekolah dasar inklusi di kota batu menggunakan prinsip umum dan khusus, prinsip umum pengembangan pembelajaran merupakan prinsip-prinsip yang sejalan dengan Permendiknas 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi,[258] sedangkan secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kelainan peserta didik, yaitu, Peserta didik berkebutuhan khusus dengan kelainan lamban belajar *(slowlearner)*, peserta didik ini memiliki hambatan intelegensia di bawah rata-rata, maka penekanannya adalah pada prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, dan prinsip rehabilitasi, Peserta didik berkebutuhan khusus dengan kelainan tunalaras, karakter peserta didik selalu ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Untuk memenuhi Kebutuhannnya itu, ia menggunakan kesempatan yang ada tanpa mengingat kepentingan orang lain. Peserta, maka lebih banyak mengunakan prinsip-prinsip kebebasan terarah, penggunaan waktu luang, kekeluargaan, Peserta didik berkebutuhan khusus dengan kelainan Tunanetra, sekolah dasar inklusi di kota Batu hanya menerima ketunaan ini dengan kategori ringan seperti *low vision*, meski ada beberapa sekolah yang menerima dengan kategori berat, salah satunya adalah di SD Muhammadiyah 4 Batu. prinsip yang terapkan adalah prinsip pembelajaran pengalaman kongkrit dan

[258] Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

belajar sambil melakukan, penerapan ini digunakan karena peserta didik berkebutuhan khusus tidak bisa menyerap pembelajaran melalui indera penglihatan hanya dengan indera perabaan dan pendengaran, jadi guru pendidikan inklusi dituntut untuk optimal dalam menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan benda-benda kongkrit yang bisa didengar ataupun diraba.[259] Peserta didik berkebutuhan khusus dengan kelainan Tunadaksa, prinsip-prinsip yang digunakan dalam memberikan layanan pembelajaran adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip habilitas dan rehabilitas, dalam hal ini sekolah dasar inklusi di kota Batu kerjasama dengan SLB Lawang dalam layanan medik, dan lebih intensif secara informal berkoordinasi dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dalam hal layanan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Modifikasi komponen kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu dilakukan melalui penyesuaian Tujuan, Isi/Materi, Proses atau metode dan Evaluasi yang disesuikan dengan hambatan peserta didik berebutuhan khusus (PDBK)

Menurut Indianto, model pengembangan kurikulum pada komponen Tujuan, isi/materi, metode dan evaluasi melalui modifikasi atau penyesuaian *(adjustment)* di kelas inklusi sebagai berikut:

1) Penyesuaian tujuan, berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Aspek ini mencakup rumusan standart

[259] Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Individual Pada Kelas Khusus, Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan indicator keberhasilan. Penyesuaian kompetensi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi, paling tinggi hanya pada level KD dan indicator, sedangkan SKL dan KI sama dengan peserta didik reguler.

2) Penyesuaian Isi, berkaitan dengan materi pembelajaran berupa konsep, teori, atau informasi yang harus dipelajari oleh peserta didik.
3) Penyesuaian Proses, berkaitan dengan cara atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui proses pembelajaran
4) Penyesuaian evaluasi belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dilakukan melalui modifikasi materi, alat, waktu, dan tempat yang disesuaikan dengan karakter peserta didik.[260]

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian, model penyesuaian atau modifikasi pada komponen-komponen kurikulum telah sesuai dengan pendapat Bandi Delphi dan Indianto, untuk pembahasan selanjutnya, Peneliti melakukan analisa dan studi dokumen contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu.

[260] Indianto. *Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Materi Workshop, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta 2013).hlm. 25-26.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berikut ini, peneliti contohkan model analisa dalam bentuk tabel modifikasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) pada kelas inklusi adalah sebagai berikut:

1) Modifikasi Komponen Tujuan

Tabel 5.1
Penyesuaian dan/ Modifikasi Tujuan Kurikulum PAI

Hambatan	Aspek Modifikasi	Contoh
Tunarungu	- Kompetensi yang melibatkan pendengaran dan suara, seperti membaca huruf hijaiyah, doa sehari-hari, Adzan, membaca surat-surat pendek dan lain-lain.	- Target kompetensi membaca dan menghafal huruf hijaiyah, doa sehari-hari dan surat-surat pendek di ganti dengan kompetensi gerakan sholat, wudlhu dan lain-lain
Tunanetra	- Kompetensi yang membutuhkan aktifitas visual, seperti gerakan sholat, wudlu, memandikan mayat dan lain-lain.	- Kompetensi gerkan shalat, wudlu, memandikan mayat dan lain-lain tidak harus dikuasai secara utuh, dan dalam menggunakan media pembelajaran tidak menggunakan gambar visual tentang gerakan-gerakan shalat, tapi dapat memakai tape recorder dalam bentuk nyanyian (belajar menghafal sambil menyanyi)
Tunadaksa	- Kompetensi yang menuntut aktifitas gerak.	- Target kompetensi ranah motoric diganti dengan kognitif, contoh gerakan wudlu di ganti dengan pengamatan tata cara gerakan wudlhu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Modifikasi Komponen Isi/ Materi

Tabel 5.2
Penyesuaian dan/ Modifikasi Isi Materi Kurikulum PAI

Hambatan	Aspek Modifikasi	Contoh
Tunarungu	- Materi pelajaran yang menuntut aktifitas pendengaran dan visual, seperti membaca huruf hijaiyah, doa sehari-hari, Adzan, membaca surat-surat pendek dan lain-lain.	- Materi tentang menghafal huruf hijaiyah, doa sehari-hari dan surat-surat pendek di ganti dengan materi motorik gerakan sholat, wudlhu dan lain-lain
Tunanetra	- Materi pelajaran yang menuntut aktifitas visual, seperti gerakan sholat, wudlu, memandikan mayat dan lain-lain.	- Materi gerakan shalat, wudlu, memandikan mayat dan lain-lain diganti dengan doa dan pengetahuan shalat dan dalam menggunakan media visual atau gambar diganti dengan media tape recorder dalam bentuk nyanyian (belajar menghafal sambil menyanyi)
Tunadaksa	- Materi pelajaran yang menuntut aktifitas gerak dan mobilitas.	- Materi yang membutuhan gerakan motoric yang penuh dikurangi diganti dengan kognitif, contoh gerakan wudlu di ganti dengan pengamatan tata cara gerakan wudlhu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Modifikasi Komponen Proses Pembelajaran

Tabel 5.3
Modifikasi Proses Pembelajaran Kurikulum PAI

Hambatan	Aspek Modifikasi	Contoh
Tunarungu	- Cara menyajikan materi atau informasi dalam pembelajaran , cara berkomunikasi.	- Gerakan bibir harus jelas, wajah saling bertatapan dalam jarakn yang dekat, penggunaan alat bantu dengar
Tunanetra	- Materi pelajaran yang menuntut aktifitas visual, seperti gerakan sholat, wudlu, memandikan mayat dan lain-lain.	- Menghindari penggunaan kata-kata abstrak, seperti ini, itu, disana dan lain-lain langsung disebutkan nama dan tempatnya. Contohnya, shalat itu menghadap ke barat sana. - Penggunaan obyek asli/ benda tiruan yang bisa diraba sebagai media pembelajaran - Memberi penjelasan secara verbal terhadap setiap objek atau peristiwa yang disajikan.
Tunadaksa	- Cara penyajian materi pelajaran, cara melakukan suatu tugas atau aktifitas.	- Adaptasi alat untuk mempermudah peserta didik bergerak dan belajar - Penggunaan teknologi informasi computer dalam pembelajaran - Modifikasi cara pembelajaran

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4) Modifikasi Komponen Evaluasi

Tabel 5.4
Modifikasi Evaluasi Pembelajaran Kurikulum PAI

Hambatan	Aspek Modifikasi	Contoh
Tunarungu	- Isi, cara, dan alat evaluasi	- Soal disajikan dalam kalimat pendek dan lugas disertai gambar, contoh, tunjukan gerakan sujud dalam shalat!. - Tes mendengar diganti dengan tes membaca
Tunanetra	- Isi, cara, dan alat evaluasi	- Soal yang berkaitan dengan kemampuan visual diganti dengan soal mengukur kemampuan kognitif atau verbal - Soal di bacakan oleh guru pendidikan khusus
Tunadaksa	- Isi, cara, dan alat evaluasi	- Penggunaan media computer untuk memudahkan pelaksanaan tes - Soal tes yang terkait gerak di ganti dengan soal tes mengukur kemampuan kognitif

Berdasarkan pembahasan dan analisa diatas, pengembangan kuriulum inklusi perlu memperhatikan keterkaitan antar komponen kuriulum sesuai dengan kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik, bahwa komponen-komponen yang membentuk system kurikulum adalah tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi dan komponen evaluasi. Setiap komponen harus saling berkaitan satu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sama lain, manakala tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum akan terganggu[261]

2. Implementasi Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Berdasarkan hasil paparan data penelitian selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, Implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu adalah sebagai berikut:

a. Implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas inklusi. Implementasi dilakukan melalui modifikasi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, proses pembelajaran, metode dan pendekatan, alat dan media pembelajaran, sumber belajar, penilaian dan pelaporan hasil belajar.

Implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran kelas inklusi di kota Batu sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di sekolah reguler Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014, kurikulum tersebut di implementasikan pada penyelenggara kurikulum 2013.[262]

Dalam implementasi kurikulum dalam pembelajaran, berdasarkan hasil penelitian lapangan, sekolah dasar inklusi di kota Batu membagi

[261] Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hlm 28

[262] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014.* hlm. 31

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kelas menjadi dua, yaitu kelas inklusi dan kelas khusus, model pembagian kelas ini di dukung oleh pendapat Budiyanto yang membagi sekolah inlusi dalam setting kelas inklusi dan kelas khusus.[263]

Berdasarkan analisa dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana terlampir, implementasi model pengembangan kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di kota Batu melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/ RPP) hingga penilaian. berikut pembahasan peneliti yang diolah berdasarkan modul panduan penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah reguler kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia:

1) Rencana pelaksanaan pembelajaran kelas

Catatan tambahan pada RPP ini dilakukan di SDN Mojorejo 01 kota Batu, salah satu PDBK dengan ketunaan *low vision* (tunanetra), komponen kegiatan pelaksanaan pembelajaran ditambahkan catatan tentang penggunaan media gambar timbul dan tape recorder untuk penguasaan kompetensi.

Berdasarkan observasi lapangan dan analisa dokumen sebagaimana terlampir, Rencana pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di kota Batu sesuai dengan buku panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik (Kemendikbud)

[263] Budiyanto, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif.* (Jakarta: Kemendikbud RI. 2013). Hlm. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Republik Indonesia, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014 dibuat untuk semua peserta didik berkebutuhan khusus secara bersama. Oleh karena itu, RPP di kelas inklusi pada dasarnya sama dengan RPP sekolah regular, baik berkaitan dengan elemen yang terkandung struktur, maupun cara pengembangannya.[264]

Untuk mewadahi pengaturan pelaksanaan pembelajaran bagi PDBK, dibuatkan catatan tambahan pada RPP umum yang dibuat oleh guru. Catatan tambahan ditulis pada setiap komponen RPP yang dianggap memerlukan penyesuaian bagi PDBK tertentu.[265]

2) Pengelolaan kelas

Berdasarkan hasil observasi pada sekolah inklusi kota Batu, dari 6 sekolah hanya ada 1 sekolah yang belum memiliki kelas khusus (ruang sumber), yakni di SDN Tlekung 02 kota Batu, meskipun demikian, sebagian ruang kantor telah di setting dalam konsep kelas inklusi, sedangkan seluruh sekolah lainnya sudah sesuai dengan panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pengelolaan kelas pada sekolah inklusi di kota Batu, sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pengelolaan kelas adalah upaya guru untuk

[264] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014.* Hlm. 30

[265] *Ibid.*,.hlm. 31

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menata lingkungan, situasi kelas dan berbagai perlengkapan yang ada di dalamnya sehingga membuat peserta didik berkebutuhan khusus merasa mudah, nyaman dan aman serta kondusif terhadap terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.[266]

a) Ruang kelas inklusif ditata dengan memperhatikan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.[267]
b) Penataan ruang dan peralatan kelas juga memperhatikan aspek keamanan Peserta didik.[268]

Menurut pengamatan dan hasil analisa peneliti, untuk penataan ruang dan peralatan kelas di sekolah dasar inklusi kota Batu, masih menggunakan peralatan seadanya, meja, kursi dan almari yang merupakan fasilitas umum sekolah juga digunakan dalam ruang sumber, ini karena tidak ada anggaran dari dinas pendidikan yang difokuskan pada sarana dan prasarana kelas khusus. Akan tetapi guru pendidikan khusus telah mendesain ruangan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi. Salah satu contohnya adalah di SDN Punten 01, SDN Junrejo 01 dan SDN Mojorejo 01, Formasi tempat duduk berdasarkan pengamatan peniliti, peserta didik dibuat bervariasi sesuai kebutuhan PDBK, dan selalu berdekatan dan berdampingan dengan guru pendidikan khusus (GPK) di antaranya adalah, formasi tempat duduk berbentuk lingkaran, setengah lingkaran, tapal kuda, bentuk U, kelompok kelompok kecil (*cluster*).

[266] *Ibid*.,hlm.33.
[267] *Ibid*.,hlm.34.
[268] *Ibid*.,hlm.35

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Proses pembelajaran

Pembelajaran sekolah dasar inklusi di kota Batu sebagian menggunakan kurikulum 2013 (SDN Punten 01 kota Batu, SDN Mojorejo 01 Batu dan SD Muhammadiyah 04 Batu), pada proses pembelajaran, peneliti memberikan contoh pengamatan pembalajaran di SDN Punten 01 Batu dan SDN Mojorejo 01 Bumiaji, ini lebih mempertimbangkan pada dua hal, *Pertama,* kurikulum yang berlaku di kota Batu saat ini adalah kurikulum 2013, *Kedua*, belum ada penelitian sekolah dasar inklusi di kota Batu yang menggunakan kurikulum 2013, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *scientific*, yaitu, mengamati, menanya atau merumuskan masalah dan melakukan percobaan atau pengamatan lanjutan, menghubungkan fenomena, dan mengkomunikasikan hasil.

Proses pembelajaran adalah cara, prosedur atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru serta elemen lainnya supaya peserta didik dapat menguasai kompetensi secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru pendidikan khusus di kelas inklusif harus mememuhi dua kepentingan yaitu PDBK dan peserta didik lainnya.[269]

[269] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014.* Hlm. 35

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut peneliti, metode yang dikembangkan harus efektif bagi keduanya

Tabel 5.5
Penyesuaian Pendekatan *Scientific* Untuk PDBK[270]

Kegiatan	Aktifitas Belajar	Contoh
Mengamati	- Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (dengan atau tanpa alat)	- Tunanetra: karena tidak dapat melihat maka aktivitas belajar membaca, mendengar, menyimak (dengan atau tanpa alat) dioptimalkan - Tunarungu: karena tidak dapat mendengar, maka aktivitas belajar melihat, mengamati, membaca (dengan atau tanpa alat) dioptimalkan
Menanya	- Mengajukan pertanyaan dari yang factual sampai ke yang bersifat hipotesis - Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)	- Semua PDBK dapat dilibatkan secara penuh untuk mengkuti aktivitas belajar menanya - Penyesuaian dapat dilakukan dalam hal cara, media atau alat yang digunakan.
Pengumpulan data	- Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan - Menentukan sumber data (benda,	- Semua PDBK dapat dilibatkan secara penuh untuk mengkuti aktivitas belajar - Mengumpulkan data, Penyesuaian dapat dilakukan dalam hal cara, media atau alat yang digunakan.

[270] *Ibid.*,hlm. 36

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	dokumen, buku, ekperimen) - Mengumpulkan	
Asosiasi	- Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori - Menyimpulkan dari hasil analisis data - Dimulai dari prestruktural, unistruktural, multistruktural, relational, - *extended abstract*	- Semua PDBK dapat dilibatkan secara penuh untuk mengkuti aktivitas belajar mengasosiasi - Penyesuaian dapat dilakukan dalam hal cara, media atau alat yang digunakan.
Mengkomunikasikan	- Menyampaikan hasil konseptualisasi - Dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya	- Semua PDBK dapat dilibatkan secara penuh untuk mengkuti aktivitas belajar mengkomunikasikan, kecuali PDBK tunarungu, perlu dilakukan penyesuaian dalam bentuk penyederhanaan konsep.

4) Alat , Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Penyediaan media pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, sebagian besar PDBK sudah memiliki media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, meskipun beberapa ketunaan dengan kategori berat belum terlayani, contohnya adalah buku *braille bagi* penyandang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tunanetra, tapi upaya ini dilakkan melalui kerjasama dengan SLB dan sekolah pusat sumber yang ada di kota Batu.

Pada hakekatnya semua alat, media dan sumber belajar yang ada di sekolah reguler dapat dipergunakan dalam pembelajaran di kelas inklusi. Penyesuaian dapat dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tertentu agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan keberagaman peserta didik. Beberapa media pembelajaran yang bersifat visual tidak cocok digunakan untuk pembelajaran PDBK tunanetra. Demikian pula media pembelajaran auditif tidak cocok digunakan untuk pembelajaran bagi PDBK tunarungu. Pendidik perlu melakukan penyesuaian media yang sesuai dengan karakteristik belajar PDBK. Dalam penggunaan alat dan media pembelajaran bagi PDBK ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bagi guru di kelas inklusif.

Berikut disajikan beberapa contoh penggunaan alat dan media pembelajaran untuk masing-masing jenis peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tabel 5.6
Alat dan Media Pembelajaran Kurikulum Kelas Inklusi[271]

Hambatan	Alat Belajar	Media Belajar
Tunarungu	Tape recorder, *talking*	Benda asli, benda

[271] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014.* Hlm. 37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	book, buku *Braille*, computer bicara.	tiruan, video, foto, gambar.
Tunanetra	Tape recorder, talking book, buku *Braille*, computer bicara.	Benda asli, benda tiruan, dan berbagai objek timbul lainnya.
Tunadaksa	Tape recorder, Video player, TV monitor, projector, dan peralatan adaptif yang mencakup meja, kursi, alat tulis, computer, papan tulis, alat terapi, alat music, alat keterampilan.	Benda asli, benda tiruan, video, foto, gambar.
Autis	Tape recorder, Video player, TV monitor, projector, computer, papan tulis, alat terapi, alat music, alat keterampilan.	Benda asli, benda tiruan, video, foto, gambar.

Sumber belajar yang digunakan di kelas inklusif pada dasarnya sama dengan sumber belajar yang biasa digunakan untuk peserta didik pada umumnya. Perbedaan dengan peserta didik berkebutuhan khusus biasanya dalam hal cara mengakses sumber belajar. Misalnya, ketika buku tidak bisa diakses oleh tunanetra, maka bentuknya harus dirubah menjadi tulisan *Braille*.[272]

Ada beberapa catatan khusus terkait dengan penggunaan sumber belajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus:

a) Buku, majalah, jurnal dan barang cetak lainnya adalah salah satu sumber belajar yang penting. Untuk peserta didik tunanetra, sumber-

[272] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014.* Hlm. 39

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sumber tersebut harus dirubah dalam bentuk tulisan *Braille,* atau berupa *soft copy* yang bisa diakses melalui computer bicara.

b) Internet juga merupakan sumber belajar yang sangat kaya. Sumber belajar ini cocok untuk semua peserta didik termasuk tunanetra. Khusus untuk tunanetra, sumber belajar ini akan menjadi efektif kalau peserta didik dibekali dengan komputer yang dilengkapi software yang memungkinkan output komputer dalam bentuk suara (komputer bicara).[273]

5) Penilaian

Pelaksanaan penilaian pada sekolah dasar inklusi di kota Batu dilakukan dengan modifikasi hasil acuan penilaian, menurut Oktaviani Dewi, S.Pd guru pendidikan khusus SDN Punten 01 dan Joppy, guru pendidikan khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu, hasil penilaian dilakukan mengacu pada hasil karya PDBK sehari-hari, tidak ada penilaian hasil ulangan harian, seperti yang dilakukan pada peserta didik reguler.

Hal tersebut sejalan dengan panduan penyelenggaran Semua mata pelajaran dan program kebutuhan khusus PDBK di kelas inklusif sesuai pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014 dengan dilakukan penilaian secara autentik mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Prinsip pendekatan dan karakteristik penilaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada dasarnya sama

[273] *Ibid*.,hlm.37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan prinsip pendekatan penilaian pada umumnya. Penyesuaian dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Ruang lingkup penilaian meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.[274]

Berikut disajikan beberapa petunjuk umum pelaksanaan modifikasi penilaian bagi PDBK di kelas inklusif, terkait dengan lima aspek utama yaitu isi, cara, alat, waktu, dan tempat.

c) Isi

Model penilaian ini dilakukan oleh Sri Noviani Wulandari, S.Psi di SDN Mojorejo 01, dimana PDBK denghan hambatan *Low Vision*, tidak diikutkan dalam ujian penunkukan gambar shalat, dan digantikan dengan ujian menggunakan tape recorder, dibantu dengan guru pendamping dalam menunjukanjawaban soal yang diberikan oleh GPK.

Isi atau materi soal-soal penilaian yang diujikan kepada PDBK pada dasarnya sama dengan soal-soal yang digunakan oleh peserta didik lainnya. Materi ujian yang bersifat kognitif yang biasa diujikan melalui ujian tulis, umumnya juga bisa diberlakukan sama kepada PDBK. Dalam kondisi tertentu, dimungkinkan PDBK mengikuti substansi ujian yang berbeda.[275]

---

[274] *Ibid.*,.hlm 40

[275] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014.* Hlm. 76

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d) Alat

Beberapa peserta didik berkebutuhan memerlukan peralatan khusus untuk mendukung kemudahan dan kelangsungan penilaian. sesuai hasil pengamatan pada pembahasan sebelumnya bahwa sarana pembelajaran pada sekolah dasar inklusi di kota batu belum memenuhi semua kebutuhan peserta didik, upaya yang dilakaukan adalah melalui kerjasama denga pusat sumber atau dengan dibantu oleh pendamping, dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam membantu proses evaluasi di kelas inklusi.

e) Waktu dan Tempat

Penambahan waktu ujian dilakukan oleh sekolah dasar inklusi di kota batu, selain kurangnya SDM yang dapat membantu PDBK dalam hal pengisian soal, dari segi fasilitas peralatan juga mempengaruhi proses pelaksanaan evaluasi yang dilakuakn oleh guru pendidikan khusus. Selain waktu, tempat ujian juga disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus di kota Batu, beberapa PDBK di ikutkan di sekolah penyelenggara inklusi yang terdekat *(Pusat Sumber)* .

5) Pelaporan Hasil Belajar

Berdasarkan dokumen buku laporan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, sebagaimana terlampir, menurut peneliti, secara umum sama dengan peserta didik reguler, yakni mengikuti cara dan ketentuan pada umumnya. Tapi ada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

beberapa catatan khusus yang ditambahkan pada rapor PDBK, yaitu: tentang informasi tambahan yang menjelaskan terkait perkembangan sesuai denga hambatan yang dimiliki dan informasi capaian hasil belajar secara naratif-deskriptif, terutama pada kompetensi yang mengalami modifikasi. Contohnya PDBK *Low Vision* di SDN Mojorejo 01, dimana capaian hasil hafalan doa-doa dan bacaan surat pendek yang mungkin perlu ada penjelasan tambahan terkait modifikasi ujian yang telah dilaksanakan oleh PDBK.

6) Kenaikan kelas, kelulusan, ijazah dan studi lanjut

Kenaikan kelas, kelulusan dan perolehan ijazah untuk PDBK di kelas inklusif sekolah dasar di kota Batu, mengikuti prosedur atau ketentuan umum sebagaimana berlaku untuk peserta didik lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan pedoman pendidikan khusus pada penyelenggara sekolah inklusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah sebagai berikut:

a) PDBK yang telah menyelesaikan pendidikan di sebuah satuan pendidikan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
b) Sekolah memiliki kewajiban untuk membantu memfasilitas PDBK yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi[276]

Dalam model kelas inklusi, peneliti menemukan seluruh peserta didik belajar secara bersama-sama dalam satu kelas. Sepintas tidak ada perbedaan signifikan dengan kelas-kelas regular biasanya, Hal ini sesuai

[276] *Ibid.*, hlm 44

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan pendapat Budiyanto, et.all yang menyatakan bahwa di kelas ini Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler.[277]

b. Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas khusus

Implementasi Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran kelas khusus pada sekolah dasar di kota Batu adalah melalui program pembelajaran individual (PPI), program ini dijalankan melalui 6 (enam) tahapan, dengan pertimbangan kelainan atau hambatan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Tahapan tersebut adalah: *Pertama,* Tahapan kegiatan *skrining* dan Asesmen, *Kedua,* Menentukan rumusan tujuan jangka panjang, merupakan capaian dalam kurun waktu satu tahun, satu semester atau satu bulan, *Ketiga,* Menentukan rumusan tujuan jangka pendek, *Keempat*, Menentukan materi dan kegiatan pembelajaran sesuai hambatan peserta didik berkebutuhan khusus, *Kelima,* Menentukan evaluasi dan penilaian kemajuan hasil belajar.

Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas khusus di ikuti oleh PDBK dengan hambatan komunikasi, intelektual, fisik, dan prilaku kompleks yang tidak memungkinkan dapat mengikuti tuntutan kurikulum dan pembelajaran reguler, maka dibutuhkan

[277] Budiyanto, et.al.. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif.* (Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia. 2013)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penggunakan kelas khusus, implementasinya menggunakan kurikulum dan pembelajaran program khusus melalui model kurikulum program pembelajaran individual (PPI) dengan prinsip-prinsip kekhususan sesuai hambatan yang dimiliki peserta didik.[278]

Bandi Delphie mengemukaan prinsip khusus harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) membutuhkan program pembelajaran individual (PPI) melalui Program Pembelajaran Individual (IEP).[279]

Program pembelajaran individual pada kelas khusus pada sekoah inklusi di kota Batu sesuai dengan langkah-langkah yang didesain oleh Rocyadi dan Zaenal, yang mana tahapan PPI diawali dari; *pertama* asesmen, *kedua,* Rumusan materi pembelajaran, *ketiga*, rumusan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, *keempat,* adalah penetapan materi pembelajaran, *kelima,* penetapan kegiatan pembelajaran, *keenam,* evaluasi pembelajaran.[280]

Program Pembelajaran Individual meliputi enam komponen, yaitu *elicitors*, *behaviors, reinforcers, entering behavior, terminal objective*, dan *enroute*. Secara terperinci, keenam komponen tersebut yaitu:

---

[278] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014.* Hlm. 89.

[279] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hal 150-151

[280] Rochyadi & Alimin. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita. (*Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat P2TK dan KPT. 2005)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1) *Elicitors,* yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku
2) *Behaviors,* merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan
3) *Reinforcers,* suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik
4) *Entering behavior,* kesiapan menerima pelajaran
5) *Terminal objective,* sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan
6) *Enroute,* langkah dari *entering behavior* menuju ke *terminal objective*[281]

Jika dikaitkan dengan teori Gargiulo, yang menyebutkan bahwa setidaknya RPP modifikasi ataupun PPI mengandung tentang *current performance* (perkembangan terbaru), *goals* (tujuan pembelajaran), *special education and related* (pendidikan khusus dan keterkaitan), *measuring program* (program yang terukur), *transition service/special service* (layanan khusus), *date and place* (tanggal dan tempat), *participation with a typical student* (partisipasi yang perlu diberikan berdasarkan kekhasan peserta didik).[282]

[281] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hal 150-151

[282] Gargiulo, R.M. *Special Education in Contemporary Society: an introduction to exceptionality*. (Second Edition. United State: SAGE Publication, Inc. 2012.*)*, Jurnal, Adi Setiawan, *Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi di Sekolah Inklusi,* (Prodi Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang). Hlm.9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Model kurikulum program pembelajaran Individual (PPI) pada kelas khusus sekolah dasar inklusi di kota Batu sesuai dengan teori Gargiulo. Terutama terkait dengan *current performance*, dimana dalam dokumen program individual peserta didik berkebutuhan khusus, sebagaimana terlampir, mencantumkan perkembangan terbaru dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk dokumen profil, dan analisa observasi PDBK.

Dari teori tersebut maka dapat difahami bahwa aspek *current performance* (perkembangan terbaru) terdapat dalam unsur poin (1) identitas siswa (4) kelebihan, (5) kelemahan. Kemudian, *special education and related* (pendidikan khusus dan keterkaitan) terdapat dalam aspek (2) mata pelajaran, dan (3) materi. Kemudian, *measuring program* (program yang terukur) terdapat dalam aspek (6) indikator. Kemudian, unsur *transition service/special service* (layanan khusus) terdapat dalam aspek (7) strategi, (8) langkah kegiatan, dan (9) evaluasi. Sehingga, aspek goals (tujuan pembelajaran), *date and place* (tanggal dan tempat), *participation with a typical student* (partisipasi yang perlu diberikan berdasarkan kekhasan peserta didik)[283]

Berdasarkan analisa peneliti, dokumen program pembelajaran individual (PPI) pada kelas khusus sebagaimana dokumen terlampir, pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Asesmen, sebelum mendesain rencana program pembelajaran individual (PPI), guru melakukan upaya analisa dan asesmen, ini dilakukan

[283] *Ibid*, hlm.10.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesulitan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus pada bidang tertentu. Dari hasil asesmen nantinya dapat dijadikan bahan dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual.

2) Berdasarkan studi dokumen PPI dalam rencana pembelajaran individual, peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner,* peneliti melakukan analisa bahwa hasil asesmen dicantumkan dalam dokumen rencana pembelajaran program individual tersebut, berisi tentang kemampuan social, akademik dan gerak motorik .[284]
3) Menentukan rumusan tujuan jangka panjang, merupakan capaian oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam kurun waktu satu tahun, satu semester atau satu bulan.. dirumuskan berdasarkan prediksi kompetensi yang akan dikembangkan sesuai dengan hambatan peserta didik,
4) Menentukan rumusan tujuan jangka pendek, tujuan ini turunan dari tujuan jangka panjang ,dengan indicator yang dapat diukur, berdasarkan dokumen sebagaimana terlampir, pembelajaran angka mengikuti kelas khusus. Tujuan jangka pendek dibuat kolom-kolom berisi tempat dan tanggal di mulai, kegiatan, penanggung jawab, dan evaluasi.
5) Menentukan materi dan kegiatan pembelajaran, materi yang diberikan ada banyak perubahan bahkan di kurangi materinya, ini berdasarkan observasi dan studi dokumen

[284] Dokumen Model Kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) Kelas Khusus. SD Muhammadiya 4 Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6) Menentukan evaluasi dan penilaian kemajuan hasil belajar, dari beberapa dokumen program pembelajaran individual di sekolah dasa inklusi kota Batu, dapat dipaparkan bahwa ada banyak ragam evaluasi dan penilaian pembelajaran PDBK, ada di kelas khusus, di SD Muhammadiyah 4 Batu, berdasarkan hasil evaluasi sebagaimana terlampir, evaluasi dan penilaian menggunakan portofolio berisi tentang hasil observasi, meliputi kemampuan akademik, dalam mengikuti pembelajaran dikelas, kemampuan komunikas, emosi dan lain-lain dalam bentuk deskriptif.[285]

Selanjutnya, Bandi Delphie meyatakan bahwa, model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan model kurikulum yang lebih berfokus pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). IEP sangat erat kaitannya dengan tiga komponen utama yaitu: tingkat kemampuan *(performance level)*, sasaran program tahunan *(annual goals)* dan sasaran janga pendek *(sort term objective).*[286]

Sebelum model pengembangan kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) dijalankan oleh pendidik berkebutuhan khusus, terlebih dahulu pendidik harus melakukan identifikasi terhadap kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar diperoleh informasi yang akurat mengenai kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Setelah proses *skrining* atau *assesment* dilakukan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus

[285] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hal 152-154

[286] *Ibid.*,hlm.58-59

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

teridentifikasi, maka Program Pembelajaran Individual dapat dijalankan di kelas-kelas reguler. Program Pembelajaran Individual tersebut sebenarnya tidak mutlak diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran model inklusif di kelas reguler.[287]

Model program pembelajaran individual, peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan komponen-komponen tertentu yang meliputi:

1) Rasional

   Layanan pendidikan dan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus seharusnya sejalan dan tidak lepas dari prinsip, kebijakan, dan praktik dalam pendidikan berkebutuhan khusus.

2) Visi dan misi

   Model pembelajaran anak berkebutuhan khusus mengarah pada visi dan misi sebagai sumber pengertian bagi perumusan tujuan dan sasaran yang harus ditetapkan

3) Tujuan pembelajaran

   Tujuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada visi dan misi pembelajaran yang sudah ditetapkan

4) Komponen dasar model pembelajaran[288]

[287] Dede Supriyanto, *Modul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusu*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, Taman Kanak-kanak

[288] Dede Supriyanto, *Modul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusu*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, Taman Kanak-kanak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berdasarkan pada visi dan misi pembelajaran, komponen-komponen dasar model pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi:

1) Masukan yang berupa masukan mentah yang terdiri dari *elicitors*, *behaviors*, dan *reinforcers*, masukan instrumen yang terdiri dari program, guru kelas, tahapan, dan sarana, dan masukan lingkungan yang berupa norma, tujuan, lingkungan, dan tuntutan
2) Proses yang terdiri dari atas program pembelajaran individual, pelaksanaan intervensi, dan refleksi hasil pembelajaran
3) Keluaran berupa perubahan kompetensi setiap peserta didik yang mempunyai kesulitan atau hambatan perkembangan diri
4) Komponen pendukung sistem model pembelajaran[289]

Komponen pendukung sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program pembelajaran.[290]

Peneliti dapat menyimpulkan sementara bahwa, model pengambangan kurikulum program pembelajaran individual telah di jalankan oleh sekolah dasar inklusi di kota Batu sesuai dengan panduan pemerintah, sebagaimana hasil studi dokumen (terlampir) yang peneliti analisis, mulai dari perencanaan, proses pembelajaran hingga evaluasi hasil pembelajaran.

[289] *Ibid.*, hlm 154
[290] *Ibid.*, hlm 154

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Evaluasi Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu

Berdasarkan hasil paparan data penelitian selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti memperoleh temuan sesuai fokus masalah pada evaluasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi program sekolah inklusi, evaluasi dilakukan bersamaan dengan rapat umum sekolah melibatkan seluruh *stakeholder* di sekolah meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, orang tua peserta didik dan lembaga profesional, evaluasi program sekolah inklusi ini dilakukan setiap akhir semester dan akhir tahun pelajaran, pada evaluasi program sekolah inklusi akhir tahun pelajaran, mencakup keseluruhan program inklusi di sekolah mulai dari aspek peserta didik, pendidik, kurikulum dan sarana prasarana, evaluasi akhir tahun sekaligus sebagai rekomendasi pelaksanaan program sekolah inklusi tahun berikutnya.

Evaluasi program sekolah inklusi Sesuai dengan teori evaluasi pengembangan kurikulum model CIPP (*Contect, Input, Process, Product)* yang dikembangkan oleh Stufflebeam adalah suatu model evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan atau diteruskan.[291]

[291] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 92-93.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Model CIPP mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar.[292]

Evaluasi program sekolah inklusi juga membahas mekanisme dan tahapan pelaksanaan pendidikan inklusi mulai dari proses penerimaan peserta didik (PPDB) hingga laporan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus, kondisi ini sejalan dengan panduan pendidikan khusus pada sekolah penyelenggara inklusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia.[293]

b. Evaluasi program pembelajaran kelas inklusi, evaluasi program pembelajaran kelas inklusi dilakukan oleh guru pendidikan khusus (GPK) bersama dengan guru kelas dan guru matapelajaran. Evaluasi dilakukan setiap mingguan di ruang khusus oleh guru pendidikan khusus (GPK), evaluasi berkaitan dengan proses pembelajaran sehari-hari dalam kelas inklusi dan kelas khusus, pada evaluasi ini pembahasan mencakup pelaksaanaan pembelajaran yang meliputi, perkembangan individu dan akademik peserta didik berkebutuhan khusus, materi pembelajaran, metode pembelajaraan, media dan evaluasi (tes tulis dan tes lisan) di kelas inklusi dan kelas khusus, evaluasi pelaksanaan program pembelajaran kelas inklusi juga membahas capaian tujuan jangka pendek pada kelas khusus apakah sesuai dengan indicator yang telah ditentukan pada

[292] *Ibid.*, hlm.95

[293] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus di Sekolah Reguler tahun 2014.* Hlm. 109.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

program pembelajaran individual (PPI), hasilnya menjadi pegangan guru peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas administratif di kelas khusus.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah pengembangan dan penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan indikator kinerja pelaksana pendidikan yang akan di evaluasi adalah relevansi.[294]

Sejalan dengan pendapat Lerner dan Johns yang mengungkapkan bahwa proses identifikasi dan asesmen ini memiliki beberapa tujuan, yaitu di antaranya: (1) penyaringan/*screening*, hal ini ditujukan untuk mendeteksi peserta didik yang membutuhkan layanan khusus dalam proses pembelajaran; (2) pengalihtanganan/*referral*, proses ini menuntut guru untuk meminta bantuan guru lainnya (pihak lain) untuk dapat mengobservasi PBM di dalam kelas sehingga akan diketahui beberapa poin evaluasi khusus terhadap beberapa peserta didik, setelah diketahui kebutuhan khusus PDBK tersebut maka selanjutnya dialihtangankan kepada ahli yang lebih kompeten di bidangnya, seperti tenaga professional, dokter, psikolog, dan sejenisnya; (3) mengklasifikasi/*classification*, proses ini dilakukan untuk dapat mengetahui jenis dan tingkat hambatan yang dialami peserta didik, sehingga dapat memudahkan dalam memberikan

[294] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Kakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 98

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pelayanan khusus yang dibutuhkan; (4) rancangan pembelajaran/ *instructional planning*, proses perencanaan pembelajaran ini diwujudkan dalam program pembelajaran individual (PPI). Hasil asesmen dapat digunakan untuk menentukan tujuan, indikator, hingga proses dan evaluasi secara spesifik yang akan dicantumkan dalam PPI tersebut; dan (5) pemantauan hasil belajar peserta didik/ *monitoring pupil progress*, hal ini sangat dibutuhkan dalam memonitor perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat digunakan dalam memonitor, evaluasi formal, pengukuran secara informal, serta prosedur monitor secara berkelanjutan.[295]

Berdasarkan direktorat Manajemen Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan Nasional bahwa Penyelenggaraan sekolah inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. *Stakeholder* pendidikan lain seperti masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam rangka memajukan pendidikan. Apalagi dalam semangat otonomi daerah dimana pendidikan juga merupakan salah satu bidang yang didesentralisasikan, maka keterlibatan masyarakat merupakan suatu keharusan.[296]

[295] Lerner, Janet, and Johns, Beverley. *Learning Disabilities and Related Mild Disabilies: Characteristics, Teaching Strategies, and New Direction*. 11th Edition. United State: Cengage Learning Publishing. 2009 (Jurnal, Adi Setiawan, *Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi di Sekolah Inklusi*, (Prodi Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang). Hlm.22.

[296] Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, No. 9. Th.II/2008,Departemen Pendidikan Nasional, hal. 6-9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dalam Pandangan Agama Islam

Peserta didik berkebutuhan khusus dalam pandangan agama Islam antara lain ditegaskan bahwa, manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[297]

Selanjutnya, Allah SWT pernah menegur Nabi Muhammad SAW karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta. Al Qur'an menceritakan kisah tersebut sebagai berikut:

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) Maka kamu melayaninya, (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri

[297] QS. Al Hujurat Ayat 13

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(beriman), (8) dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya, (11) sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, (12) Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, (13) di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan, (14) yang ditinggikan lagi disucikan, (15) di tangan Para penulis (malaikat), (16) yang mulia lagi berbakti. [298]

Berdasarkan surat al-Quran di atas, peserta didik berkebutuhan *khusus* selayaknya memperoleh kesamaan dalam menerima bentuk layanan pendidikan di sekolah, meskipun dalam memberikan layanan diperlukan berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah dan *stakeholder* dalam mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah dan belajar bersama peserta didik reguler. Ini menjadi salah satu landasan dan motivasi dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) terutama dalam pendidikan agama Islam di sekolah inklusi kota Batu.

Bandi Delphie menyatakan bahwa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain: Anak yang mengalami kendala (*impairment*) penglihatan (tunanetra), tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism (*autistic children*), hiperaktif *(attention deficit disorder with hyperactive*),

[298] QS. ‘Abasa Ayat 1-16. Orang buta dalam Surat ‘Abasa tersebut bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagi teguran kepada Rasulullah SAW

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak dengan kesulitan belajar (*learning disability atau spesific learning disability*), dan anak dengan kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*). [299].

Sekolah dasar inklusi di kota Batu telah menyelenggarakan *program* pendidikan inklusi semenjak tahun 2006. Program tersebut mulai digagas oleh Eko Ary Budi, M.Pd karena berangkat dari pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah, khususnya PDBK yang berada di pelosok desa, hal ini mengingat keberadaan sekolah luar biasa yang jauh dari masyarakat kebanyakan berada di pusat kabuaten/kota. David Smith menyatakan istilah pendidikan inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.[300]

[299] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 1-3.

[300] J. David Smith, *Inklusif, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hal. 45. Istilah *full inclusion* merupakan istilah yang jarang digunakan. Para ahli lebih banyak menggunakan istilah *inclusion* saja. Di samping itu istilah *full inclusion* juga lebih berkonotasi negatif dan bagi sebagian orang sulit disepakati. Orang lebih banyak menggunakan istilah *optimal inclusion*. Pengertian ini dimaksudkan untuk mendorong pendidik agar berusaha menemukan jenis dan tingkat inklusi yang memuaskan tiap individu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan hasil penelitian selama proses wawancara, observasi, dokumentasi dan hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu terdiri dua model, *Pertama*, model modifikasi kelas inklusi, *Kedua*, model program pembelajaran individual kelas khusus. Model ini dilandasi prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus. Pengembangan kurikulum model modifikasi kelas inklusi sebatas merubah komponen isi/materi, metode, dan evaluasi, komponen tujuan disesuaikan dengan kurikulum nasional, sedangkan model kurikulum program pembelajaran individual (PPI), merubah keseluruhan komponen kurikulum sesuai kebutuhan dan hambatan peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu meliputi dua model, yaitu:
   a. Implementasi model kurikulum program pembalajaran pada kelas khusus meliputi: *Pertama*, Identifikasi dan asesmen, adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

khusus, *Kedua*, menentukan rumusan jangka panjang dan jangka pendek, tujuan ini dirumuskan berdasarkan prediksi kompetensi yang akan dikembangkan, *ketiga*, menentukan materi dan kegiatan pembelajaran, *keempat*, Menentukan evaluasi dan penilaian kemajuan hasil belajar, Evaluasi pembelajaran tidak harus berupa tes tertulis, tetapi lebih bersifat observasi perilaku, Cara penilaian ini sesuai dengan *autentic assesment*, salah satunya melalui portofolio.

b. Implementasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada kelas inklusi, melalui modifikasi meliputi, *pertama*, desain rencana pelaksanaan pembelajaran ditambahkan deskripsi singkat hambatan PDBK, *Kedua*, pengelolaan ruang kelas selalu diperhatikan dari sisi penataan ruang, peralatan, formasi dan variasi tempat duduk untuk kenyamanan belajar PDBK, *ketiga*, kegiatan pembelajaran melalui pendekatan *scientific*, *keempat*, alat dan media pembelajaraan sudah disesuaikan denga PDBK, *kelima*, penilaian melalui modifikasi tes tulis dan lisan serta laporan hasil pembelajaran secara deskriptif.

3. Evaluasi model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi di kota Batu, teridiri dari evaluasi dua program inklusi, yakni: *Pertama*, Evaluasi umum program sekolah inklusi, evaluasi mencakup keseluruhan program inklusi di sekolah mulai dari aspek peserta didik, pendidik, kurikulum dan sarana prasarana, evaluasi ini dilakukan pada akhir tahun ajaran dan akhir semester *Kedua*, Evaluasi khusus program pembelajaran kelas inklusi, evaluasi mencakup proses pembelajaran

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

harian dan perkembangan individu dari aspek akademik dan non akademik, evaluasi ini dilakukan secara informal oleh guru pendidikan khusus setiap mingguan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya yaitu Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu, maka disini peneliti dengan rendah hati akan mengemukakan saran-saran yang sekiranya bermanfaat, adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti adalah manusia dengan segala kekurangan dan tempatnya salah serta lupa, yang berharap menjadi insan ulil albab. Mengharap kepada siapa saja yang membaca Tesis ini untuk memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan yang lebih baik dan bermanfaat bagi kami maupun bagi para pembaca, Amien.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti model pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah dasar inklusi. Atau pun dengan variabel yang lebih sempurna guna mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR RUJUKAN

Ar-Rifa'I. 2005. *Kemudahan dari Allah Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah Syihabbudin. Jakarta: Gema Insani

Arikunto, Suharsim. 1989. *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktis,* Jakarta: Bima Karya

Assjari, Musjafak .2010. *Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: DITBIN SLB

Bogdan R. C. & Biklen S. K. 1982. *Qualitative Research For Education: Introduction To Theory And Method*. Needham Heights, MA: Ally Bacon

Bogdan R. C. & Taylor. 1993. *Introduction To Qualitative Research Method : A Phenomenological Approach To The Sciences*. New York : John Wiley & Sons

Bungin (Ed.). 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencaa Prenada Media Group

Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry And Research Designe : Choosing Among Five Approaches, 2nd Edition*. Thousand Oask, CA : Sage

Creswell, John W.. 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, Mixed Method Approach, 3rd Edition*. Thousand Oask, CA : Sage. Terjemahan Indonesia oleh Achmad Fawaid. 2010. Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Daniel P. Hallahan dkk. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education.* Boston: Pearson Education Inc., cet. ke-10

Darajat, Zakariyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi,* Bandung: PT. Refika Aditama

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Delphi, Bandi. 2009. *Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten: PT. Intan Sejati

Depdiknas, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

Depdiknasi, Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Policy Brief,Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*. No. 9. Th.II/2008

Dyah S. 2008. *Pengkajian Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah,* Jakarta: Depdiknas,

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif "Dasar-Dasar Dan Aplikatif"*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif "Dasar-Dasar Dan Aplikatif*. Malang : IKIP Malang

Haryanto ,2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. Yogjakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ifdali. 2010. Pendidikan Inklusi (Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus). Tersedia di: http://smanj.sch.id/index.php/arsip-tulisan-bebas/40-artikel/115-pendidikan-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus.

Imron Arifin (Ed.). 1994. *Penelitian Kualitatif "Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*". Malang : Kalimasahada

Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta : Grafinda Persada Press

Indianto. 2013. Materi Workshop Sekolah Inklusi, *Implementasi Pendidikan Inklusif,* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalaluddin. 2003. *Teologi pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Meleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1985. *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills, California : SAGE Publication. Terjemahan Bahasa Indonesia, oleh Tjetjep Rohidi. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Mialaret, Gaston. 1993. *Hak Anak-anak untuk Memperoleh Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka

Mudlofir, Ali. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak berkebutuhan Khusus*, Cet II, Jakarta: PT Rineka Cipta

Nasution, S. 2003. *Metode Research Ilmiyah*. Jakarta: Bumi Aksara

Nasution, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kaulitatif*. Bandung : Alfabeta

Putra Daulay, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana

Qur'an Tajwid. 2006. Jakarta: Maghfirah Pustaka

Rochyadi & Alimin, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat P2TK dan KPT.

Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Semiawan, Cony. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo

Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati

Smith, J. David. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sudarsono. 1992. *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata. 2009. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Roosdakarya.

Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Depdiknas

Syaodah, Nana Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sayyid Quthb. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terjemahan As'ad Yasin. Jakarta:gema Insani press

Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Malang: UM Press

Wall,W.D, *Anak-anak Cacat yang Menyimpang*. Cet I, Diterjemahkan oleh R. Bratantyo Jakarta: Balai Pustaka

Yusuf, Munawir dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar* Solo: Tiga Serangkai

http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_khusus

http://www.idp-europe/indonesia/buku_inklusi/15-kurikulum.pdf

http://smanj.sch.id/index.php/arsip-tulisan-bebas/40-artikel/115-pendidikan-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus.

www.puslitjaknov.depdiknas.go.id

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SD NEGERI MOJOREJO 01
(State Elementary School)
KECAMATAN JUNREJO
Jl. Raya Mojorejo No. 86 Telp. (0341) 464602 Kode POS 65322

SURAT KETERANGAN

Nomor :421.2/53/422.101.03.07/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku Kepala SDN Mojorejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu. Sesuai surat Permohonan Ijin Penelitian dari Direktur Nomor : Un.03. PPs/TL.03/065/2016 , maka mahasiswa berikut ini :

Nama	:	Dwi Fitri Wiyono
NIM	:	14770008
Program Studi	:	Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	:	IV (Keempat)
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. H. Agus Maimun, M.pd 2. Dr. Marno, M.Ag
Judul Penelitian	:	Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar di Kota Batu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan penelitian di SDN Mojorejo 01 mulai 4 April 2016 s.d 9 April 2016

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojorejo, 16 April 2016
Kepala Sekolah

DJASWADI, S.Pd
NIP. 19590206 198112 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekolah dasar
Muhammadiyah 4
Alamat : Jl. Welirang 17 telp (0341) 590755 atau (0341) 591693 Kota Batu
E-mail : sdmuh04batu@gmail.com

NSS 10405180105 | NPSN 20536860 | NIS 100300 | Akreditasi A

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **Zulkifli Hasan, S.Pd**
Jabatan	: **Kepala Sekolah**
Alamat Rumah	: **Jl Diponegoro No.1 Kota Batu**
Alamat Sekolah	: **Jl. Welirang 17 Batu**

Dengan ini menyatakan bahwa

No	Nama Mahasiswa	Nomor Induk Mahasiswa
1	DWI FITRI WIYONO	14770008

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan dan tugas Penelitian Tesis untuk memenuhi tugas akhir, judul penelitian:
" Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Batu ".

Waktu Penelitian 4 - 9 April 2016 Peneliti adalah mahasiswa pasca sarjana Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) **Universitas Islam Negeri** Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, sebagai keterangan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan tugas tugasnya.

Batu, 19 April 2016
SD Muhammadiyah 4 Batu
Kepala,

Zulkifli Hasan, S.Pd

VISI :
Sekolah khas, unggul dan mandiri
(dengan pendidikan yang mengacu pada norma norma Islam sesuai standart al-Qur'an dan as-Sunnah)

MISI :
Cerdas akal, budi dan iman
Menciptakan proses belajar mengajar yang mencerdaskan <akal> menanamkan perilaku Rosulullah <budi> serta menanamkan bekal aqidah Islamiyah <iman>

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SD NEGERI TLEKUNG-01
(State Elementary School)
KECAMATAN JUNREJO
Jl. Raya Tlekung No.51 Telp. (0341) 596622 Kec. Junrejo KOTA BATU

SURAT KETERANGAN
NO : 421.2/30/422.101.03.11/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	S U W A N D I, S.Pd
NIP	:	19581202 198112 1 001
Pangkat/Gol. Ruang	:	Pembina, IV/a
Jabatan	:	Kepala Sekolah SDN Tlekung 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama	:	DWI FITRI WIYONO
NIM	:	14770008
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam

Nama tersebut di atas telah melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tesis yang berjudul " **MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA BATU** " pada tanggal 4 s.d 8 April 2016 dengan catatan kegiatan dilaksanakan dengan sangat Baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 9 April 2016
Kepala Sekolah

SDN TLEKUNG 01

S U W A N D I, S.Pd
NIP 19581202 198112 1 001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SEKOLAH DASAR NEGERI JUNREJO 01
(STATE ELEMENTARY SCHOOL)
Jl. Hasanudin No.57 Telp. (0341) 464241 Kec. Junrejo Kota Batu

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 421.2/59/422.101.03.09/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : Sri Wahyuni, M.KPd
Jabatan : Kepala SDN Junrejo 01 Kota Batu

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :
Nama : DWI FITRI WIYONO
NIM : 14770008
Program Studi Pendidikan Agam Islam
Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan penelitian di SD Junrejo 1 Kota Batu,terhitung mulai tanggal 4-9 April 2016 untuk memperoleh data dan dokumentasi dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul" MODELPENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA BATU".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Batu, 16 April 2016

Kepala SDN Junrejo 01

Sri Wahyuni, M.KPd
NIP. 19651124 1993042001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU

SD NEGERI TLEKUNG 02

(State Elementary School)

KECAMATAN JUNREJO

Jl.Raya Tlekung No.15 65327 Kec. Junrejo Kota Batu Telp.(0341) 5025027

SURAT KETERANGAN

NO. 800/27/422.102.22/04/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: DWI ATUTI IRIANTI, S.Pd
NIP	: 19580131 197803 2 010
Jabatan	: Kepala Sekolah SDN Tlekung 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu

Menerangkan bahwa :

Nama	: DWI FITRI WIYONO
NIM	: 14770008
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam

Nama tersebut diatas telah melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tesis yang berjudul "**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR INKLUSIF DI KOTA BATU**" pada tanggal 18 - 23 April 2016 dengan catatan kegiatan dilaksanakan sangat **Baik**.

Demikiam surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tlekung, 23 April 2016

Kepala Sekolah

DWI ASTUTI IRIANTI , S.Pd

NIP. 19580131 197803 2 010

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SEKOLAH DASAR NEGERI PUNTEN 01
(STATE ELEMENTARY SCHOOL)
KECAMATAN BUMIAJI
Jalan Raya No. 24 Punten Telp. (0341) 597550

SURAT KETERANGAN
NO. 800/35/422.102.08/04/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. PRIHASTUTIK, M.Pd
NIP : 19630331 198201 2 002
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Punten 01
Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Menerangkan bahwa:

Nama : DWI FITRI WIYONO
NIM : 14770008
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Pada tanggal 11 s.d 14 April 2016 telah benar-benar mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian tesis yang berjudul **"MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA BATU"** dengan catatan kegiatan dilaksanakan dengan **Sangat Baik**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 15 April 2016
Kepala SDN Punten 01

Dra. PRIHASTUTIK, M.Pd
NIP. 19630331 198201 2 002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU

KEPUTUSAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KOTA BATU

Nomor : 421.2/ 262 /KEP/422.201/2009

TENTANG

PENUNJUKAN SEKOLAH DASAR
PENYELENGGARA INKLUSIF

KEPALA DINAS PENDIDIKAN

Menimbang : a. bahwa pendidikan inklusif merupakan system layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

b. bahwa Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun system pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

c. bahwa dalam rangka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus di Kota Batu dalam mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya perlu ditunjuk sekolah-sekolah penyelenggara Inklusif

d. bahwa sehubungan dengan huruf a , b, dan c maka dipandang perlu penunjukan sekolah-sekolah penyelenggara inklusif itu dalam sebuah keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mengingat : 1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, pasal 31 ayat 1 dan 2.
2. Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang cacat
3. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
4. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah;
5. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
6. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu;
7. Surat Keputusan Walikota Nomor 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Batu;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

Memperhatikan : Hasil Workshop Perintisan dan Pemantapan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur tanggal 24-25 Juni 20078

MEMUTUSKAN

Menetapkan

PERTAMA : Menetapkan Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusif di Kota Batu sebagaimana terlampir dalam Surat Keputusan ini.

KEDUA : mengenai guru dan kurikulum yang berhubungan dengan pendidikan inklusi dimodifikasi sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan, dan bila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan..

Ditetapkan di Batu
Pada tanggal 28 Januari 2009

Kepala

PEMERINTAH KOTA DINAS PENDIDIKAN BATU

Dra. MISTIN, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 131613153

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lampiran Surat Keputusan Kepala Dinas Peendidikcn Kota Batu
Nomor : 421.2/ /KEP/422.201/2009
Tanggal : 28 Januari 2009
Perihal : Penunjukan Sekoiah Dasar Penyelenggara Inklusif

SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA INKLUSIF DI KOTA BATU

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	KETERANGAN
1	SDN MOJOREJO 01	Jl. Raya Mojorejo No. 86 Junrejo Batu	
2	SDN JUNREJO 01	Jl. Hasanuddin No. 57 Junrejo Batu	
3	SDN JUNREJO 02	Jl. Raya Junrejo No. 6 Junrejo Batu	
4	SDN TLEKUNG 01	Jl Raya Tlekung 51 Junrejo Batu	
5	SDN TLEKUNG 02	Jl. Raya Tlekung 15 Junrejo Batu	

Ditetapkan di Batu
Pada tanggal 28 Januari 2009
Kepala

PEMERINTAH KOTA DINAS PENDIDIKAN BATU

Dra. MISTIN, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 131613153

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG